

ISSN : 2622-0091

E-ISSN : 2622-8424

AZKIYA

JURNAL ILMIAH PENGKAJIAN DAN PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara

Volume 1, No. 2, Juli-Desember 2018

Penerbit

Fakultas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara

Penanggung Jawab

H. Mubarak, S. Pd. I. , M. Pd. I.

Pimpinan Redaksi

Ali Mukid, S. Pd. I, M. Pd.

Dewan Redaksi

H. Sofian Effendi, S. Ag. , M. Pd.

Adinata Rusmen Idris, S. Sos. I. , M. Pd.

Misran, S. Ag. , M. Pd. I

H. Asrin Suriyanto, S. Ag

Noorzanah, S. Ag. , M. Ed

Distribusi dan Tata Usaha

Rizalul Ghaibi, S. Pd. I. (Koordinator)

Andika S. Pd.

Heldawati, S. E.

Mukmin, S. Pd. I.

Yuliana, S. Pd. I.

Alamat Redaksi:

Kantor Fakultas Agama Islam

Gedung Rektorat Universitas Kutai Kartanegara, Lantai II

Jl. Gunung Kombeng, No. 27, Kelurahan Melayu, Kecamatan Tenggarong.

PO BOX 133. Kode Pos 75512. (0541) 661821-661822

Website:<http://ejurnal.unikarta.ac.id/index.php/azkiya>

E-Mail:fai@unikarta.ac.id; ukt.fai@gmail.com

PENGANTAR REDAKSI

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Swt. Jurnal Azkiya, Program Studi Pendidikan Agama Islam dapat diterbitkan kembali oleh Fakultas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara. Kontribusi penulis jurnal kali ini didominasi oleh Dosen-dosen di Fakultas Agama Islam, Universitas Kutai Kartanegara. Meski demikian, ke depan kontribusi penulis jurnal ini akan dibuka bagi dosen-dosen lainnya.

Terbitan jurnal Volume 1 Nomor 2 kali ini menghadirkan karya tulis dari Adinata Rusmen Idris dengan judul "*Penerapan Kurikulum 2013 di SMA dan MA (Tinjauan Manajemen Kurikulum)*"; Akhmad Riadi dengan judul "*Pembelajaran PAI pada Siswa Tunagrahita (Studi Kasus di SMALB Negeri Tenggarong)*"; Maryam dengan judul "*Konsep Kecerdasan Emosional (Tinjauan Pendidikan Islam)*"; Mubarak dengan judul "*Konsep Pendidikan Sosio-Progresif (Telaah Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun)*"; dan Budi Yusuf dengan judul "*Pelaksanaan Pembelajaran full day school (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kota Bangun)*".

Akhirnya, selamat membaca dan semoga memperoleh pencerahan dari berbagai tulisan yang kami hadirkan.

Tenggarong, Juli 2018

Pimpinan Redaksi

AZKIYA

JURNAL ILMIAH PENGKAJIAN DAN PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara

Volume 1, No. 2, Juli-Desember 2018

DAFTAR ISI

Hasil penelitian	Halaman
Penerapan Kurikulum 2013 Di SMA Dan MA (Tinjauan Manajemen Kurikulum) Adinata Rusmen Idris	1 - 23
Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunagrahita (Studi Kasus Di SMALB Negeri Tenggarong) Akhmad Riadi	24 - 38
Konsep Kecerdasan Emosional (Tinjauan Pendidikan Islam) Maryam	39- 67
Konsep Pendidikan Sosio-Progresif (Telaah Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun) Mubarak.....	68 - 83
Pelaksanaan Pembelajaran <i>Full Day School</i> (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kota Bangun) Budi Yusuf	84 - 102

**PENERAPAN KURIKULUM 2013 DI SMA DAN MA
(Tinjauan Manajemen Kurikulum)**

ADINATA RUSMEN IDRIS

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara

Jl. Gunung Kombeng, No. 27, Tenggarong

Email: adinata.idris@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the application of the 2013 Curriculum in Senior High Schools (SMA) and Madrasah Aliyah (MA) in their curricular management review. Data regarding this study are collected through written documents in the form of printed books, journals, articles and others. The study efforts use descriptive content analysis techniques that aim to describe in detail the contents of a message or a text by describing it in full. The results of this study obtained information that efforts to implement 2013 Curriculum in High Schools and Madrasah Aliyah are part of the responsibility of education managers and stakeholders in the education sector. By adhering to the views of experts and the applicable regulations relating to Curriculum 2013 both in schools and madrasahs, it is hoped that it can bridge the need for proper education governance through the application of a good curriculum. This is the portion of management as a scientific discipline that regulates the implementation of education well.

KEYWORDS: *Management, Curriculum, The 2013 Curriculum.*

PENDAHULUAN

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan serta mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan dan kurikulum merupakan proses dinamik sehingga dapat merespon terhadap tuntutan perubahan struktural pemerintahan, perkembangan ilmu dan teknologi maupun globalisasi. (Hamalik, 2010:3)

Penyempurnaan kurikulum merupakan upaya yang dilakukan demi mewujudkan sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) yang kompetitif dan selalu relevan dengan perkembangan zaman, yang senantiasa menjadi tuntutan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (UU No. 20/ 2003) pada pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Sejarah pendidikan Indonesia mencatat bahwa kurikulum di negara ini telah mengalami beberapa kali perubahan. Dalam perjalanannya sejak tahun 1945 hingga tahun 2013 kurikulum pendidikan nasional telah mengalami sembilan kali perubahan, yaitu: 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan 2013 (Widyastono, 2014:55). Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi dan Iptek dalam

masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi dimasyarakat. Sebagai penyempurna dari kurikulum sebelumnya, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan kurikulum 2013. (Mulyasa, 2013:77)

Kurikulum berubah karena mengikuti perubahan zaman, tapi zaman berubah karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum dirancang sesuai kebutuhan masyarakat dan pasar dalam negeri (Forum Mangunwijaya VII, 2013:26). Perubahan kurikulum diperlukan karena adanya perubahan zaman, sehingga kebutuhan dalam bidang pendidikan pun ikut berubah, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang harus dimiliki oleh generasi muda bangsa. Apalagi Indonesia memiliki bonus demografi dalam jumlah usia penduduk yang produktif dalam kurun waktu 2010-2040.

Perubahan kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki setelah dilakukan evaluasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak bangsa atau generasi muda. Inti dari kurikulum 2013 terletak pada upaya penyederhanaan dan sifatnya yang tematik-integratif. Karena itu, kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik berat kurikulum 2013 adalah bertujuan agar peserta didik atau siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan, mempresentasikan apa yang diperoleh atau diketahui setelah menerima materi pembelajaran. (Idi, 2016:25)

Tulisan ini berupaya menelaah penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah aliyah (MA) dalam tinjauan manajemen kurikulumnya. Data berkenaan kajian ini dikumpulkan melalui dokumen tertulis berupa buku cetak, jurnal, artikel dan lain-lain (Sugiyono, 2008:329). Adapun upaya penelaahannya menggunakan teknik analisis isi deskriptif (Eriyanto, 2015:47) yang bertujuan menggambarkan secara detail isi suatu pesan atau suatu teks dengan cara menggambarkannya secara lengkap.

PEMBAHASAN

1. Pengertian, Ruang Lingkup, Fungsi, dan Prinsip Manajemen Kurikulum

Kurikulum menurut Hamalik (2006:16) adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi dan bahan pengajaran serta metode yang digunakan sebagai bahan pengajaran yang akan diselenggarakan dalam sebuah kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan manajemen kurikulum adalah sebuah proses atau sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis untuk mengacu ketercapaian tujuan kurikulum yang sudah dirumuskan. Proses manajemen kurikulum tidak lepas dari kerjasama sosial antara dua orang atau lebih secara formal dengan bantuan sumber daya yang mendukungnya. Pelaksanaannya dilakukan dengan metode kerja tertentu yang efektif dan efisien dari segi tenaga dan

biaya, serta mengacu pada tujuan kurikulum yang sudah ditentukan sebelumnya.

Beberapa pandangan mengenai manajemen kurikulum ini antara lain:

- a. Suhardan dkk. (2009:191) mengatakan bahwa manajemen kurikulum adalah sebuah proses atau sistem pengelolaan kurikulum. Proses manajemen kurikulum tidak lepas dari kerjasama sosial antara dua orang atau lebih secara formal dengan bantuan sumber daya yang mendukungnya. Pelaksanaannya dilakukan dengan metode kerja tertentu yang efektif dan efisien dari segi tenaga dan biaya, serta mengacu pada tujuan kurikulum yang sudah ditentukan sebelumnya.
- b. Rusman (2012:3) mengatakan bahwa manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) serta sekarang Kurikulum 2013.
- c. Muhammad Mustari (2014:57) mengatakan bahwa manajemen kurikulum adalah pengaturan yang dilakukan untuk keberhasilan kegiatan belajar-mengajar dalam proses pembelajaran agar kegiatan tersebut dapat mencapai hasil maksimal dalam lingkup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dengan dititikberatkan pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Manajemen kurikulum merupakan suatu sistem kurikulum yang berorientasi pada produktivitas dimana kurikulum tersebut berorientasi pada peserta didik, kurikulum dibuat sebagaimana dapat membuat peserta didik dapat mencapai tujuan hasil belajar. Disisi lain, manajemen kurikulum adalah pemberdayaan dan pendayagunaan manusia, materi, uang, informasi, dan rekayasa untuk dapat mengantarkan anak didik menjadi kompeten dalam berbagai kehidupan yang dipelajarinya.

Kurikulum di sekolah merupakan penentu utama kegiatan sekolah. Berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah mulai dari dibukanya pintu sekolah sampai dengan lonceng pulang. Demikian juga dengan siswa yang mulai masuk sekolah, mereka melakukan kegiatan belajar berdasarkan kurikulum yang berlaku dan selalu disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Begitu pula, kurikulum yang dirumuskan harus sesuai dengan filsafat dan cita-cita bangsa, perkembangan siswa, tuntutan dan kemajuan masyarakat. Pemahaman tentang konsep dasar manajemen kurikulum merupakan hal yang penting bagi para kepala sekolah yang kemudian merupakan modal untuk membuat keputusan dalam implementasi kurikulum yang akan dilakukan oleh guru. (Mustari, 2014:58)

Ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (Rusman, 2012:4). Menurut Zainal Arifin (2013:25) ruang lingkup manajemen kurikulum, antara lain: *Pertama*, Perencanaan (*planning*). Perencanaan dalam lingkup manajemen kurikulum adalah proses penyusunan, penetapan, dan pemanfaatan sumber-sumber daya secara

terpadu dan rasional agar kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan; *Kedua*, Pengorganisasian (*organizing*). Pengorganisasian dalam ruang lingkup manajemen kurikulum adalah membangun struktur dengan bagian-bagiannya secara terintegrasi, baik secara vertikal maupun horizontal, dan membagi habis tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing bagian sehingga struktur tersebut dapat berfungsi dengan baik dan pada akhirnya tujuan dapat tercapai; *Ketiga*, Implementasi atau pelaksanaan (*actuating*). Implementasi atau pelaksanaan dalam ruang lingkup manajemen kurikulum adalah memotivasi dan merangsang anggota kelompok untuk melaksanakan tugas secara profesional dan bertanggung jawab sesuai dengan tujuan organisasi; *Keempat*, Pengawasan atau evaluasi (*controlling*). Pengawasan atau evaluasi dalam ruang lingkup manajemen kurikulum adalah tindakan untuk menuntun dan mendeteksi pelaksanaan suatu kegiatan agar tidak menyimpang dari perencanaan; *Kelima*, Analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan (*need assessment*) dibuat agar bisa mengukur tingkat kesenjangan yang terjadi dalam pembelajaran siswa dalam proses pendidikan dari apa yang diharapkan dan apa yang sudah didapat. Fungsi *need assessment* menurut Marisson adalah: (a) Mengidentifikasi kebutuhan yang relevan dengan pekerjaan atau tugas; (b) Mengidentifikasi kebutuhan yang mendesak yang berkaitan dengan finansial, keamanan atau masalah lain yang mengganggu pekerjaan atau lingkungan pendidikan; (c) Menyajikan prioritas-prioritas untuk memilih tindakan; (d) Memberikan data basis untuk menganalisa efektifitas proses pembelajaran.

Berkenaan dengan *assessment* maka menurut Overton (2008:4) *assessment* adalah suatu proses pengumpulan informasi untuk memonitor kemajuan dan bila diperlukan pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan. Sedangkan menurut Palomba dan Trudy (1999:4) *assesment* adalah pengumpulan, review, dan penggunaan informasi secara sistematis tentang program pendidikan dengan tujuan meningkatkan belajar dan perkembangan siswa.

Fungsi dilakukannya manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berjalan lebih efektif, efisien, dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum (Rusman, 2012:5). Beberapa fungsi dari manajemen kurikulum diantaranya, sebagai berikut:

- a. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif;
- b. Meningkatkan keadilan (*equity*) dan kesempatan bagi peserta didik untuk mencapai hasil yang maksimal, kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra dan kokurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum;
- c. Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan peserta didik, kurikulum yang dikelola secara

- efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar;
- d. Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, pengelolaan kurikulum yang profesional, efektif, dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar;
 - e. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Disamping itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum; dan
 - f. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum, kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat, khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.

Berikutnya, dalam pelaksanaan manajemen kurikulum terdapat lima prinsip (Rusman, 2012:5) yang harus diperhatikan, yaitu: *Pertama*, Produktivitas. Hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum; *Kedua*, Demokratisasi. Pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum; *Ketiga*, Kooperatif. Untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat; *Keempat*, Efektivitas dan efisiensi. Rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat; dan *Kelima*, Mengarahkan visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum. Proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.

2. Perencanaan, Pengorganisasian dan Evaluasi dalam Manajemen Kurikulum

Memandang penerapan Kurikulum 2013 di SMA dan MA sebagai tema sentral tulisan ini maka berikut ini akan diuraikan mengenai aspek-aspek perencanaan, pengorganisasian dan evaluasi dalam manajemen kurikulum. Seperti diketahui bahwa manajemen kurikulum itu merupakan sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis untuk menjangkau ketercapaian tujuan kurikulum yang telah dirumuskan.

a. Perencanaan Kurikulum

Merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan

di masa depan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan perencanaan menurut Nanang Fattah (2006:49) adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan. Ketiga kegiatan itu adalah 1) Perumusan tujuan yang ingin dicapai; 2) Pemilihan program untuk mencapai tujuan itu; 3) Identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas. Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya. Perencanaan sering juga disebut jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang.

Beberapa pengertian perencanaan kurikulum juga dikemukakan oleh para ahli, antara lain Zainal Arifin (2013:25) yang mengartikan perencanaan (*planning*) adalah proses penyusunan, penetapan, dan pemanfaatan sumber-sumber daya secara terpadu dan rasional agar kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sedangkan, Rusman (2012:21) mengartikan perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa kearah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa. Didalam perencanaan kurikulum minimal ada lima hal yang memengaruhi perencanaan dan pembuatan keputusan, yaitu filosofis, konten atau materi, manajemen pembelajaran, pelatihan guru, dan sistem pembelajaran. Perencanaan kurikulum mencakup pengumpulan, pembentukan, sintesis, menyeleksi informasi yang relevan dari berbagai sumber. Kemudian informasi yang didapat digunakan untuk mendesain pengalaman belajar sehingga siswa dapat memperoleh tujuan kurikulum yang diharapkan.

Perencanaan kurikulum sangat tergantung pada pengembangan kurikulum dan tujuan kurikulum yang akan menjadi penghubung teori-teori pendidikan yang digunakan. Menurut Oemar Hamalik dalam Rusman (2012:21) perencanaan kurikulum adalah sutau proses sosial yang kompleks yang menurut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan. Perencanaan kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan.

Di dalam perencanaan kurikulum terdapat tiga hal yang berkenaan dengan tujuan, yaitu: *aims*, *goals*, dan *objectives*. *Aims* kurikulum merupakan gambaran

outcomes yang diharapkan berdasarkan beberapa skema nilai, yang diambil dari kaidah-kaidah filosofis. *Aims* ini tidak berhubungan secara langsung terhadap tujuan sekolah dan tujuan pembelajaran. Sedangkan, *goals* merupakan *outcomes* sekolah yang dapat dirumuskan secara institusional oleh sekolah atau jenjang pendidikan tertentu sebagai suatu sistem. Berikutnya, *objectives* merupakan *outcomes* yang diharapkan dapat tercapai dalam jangka waktu pendek, segera setelah proses pembelajaran di kelas berakhir, dapat dinilai setidaknya secara teoritis dalam jangka waktu tertentu. (Rusman, 2012:22)

Berikutnya, yang tidak kalah penting terdapat tiga sumber yang mendasari perumusan tujuan kurikulum, yaitu: sumber empiris, filosofis, dan bahan pembelajaran. *Pertama*, sumber empiris yang berkaitan dengan beberapa hal: 1) Tuntutan kehidupan masa kini yang dapat menjadi sumber informasi dan berperan sebagai landasan dikembangkannya tujuan-tujuan dalam kurikulum. Herbert Spencer dalam Rusman (2012:22) mengungkapkan bahwa terdapat lima hierarki yang harus dipersiapkan oleh siswa untuk mencapai keberhasilan hidup, yaitu: a) Pemeliharaan diri secara langsung; b) Pemeliharaan diri secara tidak langsung melalui makanan, keamanan, dan perlindungan; c) Kedudukan sebagai orang tua; d) Kewarganegaraan; e) Aktivitas yang dilakukan pada waktu senggang; (2) Karakteristik siswa sebagai individu yang sedang berkembang secara dinamis dan memiliki kebutuhan fisiologis, sosial, dan kebutuhan pribadi. Kebutuhan dasar ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum selama individu diasumsikan sebagaimana apa adanya dan mempunyai pembawaan yang baik serta individu menjadi pusat aktivitas pendidikan. *Kedua*, sumber filosofis ini menjadi acuan dalam mencari jawaban tentang apa yang harus dilakukan sehingga pendidikan dapat menjembatani keberhasilan para siswa. Selain itu, kaidah-kaidah filosofis juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis, mengambil keputusan atau sebagai pertimbangan, dan merumuskan hasil yang diharapkan sesuai dengan kondisi yang ada. Disisi lain, sumber empiris mengatakan apa yang diperlukan untuk mencapai sukses (Rusman, 2012:22). Dan, *Ketiga*, sumber bahan pembelajaran merupakan sumber yang umum digunakan dalam merumuskan *aims*, *goal*, dan *objectives* dalam kurikulum sekolah dengan melibatkan ahli disiplin ilmu atau ilmu pengetahuan tertentu dalam merumuskan tujuan (Rusman, 2012:22).

Dengan tiga sumber yang mendasari perumusan tujuan kurikulum ini maka dapat dipahami bahwa kurikulum bertujuan untuk memudahkan dalam menuntun para siswa memahami isi pelajaran untuk tercapainya keberhasilan dalam proses belajar. Bagi lembaga atau institusi pendidikan, kurikulum sebagai suatu sistem dalam proses pembelajaran agar tercapainya tujuan, mendapatkan hasil yang maksimal, efektif dan efisien.

Berikutnya, terdapat hubungan antara *Aims*, *Goals*, dan *Objectives* dalam perancangan kurikulum. Pengembangan kurikulum harus dapat menunjukkan hubungan antara tujuan institusional lembaga pendidikan, tujuan pembelajaran (indikator), dengan tujuan umum (*aims*), yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar. Penentuan hubungan ini membutuhkan pengetahuan yang menadalam tentang filsafat pendidikan dan logis-psikologis dasar belajar mengajar (Rusman,

2012:22).

Selanjutnya, terdapat langkah-langkah dalam perencanaan kurikulum. Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan administrasi. Tanpa perencanaan atau *planning*, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan pada permulaan dan selama kegiatan administrasi itu berlangsung. Dalam setiap perencanaan ada dua faktor yang harus diperhatikan, yaitu faktor tujuan dan faktor sarana, baik sarana personil maupun material (Purwanto, 2012:15). Langkah-langkah dalam perencanaan secara umum meliputi hal-hal sebagai berikut: 1) Menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai; 2) Meneliti masalah-masalah atau pekerjaan-pekerjaan yang akan dilakukan; 3) Mengumpulkan data dan informasi-informasi yang diperlukan; 4) Menentukan tahap-tahap atau rangkaian tindakan; dan, 5) Merumuskan bagaimana masalah-masalah itu akan dipecahkan dan bagaimana pekerjaan-pekerjaan itu akan diselesaikan.

Sedangkan menurut Nasution (2010:10-11) secara garis besar dapat mengikuti langkah-langkah berikut: 1) Kumpulkan keterangan mengenai faktor-faktor yang turut menentukan kurikulum serta latar belakangnya; 2) Tentukan mata pelajaran yang akan diajarkan; 3) Rumuskan tujuan tiap mata pelajaran; 4) Tentukan hasil belajar yang diharapkan dari siswa dalam tiap mata pelajaran; 5) Tentukan topik-topik tiap mata pelajaran; 6) Tentukan syarat-syarat yang dituntut dari siswa, 7) Tentukan bahan yang harus dibaca oleh siswa; 8) Tentukan strategi mengajar yang serasi serta sediakan berbagai sumber atau alat peraga proses belajar mengajar; 9) Tentukan alat evaluasi hasil belajar siswa serta skala penilaiannya; dan 10) Buat desain rencana penilaian kurikulum secara keseluruhan dan strategi perbaikannya. Berikutnya, Nurdin dan Andriantoni (2016:49) menyebutkan bahwa Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan, desain kurikulum dapat bersifat menyeluruh, mencakup semua rancangan dan komponen kurikulum seperti dasar-dasar dan struktur kurikulum, sebaran mata pelajaran, garis-garis besar program pengajaran, program tahunan atau semester dan satuan pelajaran.

Berikutnya perlunya kiranya dilakukan penilaian kebutuhan. Seperti diketahui bahwa kekuatan globalisasi menurut analisis para ahli pada umumnya bertumpu pada empat kekuatan global, yaitu: 1) Kemajuan IPTEK terutama dalam bidang informasi dan inovasi-inovasi baru di dalam teknologi yang mempermudah kehidupan manusia; 2) Perdagangan bebas yang ditunjang oleh kemajuan IPTEK; 3) Kerjasama regional dan internasional yang telah menyatukan kehidupan bersama dari bangsa-bangsa tanpa mengenal batas negara; dan 4) Meningkatkan kesadaran terhadap hak-hak asasi manusia serta kewajiban manusia di dalam kehidupan bersama, dan sejalan dengan itu semakin meningkatnya kesadaran bersama dalam hal demokrasi (Mustari, 2014:227-228). Kemajuan IPTEK yang disertai dengan

semakin kencangnya arus globalisasi dunia membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan bagi suatu bangsa, bagaimanapun mesti diprioritaskan. Sebab kualitas pendidikan sangat penting artinya, karena hanya manusia yang berkualitas saja yang bisa bertahan hidup di masa depan. (Mustari, 2014:229)

Pelaksanaan kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki setelah dilakukan evaluasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak bangsa atau generasi muda. Inti dari kurikulum 2013 terletak pada upaya penyederhanaan dan sifatnya yang tematik-integratif. Seperti diungkapkan Amin Haedari dalam Abdullah Idi (2016:25) bahwa kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap didalam menghadapi tantangan masa depan.

Di dalam ilmu manajemen dan kurikulum terdapat satu faktor kunci (*key factor*) yang sama dan harus ada, yaitu orang (*people*). Artinya, seindah apapun desain kurikulum pada akhirnya terletak di tangan guru. Keberhasilan manajemen kurikulum sangat dipengaruhi oleh faktor manusianya, mulai dari tingkat *top leader* ditingkat pusat sampai dengan tingkat pelaksana di lapangan. Tentu dalam pelaksanaannya, orang tersebut harus didukung oleh sumber-sumber lain, seperti sarana dan prasarana, biaya, waktu, teknologi, termasuk kemampuan manajerialnya dalam mengelola kurikulum. (Arifin, 2013:25)

b. Pengorganisasian Kurikulum.

Pengorganisasian (*organizing*) adalah membangun struktur dengan bagian-bagiannya secara terintegrasi, baik secara vertikal maupun horizontal, dan membagi habis tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing bagian sehingga struktur tersebut dapat berfungsi dengan baik dan pada akhirnya tujuan dapat tercapai (Arifin, 2013:25). Organisasi kurikulum adalah susunan pengalaman dan pengetahuan baku yang harus disampaikan dan dilakukan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Pengetahuan baku tersebut memungkinkan untuk berkembang sehingga memerlukan peninjauan peningkatan dan pemutakhiran sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu, dipandang perlu ada reorganisasi kurikulum. (Arifin, 2013:94)

Organisasi kurikulum sangat terkait erat dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sedangkan yang menjadi sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai budaya, nilai sosial, aspek siswa dan masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengorganisasian kurikulum dapat dilihat dari dua pendekatan, yakni dalam konteks manajemen dan dalam konteks akademik. Pengertian dari kata organisasi itu sendiri adalah suatu kelompok sosial yang bersifat tertutup atau terbuka dari atau terhadap pihak luar, yang diatur berdasarkan aturan tertentu, yang dipimpin atau diperintah oleh seorang pemimpin atau seorang staf administratif, yang dapat melaksanakan bimbingan secara teratur dan bertujuan (Mustari, 2014:73).

Dalam sebuah organisasi sangat diperlukan melaksanakan proses manajemen (Mustari, 2014:74), yakni: 1) Organisasi perencanaan kurikulum, yang dilaksanakan oleh sutau lembaga atau tim pengembang kurikulum; 2) Organisasi dalam rangka

implementasi kurikulum, baik pada tingkat daerah maupun pada tingkat sekolah atau satuan lembaga pendidikan yang melaksanakan kurikulum; 3) Organisasi dalam tahap evaluasi kurikulum, yang melibatkan pihak-pihak yang terkait dalam proses evaluasi sebuah kurikulum.

Dalam setiap jenis organisasi kurikulum diatas, terdapat susunan kepengurusan yang telah ditentukan sesuai dengan struktur organisasi berikut dengan tugas-tugas pekerjaannya sekaligus. Sedangkan bentuk-bentuk kurikulum, akan disusun menurut pola organisasi kurikulum yang dilengkapi struktur, urutan kegiatan pembelajaran dan ruang lingkup materi tertentu.

Menurut Nanang Fattah (2006:71) istilah organisasi mempunyai dua pengertian umum. *Pertama*, organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya, sebuah perusahaan, sebuah sekolah, sebuah perkumpulan, badan-badan pemerintahan. *Kedua*, merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara para anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif. Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi.

Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, diantaranya berkaitan dengan ruang lingkup (*scope*), urutan bahan (*sequence*), kontinuitas, keseimbangan, dan keterpaduan (*integrated*). *Pertama*, ruang lingkup (*scope*) urutan bahan pelajaran merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam suatu kurikulum. Setiap pola kurikulum memiliki ruang lingkup materi pelajaran yang berbeda. Organisasi kurikulum berdasarkan mata pelajaran lingkup materi pelajarannya cenderung menyajikan bahan pelajaran yang bersumber dari kebudayaan dan informasi atau pengetahuan hasil temuan masa lalu yang telah tersusun secara logis dan sistematis. Sementara itu, organisasi kurikulum integritas lingkup materi pelajarannya diambil dari masyarakat maupun dari aspek siswa yang berkaitan dengan minat, bakat, dan kebutuhan; *Kedua*, kontinuitas kurikulum dalam organisasi kurikulum perlu diperhatikan terutama berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa, jangan sampai terjadi pengulangan ataupun loncat-loncat. Pendekatan spiral merupakan salah satu upaya dalam menerapkan faktor ini. Artinya materi yang dipelajari siswa semakin lama semakin mendalam yang dikembangkan berdasarkan keluasan secara vertikal maupun horizontal; dan *Ketiga*, keseimbangan bahan pelajaran perlu dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum. Semakin dinamis perubahan dan perkembangan dalam ilmu pengetahuan, sosial budaya, maupun ekonomi yang akan berpengaruh terhadap dimensi kurikulum. Ada dua aspek yang harus selalu diperhatikan dalam keseimbangan pada organisasi kurikulum: 1) Keseimbangan terhadap substansi bahan atau isi kurikulum; dan 2) Keseimbangan yang berkaitan dengan cara atau proses belajar. Keseimbangan substansi isi kurikulum harus dilihat secara komprehensif untuk kepentingan siswa sebagai individu, tuntutan masyarakat

maupun kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Aspek estetika, intelektual, moral, sosial emosional, personal, religius, seni apresiasi dan kinestetik, semuanya harus terakomodasi dalam isi kurikulum. (Rusman, 2012:60-61)

c. Evaluasi Kurikulum.

Menurut S. Hamid Hasan dalam Rusman (2012:93) evaluasi kurikulum dan evaluasi pendidikan memiliki karakteristik yang tak terpisahkan. Karakteristik itu adalah lahirnya berbagai definisi untuk suatu istilah teknis yang sama. Demikian pula dengan evaluasi yang diartikan oleh berbagai pihak dengan berbagai pengertian. Hal tersebut disebabkan filosofi keilmuan yang dianut seseorang berpengaruh terhadap metodologi evaluasi, tujuan evaluasi, dan pengertian evaluasi. Sedangkan evaluasi menurut Gronlund adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Hopkins dan Antes, evaluasi adalah pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi siswa, guru, program pendidikan, dan proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa dan efektivitas program. Berikutnya, menurut Tyler, evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar. Dan, menurut Morrison evaluasi adalah perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam pengembangan kurikulum, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan kurikulum. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum. Guba dan Lincoln, mendefinisikan evaluasi sebagai "*a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*". Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu tindakan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu terhadap suatu sistem, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan kegiatan dalam rangka membuat suatu keputusan. (Arifin, 2013:265)

Tujuan dilakukannya evaluasi kurikulum adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem kurikulum, baik yang menyangkut tentang tujuan, isi materi, strategi, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri (Arifin, 2013:268). Sementara menurut Mustari (2014:89) Tujuan evaluasi kurikulum adalah untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum. Adapun Nanang Fattah (2006:108) membagi menjadi tiga tujuan evaluasi, yaitu: 1) Untuk memperoleh dasar bagi pertimbangan akhir suatu periode kerja, apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, dan apa yang perlu mendapat perhatian. 2) Untuk menjamin cara kerja yang efektif dan efisien yang membawa organisasi kepada penggunaan sumber daya pendidikan secara ekonomis. 3) Untuk memperoleh fakta tentang kesulitan, hambatan, aspek-aspek tertentu dalam program berjangka untuk kemajuan pembelajaran.

Berikutnya, dalam evaluasi kurikulum terdapat teknik-teknik yang digunakan. Seperti diketahui bahwa penilaian formatif dilakukan untuk

meningkatkan suatu program yang ada. Oleh karena itu, penilaian sering memberikan secara terperinci informasi khusus untuk menuntun para pengembang kurikulum. Penilaian sumatif dilakukan untuk menilai efek dari program yang menyeluruh. Penilaian secara formatif digambarkan melalui beberapa poin berikut: 1) Carilah data mengenai perubahan siswa sebagai suatu akibat dari pembelajaran; 2) Lihatlah hasil nilai yang beragam dan rencanakan efek belajar sepanjang penilaian tersebut secara terpisah; 3) Identifikasi aspek pembelajaran yang aman dari suatu revisi yang diinginkan; 4) Kumpulkan beberapa bukti dalam pengembangan kurikulum, pada saat pembelajaran masih berubah-ubah; 5) Cobalah untuk menemukan bagaimana pembelajaran dapat menghasilkan efek untuk siswa itu sendiri dan faktor apa yang memengaruhi keefektifannya; 6) Selama tingkat percobaan, gunakan laporan guru yang formal untuk meneliti sikap siswa dalam mempertimbangkan aspek pelajarannya; 7) Buat penelitian yang lebih sistematis; 8) Buat suatu kejadian belajar yang mengambil tempat di dalam kelas, gunakan juga ukuran kecakapan dan sikap untuk menyatakan perubahan pada siswa tersebut; dan 9) Amati beberapa akibat dari ukuran program baru yang jauh melebihi isi dari kurikulum itu sendiri (sikap, pengetahuan umum, dan bakat pembelajaran yang lebih jauh). Penilaian sumatif memiliki beberapa tujuan. Salah satu tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat capaian program kurikulum atau kompetensi serta rancangan yang seharusnya. Rusman (2012:106-107)

Model evaluasi kurikulum yang telah dikembangkan selama ini menurut Mustari (2014:90-92) dapat digolongkan ke dalam empat rumpun mode: *Pertama, Measurement*. Konsep *measurement* ini telah memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam hal penekanannya terhadap pentingnya objektivitas dalam prosedur evaluasi. Pendekatan yang digunakan konsep ini masih sangat besar pengaruhnya dan dirasakan faedahnya dalam berbagai kegiatan pendidikan, terutama dalam hak seleksi dan klasifikasi siswa, pemberian nilai di sekolah, dan kegiatan penelitian pendidikan. Dikatakan dalam konsep ini "*Measurement is not evaluation, but it can provide useful data or for evaluation*"; *Kedua*, evaluasi dititikberatkan pada hasil belajar dalam bentuk kognitif, psikomotorik maupun nilai dan sikap. Jenis data yang dikumpulkan adalah data objektif khususnya skor nilai hasil tes dalam kegiatan evaluasi, dan cenderung menggunakan prosedur *pre-and-assessment* dengan menempuh langkah-langkah penegasan tujuan, pengembangan alat evaluasi dan penggunaan hasil evaluasi. Analisis hasil evaluasi dilakukan secara bagian demi bagian. Teknik evaluasi mencakup teknik evaluasi lainnya yang cocok untuk menilai berbagai jenis perilaku yang terkandung dalam tujuan. Kurang menyetujui diadakan evaluasi perbandingan antara dua atau lebih program; *Ketiga, Congruence*. Tujuan konsep ini untuk mengkaji efektivitas kurikulum yang sedang dikembangkan. Dengan kata lain, konsep *congruence* ini telah memperlihatkan adanya *high degree of integration with the instructional process*. Dengan mengkaji efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan yang telah diterapkan, hal ini akan memberikan balikan (*feedback*) kepada pengembangan kurikulum. Hasil evaluasi yang diperoleh tidak bersifat relatif karena selalu dihubungkan dengan tujuan yang hendak dicapai

sebagai kriteria perbandingan. Kelemahan konsep ini terletak pada ruang lingkup evaluasinya. Terlepas dari kelemahan, konsep ini telah memberikan sumbangan yang sangat besar bagi perkembangan konsep evaluasi kurikulum. Khususnya, menghubungkan hasil belajar dengan tujuan-tujuan pendidikan sebagai kriteria perbandingan dan memperkenalkan sistem pengolahan hasil evaluasi secara bagian demi bagian, yang ternyata lebih relevan dengan kebutuhan pengembangan kurikulum; dan *Keempat, Illumination* sebagai reaksi terhadap konsep *measurement* dan *congruence* yang bersifat terminal seperti disinggung dalam bagian yang lalu, konsep *illumination* menekankan pentingnya dilakukan evaluasi yang berkelanjutan selama proses pelaksanaan kurikulum sedang berlangsung. Jenis data yang dikumpulkan pada umumnya data subjektif (*judgement data*). *Illumination*, menggunakan prosedur yang disebut *progressive focusing* dengan langkah-langkah pokok; orientasi, pengamatan yang lebih terarah, analisis sebab akibat. Bersifat kualitatif-terbuka dan fleksibel-efektif. Teknik evaluasi mencakup; observasi, wawancara, angket, dan analisis dokumen.

Berikutnya, yang tidak kalah penting dalam evaluasi adanya *educational system evaluation*. Ditinjau dari hakikat dan ruang lingkup evaluasi, konsep ini memerhatikan banyak segi positif untuk kepentingan proses pengembangan kurikulum. Ditekankannya kriteria absolut maupun relatif dalam proses evaluasi sangat penting dalam memberikan ciri khas kegiatan evaluasi. Secara keseluruhan konsep *educational system evaluation* ini relevan dengan peranan evaluasi di dalam proses pengembangan kurikulum dan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang terkandung di dalam konsep-konsep terdahulu (Mustari (2014:93). Hasil evaluasi diperlukan untuk penyempurnaan program secara keseluruhan, dalam kegiatan evaluasi cenderung ditempuh pendekatan membandingkan *performance* setiap dimensi dengan kriteria internal. Membandingkan *performance* program dengan menggunakan kriteria eksternal yaitu *performance* program lain. Teknik evaluasi mencakup tes, observasi, wawancara, angket dan analisis dokumen seta tinjauan masing-masing konsep atau model.

3. Penerapan Kurikulum 2013 di SMA dan MA

Pendidikan di Indonesia sering kali berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. Diketahui bahwa sebagai sebuah sistem, pendidikan mengandung berbagai komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan (Nata, 2012:1). Komponen pendidikan tersebut meliputi visi, misi, landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan pendidik dan peserta didik, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, pengelolaan (manajemen), evaluasi, pembiayaan, dan lain sebagainya.

Pendidikan itu sendiri dalam ruang lingkup mikro berintikan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat (Sukmadinata, 2011:2). Pendidikan dalam lingkungan sekolah lebih bersifat formal, serta memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pendidikan informal dalam lingkungan keluarga: *Pertama*, memiliki lingkup isi pendidikan yang lebih luas, bukan hanya berkenaan dengan

pembinaan segi-segi moral, tetapi ilmu pengetahuan dan keterampilan; dan *Kedua*, pendidikan di sekolah telah dirancang secara berencana, sistematis dan memiliki kurikulum.

Sejarah pengembangan Kurikulum 2013 di Indonesia dilakukan dalam empat tahap: *Pertama*, penyusunan kurikulum di lingkungan internal Kemendikbud dengan melibatkan sejumlah pakar dari berbagai disiplin ilmu dan praktisi pendidikan; *Kedua*, pemaparan desain Kurikulum 2013 di depan Wakil Presiden selaku Ketua Komite Pendidikan yang telah dilaksanakan pada 13 November 2012 serta di depan Komisi X DPR RI pada 22 November 2012. *Ketiga*, pelaksanaan uji publik guna mendapatkan tanggapan dari berbagai elemen masyarakat. Salah satu cara yang ditempuh selain melalui saluran daring (*on-line*), juga melalui media massa cetak. Tahap *keempat*, dilakukan penyempurnaan untuk selanjutnya ditetapkan menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini, dirancang sebagai upaya mempersiapkan generasi Indonesia 2045 (100 tahun Indonesia merdeka), sekaligus memanfaatkan momentum populasi usia produktif yang jumlahnya sangat melimpah agar menjadi bonus demografi dan tidak menjadi bencana demografi. Sebagaimana yang telah dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, bahwasanya kurikulum 2013 akan diterapkan diberbagai jenjang pendidikan, mulai pada pendidikan tingkat dasar sampai tingkat menengah atas. Sebagai langkah awal, kurikulum 2013 diterapkan pada kelas IV, V, VI Sekolah Dasar, kelas VII Sekolah Menengah Pertama, dan kelas X Sekolah Menengah Atas. (Muzamiroh, 2013:112)

Implementasi Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru secara profesional dalam merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan (Mulyasa, 2013:99). Kurikulum 2013 dikembangkan untuk meningkatkan capaian pendidikan dengan dua strategi utama yaitu peningkatan efektifitas pembelajaran pada satuan pendidikan dan penambahan waktu pembelajaran di sekolah. Efektifitas pembelajaran dicapai melalui tiga tahapan yaitu: *pertama*, efektifitas interaksi, efektifitas ini akan tercipta dengan adanya harmonisasi iklim akademik dan budaya sekolah, dan *kedua*, efektifitas pemahaman, hal ini menjadi bagian penting dalam pencapaian efektifitas pembelajaran, ketiga, efektifitas penyerapan, dapat tercipta mana kala adanya kesinambungan pembelajaran secara horizontal dan vertikal. (Poerwati dan Amri, 2013:68-69).

Dalam implementasi Kurikulum 2013 ada beberapa perubahan di mata pelajaran dari kurikulum KTSP sebelumnya, seperti: mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berubah menjadi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Inilah perubahan yang paling mencolok dalam kurikulum 2013 daripada mata pelajaran yang lainnya. Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan

keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20/2003 pada penjelasan pasal 35, dimana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Paparan ini merupakan bagian dari uji publik Kurikulum 2013, yang diharapkan dapat menjangkau pendapat dan masukan dari masyarakat. Dengan demikian seluruh elemen yang terlibat dalam hal ini, seperti; kepala sekolah, guru, orang tua sangat berperan penting dalam membina dan membimbing peserta didik agar akhlak dan perilakunya tidak merosot karena dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang semakin modern dan praktis. Dengan diterapkannya Kurikulum 2013 ini diharapkan faktor-faktor yang merusak akhlak dan perilaku peserta didik dari intern maupun ekstern dapat diminimalisir dengan adanya mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti. Keberhasilan kurikulum 2013 ini bukan hanya tanggung jawab sekolah saja, tetapi merupakan tanggung jawab dari semua pihak; orang tua, pemerintah, dan masyarakat. (Muzamiroh, 2013:112)

Ada beberapa indikator yang dapat dilihat dalam keberhasilan Kurikulum 2013, antara lain: (1) adanya lulusan yang berakhlakul karimah dan memiliki moral yang baik, (2) adanya lulusan yang berkualitas, produktif, kreatif, dan mandiri, (3) peningkatan mutu pembelajaran serta terwujudnya pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan peningkatan efisiensi dan efektivitas pengelolaan dan pendayagunaan sumber belajar, (4) peningkatan perhatian serta partisipasi orang tua dan masyarakat (Mulyasa, 2013:105). Indikator-indikator diatas bisa dicapai bilamana para pendidik menilai peserta didik menggunakan penilaian deskriptif bukan penilaian dengan angka-angka. Karena dalam penilaian deskriptif, hasil proses pembelajaran lebih detail dan mengetahui seberapa mampu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dalam implementasi Kurikulum 2013 menggunakan evaluasi pembelajaran dengan penilaian autentik. Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Dalam penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Serta sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar dan menengah pertama atau untuk mata pelajaran yang sesuai. Pada penilaian autentik pendidik menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah. Penilaian ini mencoba menggabungkan kegiatan pendidik mengajar, kegiatan peserta didik belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja.

Dalam upaya mencapai tujuan Kurikulum 2013, peranan manajemen sangat menentukan dalam pelaksanaannya di sekolah maupun madrasah. Kurikulum 2013 yang diterapkan pada Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA) secara umum adalah Kurikulum 2013 sebagaimana diatur dalam *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20, 21, 22, dan 23 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian Kurikulum 2013*. Sedangkan, untuk mata pelajaran agama menggunakan kurikulum madrasah sesuai dengan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 60 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah. Berikut ini akan dideskripsikan mengenai Kurikulum 2013 yang diterapkan di jenjang SMA dan MA.

a. Pengantar Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 diberlakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2013-2014 melalui pelaksanaan terbatas khususnya bagi sekolah-sekolah yang sudah siap melaksanakan kurikulum 2013. Pada tahap pertama yaitu tahun ajaran 2013-2014, Kurikulum 2013 akan dilaksanakan secara terbatas untuk kelas I dan IV Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), kelas VII untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah (MA). Selanjutnya pada tahun ajaran 2015-2016 diharapkan Kurikulum 2013 telah dilaksanakan di seluruh kelas pada semua jenjang dan tingkatan (Mustari, 2014:82).

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Sedangkan karakteristik Kurikulum 2013 yang dikembangkan sebagai berikut: (1) Mengembangkan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik secara seimbang; (2) Memberikan pengalaman belajar terencana ketika peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar secara seimbang; (3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat; (4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran; (6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti; (7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal). (Widyastono, 2014:131).

b. Kerangka Dasar Kurikulum 2013.

Kerangka dasar Kurikulum 2013 meliputi: landasan filosofis, landasan teoritis,

dan landasan yuridis. (Widyastono, 2014:132-135).

1) Landasan filosofis.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut: (a) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan; (b) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Prestasi bangsa diberbagai bidang kehidupan dimasa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik; (c) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu; (d) Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik.

2) Landasan teoritis.

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori "Pendidikan berdasarkan standar" (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Menurut Richard dan Tittle (1980), kompetensi antara lain memiliki unsur integrasi dan aplikasi yang merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kinerja merupakan perwujudan dari *capacity-building* pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

3) Landasan yuridis.

Landasan yuridis kurikulum 2013, antara lain: (a) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; (b) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; (c) Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; (d) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

c. Struktur Kurikulum 2013 SMA dan MA

Struktur kurikulum SMA dan MA meliputi kompetensi inti, mata pelajaran, beban belajar, dan kompetensi dasar. Kompetensi inti dirancang seiring dengan

meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut: 1) Kompetensi inti-I (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual (sikap terhadap Tuhan yang Maha Esa); 2) Kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial (sikap terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, dan terhadap lingkungan); 3) Kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan 4) Kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan. (Widyastono, 2014:150-151)

Berikut ini ditampilkan tabel kompetensi inti di SMA dan MA. (Widyastono, 2014:150-152):

Tabel 1.
Kompetensi Inti SMA dan MA

KOMPETENSI INTI		
Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut
Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan,	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan,	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan,

dan peradaban terakit penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	dan peradaban terakit penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	dan peradaban terakit penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Berikutnya, struktur kurikulum pendidikan menengah. Untuk mawadahi konsep kesamaan muatan antara SMA dan MA maka dikembangkan struktur kurikulum pendidikan menengah yang terdiri atas kelompok mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. Isi kurikulum dan kemasn substansi untuk mata pelajaran wajib antara sekolah menengah atas, madrasah aliyah dan sekolah menengah atas kejuruan adalah sama (Widyastono, 2014:153). Mata pelajaran pilihan terdiri atas pilihan akademik untuk sekolah menengah atas, madrasah aliyah serta pilihan akademik dan vokasional untuk kejuruan. Mata pelajaran pilihan ini memberi corak kepada fungsi satuan pendidikan, dan di dalamnya terdapat pilihan sesuai dengan minat peserta didik. Struktur ini menerapkan prinsip bahwa peserta didik merupakan subjek dalam belajar yang memiliki hak untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minatnya.

Tabel 2.
Mata Pelajaran Pendidikan Menengah (SMA dan MA)

No.	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Per Minggu		
		X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2

6.	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)				
7.	Seni Budaya	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3
9.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per minggu.		24	24	24
1 Kelompok C (Peminatan)				
2	Mata pelajaran peminatan akademik (SMA/MA)	18	20	20
3	Mata pelajaran peminatan akademik vokasional (SMA/MA)	24	24	24
4	Jumlah jam pelajaran yang harus ditempuh per minggu (SMA/MA)	42	44	44

Mata pelajaran kelompok A dan C adalah kelompok mata pelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran kelompok B adalah kelompok mata pelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Kegiatan ekstrakurikuler sekolah menengah atas, madrasah aliyah, seperti pramuka (Wajib), OSIS, UKS, PMR dan lain-lain, diatur lebih lanjut dalam bentuk pedoman program ekstrakurikuler. (Widyastono, 2014:154)

Berikutnya, struktur kurikulum SMA dan MA. Struktur kurikulum SMA dan MA terdiri atas: 1) kelompok mata pelajaran wajib, yaitu kelompok A dan kelompok B; 2) kelompok mata pelajaran C, yaitu pilihan kelompok peminatan terdiri atas matematika dan ilmu alam, ilmu sosial, ilmu bahasa dan budaya; 3) khusus untuk madrasah aliyah, selain pilihan ketiga kelompok peminatan tersebut dapat ditambah dengan peminatan lainnya yang diatur lebih lanjut oleh Kementerian Agama. (Widyastono, 2014:155).

Kelompok mata pelajaran wajib merupakan bagian dari pendidikan umum, yaitu pendidikan bagi semua warga negara yang bertujuan memberikan pengetahuan tentang bangsa, sikap sebagai bangsa, dan kemampuan penting untuk mengembangkan kehidupan pribadi peserta didik, masyarakat dan bangsa. (Widyastono, 2014:155).

Tabel 3.
Mata Pelajaran Wajib Kurikulum SMA dan MA

No.	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Per minggu		
		X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4

4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)				
7.	Seni Budaya	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
9.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran kelompok A dan B per minggu		24	24	24
Kelompok C (Peminatan)				
Mata pelajaran peminatan akademik		12	16	16
Mata pelajaran pilihan lintas kelompok peminatan dan pendalaman minat.		6	4	4
Jumlah alokasi waktu per minggu		42	44	44

Sedangkan, kelompok mata pelajaran peminatan tidak lain bertujuan untuk: (1) memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan minatnya dalam sekelompok mata pelajaran sesuai dengan minat keilmuannya. (2) mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu. (Widyastono, 2014:157).

Tabel 4.
Mata pelajaran peminatan Kurikulum SMA dan MA

No.	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Per minggu		
		X	XI	XII
	Kelompok A dan B (Wajib)	24	24	24
	Kelompok C (Peminatan)			
I	Peminatan Matematika dan Ilmu Alam			
1.	Matematika	3	4	4
2.	Biologi	3	4	4
3.	Fisika	3	4	4
4.	Kimia	3	4	4
II	Peminatan Ilmu-ilmu Sosial			
1.	Geografi	3	4	4
2.	Sejarah	3	4	4
3.	Sosiologi	3	4	4
4.	Ekonomi	3	4	4
III	Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya			
1.	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
2.	Bahasa dan Sastra Inggris	3	4	4
3.	Bahasa asing lain (Arab, Mandarin, Jepang, Korea, Jerman, Perancis)	3	4	4

	4.	Antropologi	3	4	4
IV		Mata Pelajaran Pilihan			
		Pilihan lintas kelompok peminatan dan pendalaman minat.	6	4	4
		Jumlah jam pelajaran yang harus ditempuh per minggu.	42	44	44

PENUTUP

Demikianlah secara keseluruhan penjabaran Kurikulum 2013 yang diterapkan pada SMA dan MA, dengan berpedoman pada pandangan para ahli serta *menyesuaikan dengan* Permendikbud Nomor 20, 21, 22, dan 23 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian Kurikulum 2013 dan PMA Nomor 60 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah.

Upaya penerapan Kurikulum 2013 di SMA dan MA merupakan bagian dari tanggungjawab pengelola pendidikan dan *stakeholder's* dibidang pendidikan. Dengan berpedoman kepada pandangan para ahli serta peraturan-peraturan yang berlaku berkenaan dengan Kurikulum 2013 baik di sekolah maupun madrasah maka diharapkan dapat menjembatani kebutuhan terhadap tata kelola pendidikan secara benar melalui penerapan kurikulum yang baik. Hal inilah yang menjadi porsi manajemen sebagai disiplin ilmu yang mengatur terselenggaranya pendidikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Prenada Media, 2015.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Forum Mangunwijaya VII. *Menyambut Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Idi, Abdullah. 2016. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa., E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mustari, Mohamad. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Muzamiroh, Mida Latifatul. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*. Kota Pena, 2013.
- Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Nurdin, Syafruddin dan Adriantoni. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Overton, Terry. *Assessing Learners with Special Needs: An Applied Approach*. Brownsville: University of Texas, 2008.
- Palomba, Catherine A. dan Banta W. Trudy. *Assessment Essentials: Planning, Implementing, Improving*. San Francisco: Jossey-Bass, 1999.
- Poerwati, Loeloek Endah dan Sofan Amri. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013.
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Keenam. Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Suwardan dkk., Dadang. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Widyastono, Herry. *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

**PEMBELAJARAN PAI PADA SISWA TUNAGRAHITA
(Studi Kasus Di SMALB Negeri Tenggara)**

AKHMAD RIADI

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara
Jl. Gunung Kombeng, No. 27, Tenggara
Email: akhmadriadi750@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the learning of Islamic Education in mentally disabled students in Tenggara State Public High School, related to Learning Strategies, Models, Methods and Learning Media. The research method uses a qualitative description method, where the data collection uses observation, interviews and documentation. Data is then analyzed through data reduction stages, data models, and conclusions. The results of this study are the learning of Islamic Education in Tenggara State SLB in high school level in students with mental retardation in accordance with learning in general. The strategies used by Islamic religious education teachers in learning also apply strategies in general, while the learning methods used are lecture method, description (movement) and practice. To support the PAI learning strategy effectively the teacher uses visual and audio-visual media in the form of pictures / posters, movements and videos on the practice of ablution and prayer. Then to strengthen the use of media the learning model is made in a fun way that is the teacher is directly involved and active during the learning process.

KEYWORDS: *Learning, PAI, Mental Retardation, SMALB*

PENDAHULUAN

Saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berkembang dengan pesat. Hal ini menjadikan manusia dihadapkan dengan berbagai tantangan dan persaingan dalam dunia global. Oleh karena itu manusia dituntut untuk mampu mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki, baik itu potensi sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya Manusia (SDM), agar manusia mampu untuk bersaing dan mengimbangi perkembangan zaman sesuai dengan masanya. Untuk mengembangkan potensi tersebut manusia tidak bisa lepas dari pendidikan, karena pendidikan merupakan media dan tolak ukur bagi manusia.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang efektif, maka perlu diupayakan secara terus menerus dengan memunculkan berbagai inovasi dalam pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan hubungan guru dengan peserta didik. Pembelajaran didalam kelas akan berjalan dengan baik dan efektif, apabila hubungan interaksi antara guru dengan peserta didik terjalin dengan baik, namun sebaliknya, pembelajaran tidak akan berjalan efektif apabila interaksi antara guru dengan peserta didik tidak berjalan dengan baik. Interaksi yang baik dapat digambarkan oleh guru yang dapat membuat peserta didik belajar dengan

mudah dan terdorong untuk mempelajari apa yang sudah menjadi kompetensi yang telah ditentukan oleh sekolah. Untuk mencapai hal tersebut hendaknya pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi dan mengkorelasikan dengan kehidupan nyata dan pengalaman peserta didik.

Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan baik anak tersebut dalam kondisi normal maupun cacat (berkebutuhan khusus). Anak normal akan belajar pada sekolah pada umumnya, sedangkan anak yang memiliki kebutuhan khusus menerima pendidikan di lembaga yang menanganinya yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Pada anak berkebutuhan khusus ada yang belajar di sekolah *Inklusi* (sekolah umum yang menerima anak disabilitas) dan di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memang sudah dikhususkan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus proses pembelajarannya pun berbeda dengan anak pada umumnya terkhususnya pada Sekolah Luar Biasa. Pada Sekolah Luar Biasa kelas dibagi sesuai dengan jenis kebutuhan masing-masing anak, misalnya anak yang menyandang Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Autis, dan lain-lain.

Pada tingkat SMALB Negeri Tenggarong, memiliki 2 jenis anak disabilitas, yaitu Tunarungu dan Tunagrahita. Jenis disabilitas Tunarungu adalah kurangnya kemampuan mendengar atau bahkan tidak bisa mendengar sama sekali, ini disebabkan karena kurang atau tidak berfungsinya alat pendengaran yang ia miliki. Untuk jenis disabilitas Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata (Somantri, 1996). Maksud dibawah rata-rata adalah jika perkembangan umur kecerdasan (*Mental Age/ MA*) anak terbelakang atau dibawah pertumbuhan usianya (*Chronological Age/ CA*) (Sujarwanto, 2005:74).

Melihat latar belakang yang dimiliki peserta didik, maka untuk menciptakan pembelajaran efektif harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, maka pendidik harus mempersiapkan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibutuhkan oleh peserta didik. Pendidik harus memiliki metode dan strategi yang baik agar peserta didik mampu menerima informasi materi secara maksimal dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Pendidik juga harus berperan aktif dalam proses pembelajaran terlebih lagi kepada peserta didik penyandang Tunagrahita, karena IQ (*Intelligence Quotient*) yang dibawah rata-rata dan lambat untuk berpikir. Melihat dari fenomena diatas serta pengamatan yang telah dilakukan, ada hal yang menarik pada saat proses pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di sebuah lokasi guna mengamati dan mencari pemecahan terhadap masalah yang didapatkan dari hasil observasi lokasi tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2002:16) yang menyatakan bahwa penelitian lapangan adalah suatu kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan tertentu guna mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

Menurut Suharsimi Arikunto (2007:99) subjek penelitian adalah "benda, hal

atau orang tempat variabel penelitian melekat". Menurut Saifuddin Azwar (1998:35), subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan semua siswa SMALB Negeri Tenggarong disabilitas Tunagrahita. Suharsimi Arikunto (2002:29) mengemukakan bahwa "objek penelitian adalah variabel penelitian yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian". Objek dalam penelitian ini adalah efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa disabilitas Tunagrahita di SMALB Negeri Tenggarong.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, siswa SMALB Negeri Tenggarong disabilitas Tunagrahita. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru lain yang bukan mengajar Pendidikan Agama Islam, serta profil sekolah dan dokumen-dokumen lain seperti laporan kelas, raport, absen, dan lain-lain. Teknik Pengumpulan data menggunakan observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Sedang teknik analisis menggunakan penalaran deduktif.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja kepada seseorang agar ia menjadi dewasa. Dewasa yang dimaksudkan adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis (Hasbullah, 2006:2).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional arti pendidikan adalah sebagai berikut:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara."

Pendidikan pada hakikatnya merupakan interaksi pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai pelatihan ketrampilan. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Peran pendidik adalah mengarahkan potensi-potensi tersebut agar berkembang sebagaimana mestinya, sehingga anak didik menjadi dewasa baik secara jasmani dan rohani.

b. Jenis-jenis Pendidikan

Pendidikan itu ada berbagai jenis dan dibeda-bedakan atau digolong-golongkan sebagai berikut: *Pertama*, Menurut tingkat dan sistem persekolahan.

Setiap Negara memiliki sistem persekolahan yang berbeda-beda, baik mengenai tingkat maupun jenis sekolah. Pada saat ini jenis dan tingkat persekolahan di negara kita dari pra-sekolah sampai perguruan tinggi ada tingkat pra-sekolah dan tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Hal ini dibedakan antara sekolah dasar umum dan sekolah luar biasa (SLB). Sekolah luar biasa dibedakan lagi antara SLB untuk anak Tunanetra, SLB untuk anak Tunarungu, SLB untuk anak Tunagrahita, SLB untuk anak Tunadaksa, dan SLB untuk anak Tunalaras. Untuk tingkat sekolah menengah pertama dibedakan menjadi SMTP umum atau SMP dan SMTP kejuruan (ST SMEP, dll). Tingkat sekolah menengah atas dibedakan menjadi SMTA umum atau SMA dan SMTA kejuruan (ATM, SPG, SMEA, dll). Tingkat perguruan tinggi dibedakan menjadi jalur gelar (S-1, S-2, S-3), dan non regular (D-1, D-2, D-3). Sudah barang tentu sistem dan persekolahan di Indonesia akan selalu berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan negara setiap saat; dan, *Kedua*, Menurut tempat berlangsungnya pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan menurut tempatnya dibedakan menjadi 3 dan disebut tripusat pendidikan, yaitu pendidikan didalam keluarga, pendidikan didalam sekolah, dan pendidikan didalam masyarakat (Abu Amadi dan Nur Uhbiyati, 2003:96). Atas dasar ini maka pendidikan itu menjadi tanggung jawab keluarga, pemerintah, dan masyarakat.

c. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Anak dengan kebutuhan khusus dapat mengikuti pendidikan di sekolah-sekolah yang sesuai dengan jenis dan tingkat kelainannya, baik yang berupa sekolah khusus yang terpisah dengan anak biasa (normal) maupun sekolah yang bersama anak normal atau yang biasa disebut sekolah Inklusi. Sekolah khusus tersebut adalah "sekolah luar biasa (SLB) yang terdiri dari bagaian A untuk anak dengan kebutuhan khusus, SLB bagian B untuk anak Tunarungu, SLB bagian C untuk anak Tunagrahita, SLB bagian D untuk anak Tunadaksa, SLB bagian E untuk anak Tunalaras" (Mega Iswari, 2007:82). Sekolah luar biasa merupakan pendidikan formal yang pada umumnya sekolah tersebut terletak di kota-kota kabupaten atau kota madya, sedikit sekali yang berada ditingkat kecamatan. Sementara itu penyebaran anak berkebutuhan khusus kebanyakan berada di pedesaan dan mereka sulit untuk mengikuti pendidikan di sekolah-sekolah tersebut karena jarak yang jauh. Maka dari itu pemerintah memberi asrama bagi anak-anak yang rumahnya jauh dan dibuka juga sekolah-sekolah terpadu dan sekolah-sekolah inklusi untuk memperbesar dan memperluas kesempatan anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk menerima pendidikan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 72 tahun 1991 tentang pendidikan luar biasa Bab 2 pasal 2 tentang tujuan pendidikan luar biasa adalah pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Pada sekolah luar biasa program pendidikan dibagi sesuai dengan jenis dan

tingkat kelainan yang dimiliki oleh anak yaitu pendidikan anak Tunanetra, pendidikan anak Tunarungu, pendidikan anak Tunagrahita, pendidikan anak Tunadaksa, pendidikan anak Tunalaras.

Untuk anak Tunagrahita program pendidikannya adalah sebagai berikut:

- a. Jenjang TK dan SD kelas rendah
Program pendidikan pada jenjang ini ditekankan pada pengembangan kemampuan sensomotorik dan kemampuan berkomunikasi (bicara dan berbahasa).
- b. Jenjang SD kelas tinggi
Program pada jenjang ini ditekankan pada kecakapan sensomotorik, kecakapan berkomunikasi, pengembangan kemampuan akademik dan kecakapan sosial.
- c. Jenjang SLTP
Program pendidikan pada jenjang ini ditekankan pada pengembangan peningkatan ketrampilan sensomotorik, kecakapan berkomunikasi, kemampuan dasar akademik, dan ketrampilan memecahkan masalah sehari-hari.
- d. Jenjang sekolah menengah khusus
Pada program ini pendidikan ditekankan pada pematangan kecakapan sensomotorik, kecakapan berkomunikasi, kecakapan akademik dan pengembangan kecakapan vokasional.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang artinya, suatu proses yang berlangsung dalam diri yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap, dan berbuat (W. Gulo, 2002:23). Definisi yang lain menyebut bahwa belajar adalah sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh sebuah perubahan tingkah laku yang menetap, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung, yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan (Muhammad Zainur Roziqin, 2007:62). Dengan demikian, maka secara umum istilah belajar dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku pada individu.

Setelah memahami pengertian belajar, selanjutnya akan diuraikan pengertian pembelajaran. Menurut Yunus Abidin (2014: 1-2), pembelajaran dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang. Diantaranya dapat dilihat dari sudut pandang teori behavioristik, teori kognitif, dan teori instruksional.

b. Model-model Pembelajaran

Mills berpendapat bahwa "model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu" (Agus Suprijono, 2009:45). Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Model pembelajaran menjadi landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk guru ketika di kelas.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial (Agus Suprijono, 2009:46). Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Merujuk pemikiran Joyce, fungsi model adalah "*each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives*" (Agus Suprijono, 2009:46). Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar.

1) Model Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung atau *direct instruction* dikenal dengan sebutan *active teaching*. Pembelajaran langsung juga dinamakan *whole-class teaching*. Penyebutan itu mengacu pada gaya mengajar guru yang terlibat aktif mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya langsung kepada seluruh kelas (Agus Suprijono, 2009:46-47).

Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah (Trianto, 2007:29).

Menurut Kardi dan Nur, ciri-ciri model pembelajaran langsung sebagai berikut:

1. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
2. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
3. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan, agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

2) Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru (Agus Suprijono, 2009:54). Secara umum pembelajaran kooperatif diarahkan oleh guru dengan memberi tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu

peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Pada model ini guru biasanya memberikan tugas pada akhir pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif didukung dengan teori konstruktivis, bahwa siswa akan lebih mudah memahami dan menemukan konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temanya. Pembelajaran model ini bisa juga dikatakan dengan belajar dalam kelompok (diskusi). Ketika berdiskusi dalam kelompok peserta didik secara rutin bekerja untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Pada pembelajaran kooperatif peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang yang sederajat tetapi heterogen dan saling membantu. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah agar semua peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses berpikir dalam kegiatan diskusi untuk memecahkan masalah. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa yang bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan siswa lain yang berbeda latar belakangnya. Jadi siswa berperan ganda yaitu sebagai guru dan peserta didik. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan ketrampilan berhubungan dengan orang lain yang akan sangat bermanfaat di kehidupan luar sekolah.

Menurut Roger dan David Johnson bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dikatakan pembelajaran kooperatif, untuk mencapai hasil yang maksimal lima unsur dalam pembelajaran kooperatif harus diterapkan yaitu:

1. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)
 2. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
 3. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)
 4. *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota)
 5. *Group processing* (pemrosesan kelompok)
- 3) Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah dikembangkan berdasarkan konsep-konsep yang dicetuskan oleh Jerome Burner. Konsep tersebut adalah belajar penemuan atau *discovery learning*. Mengenai *discovery learning*, Johnson membedakan dengan *inquiry learning*. Walaupun ada pendapat yang membedakan antara *discovery learning* dan *inquiry learning*, namun keduanya tetap memiliki persamaan yaitu pembelajaran yang beraksentuasi pada masalah-masalah kontekstual dan keduanya merupakan pembelajaran yang menekankan pada penyelidikan (Agus Suprijono, 2009:68).

Menurut Arends (1997), pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Trianto, 2007:68). Model pembelajaran ini mengacu pada melakukan penelitian

untuk menemukan sesuatu atau memecahkan suatu masalah. Pembelajaran berdasarkan masalah ini tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. Model pembelajaran ini dikembangkan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan ketrampilan intelektual; belajar berbagai peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri (Ibrahim, 2007:7). Jadi tugas pendidik adalah membantu peserta didik merumuskan tugas-tugas, bukan menyajikan tugas-tugas pelajaran dan objek pelajaran tidak dipelajari dari buku, tetapi dari masalah yang ada pada sekitarnya.

c. Metode Pembelajaran

Menurut bahasa, istilah metode secara sering diartikan cara. Dalam bahasa arab metode ini dikenal dengan istilah *thoriqoh* yang berarti langkah-langkah strategis mempersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan (Ramayulis, 2004:155). Akan tetapi menurut tafsir istilah metode jika dipahami dari asal kata *method* mempunyai pengertian lebih khusus, yakni cara yang tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu. Secara etimologis metode diartikan sebagai cara yang paling tepat dan cepat, maka menurut tafsir ukuran kerja suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Oleh karena itu suatu metode senantiasa hasil eksperimen yang telah teruji.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan materi pelajaran kepada peserta didik (Heri Gunawan, 2012:166). Selanjutnya kata tepat dan cepat ini yang sering diungkapkan dengan istilah efektif dan efisien. Maka dapat dipahami bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang efektif dan efisien dalam mengajarkan materi pelajaran. Pengajaran yang efektif artinya pengajaran yang dapat dipahami peserta didik secara sempurna, sedangkan pengajaran yang efisien adalah pengajaran yang tidak memerlukan waktu dan pengajaran yang banyak.

Metode pembelajaran merupakan cara yang praktis digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pendidikan agar bias secara efektif dan efisien diterima oleh peserta didik (Arif Rohman, 2013:180). Dalam praktiknya pembelajaran disekolah, guru selalu memilih metode pembelajaran yang dianggapnya paling tepat dengan materi yang akan diajarkan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan, dan tujuan pembelajaran. Lebih luas dari metode pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran. Metode cakupannya lebih sempit dan pendekatan lebih luas, metode bersifat praktis dan pendekatan bersifat strategis. Pendekatan biasanya gabungan dari beberapa metode pembelajaran. Pendekatan merupakan strategi yang dipakai pendidik agar peserta didik dapat menerima materi dengan mudah dan cepat.

Sekarang ini telah ditemukan banyak metode untuk membantu proses dalam pembelajaran. Biasanya pendidik tidak hanya menggunakan satu metode saja, tetapi berbagai metode digunakan dan saling berkaitan untuk mempermudah peserta didik menerima materi pembelajaran. Beberapa metode yang sering digunakan oleh

pendidik adalah metode ceramah, diskusi dan metode demonstrasi. Sebaiknya pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan materi yang diajarkan, karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran untuk peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, dipilih sesuai dengan jenis dan tingkat disabilitasnya. Untuk peserta didik yang memiliki disabilitas Tunagrahita sering menggunakan dua metode, yaitu metode ceramah dan demonstrasi. Metode ini lebih efektif dan efisien digunakan untuk peserta didik disabilitas Tunagrahita.

d. Media Pembelajaran

Secara etimologis, kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan jamak dari kata *medium*, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar (Yosfan Azwandi, 2007:89). Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Heri Gunawan, 2012:184). Istilah media ini juga digunakan dalam pendidikan, sehingga istilahnya media pendidikan atau media pembelajaran. Pada sebuah proses pembelajaran media digunakan sebagai alat untuk komunikasi, media merupakan apa saja yang mengantarkan atau membawa informasi ke penerima informasi. Ketika proses pembelajaran tidak bisa lepas dari komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Proses komunikasi, informasi atau pesan yang dikomunikasikan adalah isi atau bahan ajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum, sumber informasi adalah guru, buku atau penulis buku, modul, perancang dan pembuat media pembelajaran lainnya; sedangkan penerima informasi adalah peserta didik atau warga belajar (Yosfan Azwandi, 2007:89).

Pada perkembangan selanjutnya, pemahaman tentang media pembelajaran mengalami perubahan. Media bukan hanya alat atau bahan saja, akan tetapi segala hal-hal yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan. Hal ini sebagaimana dikatakan Gerlach and Ely (1980) yang mengatakan, *a medium, conceived is any person, material or event that establishes condition which enable the learner to acquire knowledge, skill, and attitude*. menurut Gerlach secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap (Yosfan Azwandi, 2007:90-91).

Adapun jenis-jenis media pembelajaran, secara umum media yang dapat digunakan dalam pembelajaran terbagi dalam tiga bagian, yakni media visual, audio, dan audio visual.

1) Media Visual

Menurut Rudi S. dkk. (2006) media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan indra penglihatan (Heri Gunawan, 2012:187). Jenis media inilah yang dipakai para pendidik untuk membantu menyampaikan materi.

Media visual ini terdiri atas media yang tidak dapat diproyeksikan (*non-projected visuals*) dan media yang dapat di proyeksikan (*projected visuals*). Media yang dapat diproyeksi ini bias berupa gambar diam (*still pictures*) atau bergerak (*motion pictures*).

2) Media Audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa untuk mempelajari bahan ajar (Heri Gunawan, 2012:187). Program radio dan kaset suara merupakan bentuk dari media audio.

Penggunaan media audio dalam proses pembelajaran pada umumnya untuk melatih ketrampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek ketrampilan mendengarkan. Dan sifatnya yang auditif, media ini mengandung kelemahan yang harus diatasi dengan cara memanfaatkan media lainnya.

Terdapat beberapa pertimbangan apabila pendidik ingin menggunakan media audio ini, yaitu:

- 1) Media ini melayani hanya melayani kepada mereka yang sudah mempunyai kemampuan dalam berpikir abstrak;
- 2) Media ini memerlukan pemusatan perhatian yang lebih tinggi disbanding media lainnya, oleh karena itu, dibutuhkan teknik-teknik tertentudalam belajar melalui media ini;
- 3) Karena sifatnya yang auditif, jika ingin memperoleh hasil belajar yang baik diperlukan juga pengalaman-pengalaman secara visual, sedangkan control belajar bisa dilakukan melalui penguasaan perbendaharaan kata-kata atau bahasa, dan susunan kalimat.

3) Media Audio-Visual

Sesuai dengan namanya media ini merupakan kombinasi dari media audio dan visua, media ini biasa disebut media pandang-dengar (Heri Gunawan, 2012:188). Jadi media ini selain dapat untuk dilihat juga bias didengar. Dengan menggunakan media ini, guru tidak selalu berperan menjadi penyaji materi (*teacher*), karena penyaji materi bias digantikan oleh media ini. Maka dari itu peran guru bias berubah menjadi fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi para siswa untuk belajar. Contoh media audio-visual adalah program televise/ video pendidikan dan instruksional, dan program slide suara (*sound slide*).

3. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama Islam atau *At-Tarbiyah Al-Islamiyah* adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikanya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikanya sebagai pandangan hidup (Zakiah Daradjat, 1996:86).

Materi Pendidikan Agama Islam secara keseluruham semua bersumber dari Al-qur'an dan As-sunnah. Ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah menengah pertama diantaranya adalah:

a. Keimanan

Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada dzat mutlak yang Maha Esa yaitu Allah beserta sifat dan wujud-Nya yang sering disebut dengan tauhid. Tauhid menjadi rukun iman dan prima causa seluruh keyakinan Islam. Keimanan merupakan akar suatu pokok agama, pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang tentang aspek kepercayaan.

b. Ibadah

Ibadah menurut bahasa artinya taat, patuh, tunduk, turut, ikut dan doa. Jadi ibadah adalah segala bentuk perbuatan yang sudah ditentukan oleh syari'at, baik itu cara, waktu, rukun, serta kadarnya, dan lain sebagainya.

c. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang utama, yaitu dengan memahami pokok-pokok isi yang terkandung serta hikmah yang ada didalamnya.

d. Muamalah

Muamalah merupakan sikap atau perbuatan hidup dan kepribadian hidup manusia untuk menjalankan kehidupannya sesuai dengan syari'at yang telah ditentukan oleh Islam.

e. Syari'at

Syariat merupakan ketentuan Allah, pengajaran dan bimbingan syari'at untuk mengetahui syari'at Islam yang didalamnya mengandung perintah yang harus dilaksanakan dan larangan yang harus ditinggalkan. Pelaksanaan pengajaran syari'at ditujukan agar norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap-sikap yang menjadi dasar pandangan hidup seorang muslim, serta siswa dapat mematuhi dan melaksanakannya sebagai pribadi yang sesuai dengan syari'at Islam.

f. Tarikh atau Sejarah Islam

Tarikh merupakan materi yang membeikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan islam meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa nabi dan sesudahnya baik pada masa daulah islamiyah maupun pada Negara-negara lainya di dunia, khususnya sejarah dan perkembangan Islam ditanah air. Pengajaran tarikh ini diharapkan mampu membantu meningkatkan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadai muslim disamping untuk mengambil pelajaran dan hikmahnya serta untuk menambah kecintaan dan kekaguman terhadap islam dan kebudayaanya.

SMALB Negeri Tenggaraong menetapkan kebijakan tentang materi Pendidikan Agama Islam yaitu menekankan pada pengembangan diri dengan materi Wudlu dan Sholat. Materi tersebut diajarkan mulai dari kelas 1 sampai kelas 3 SMA. Dan hal ini juga merupakan arahan dari pengawas pendidikan luar biasa.

4. Disabilitas Tunagrahita

Disabilitas Tunagrahita merupakan sebutan bagi anak yang memiliki gangguan intelektual/ retardasi mental. Pada sebagian orang salah memahami tentang pengertian gangguan intelektual/ retardasi mental dengan penyakit mental. Sebagian orang menganggapnya itu sama, padahal berbeda. Seseorang yang mempunyai penyakit mental, mungkin mempunyai intelegensi yang normal atau tinggi dan mungkin juga berpendidikan tinggi. Tetapi karena pengalaman-pengalaman yang menimbulkannya stress atau suatu penyakit yang menyerang otak menjadikan perilakunya aneh. Orang yang sakit mental memerlukan bantuan khusus seperti psikiater. Berbeda dengan orang yang mengalami retardasi mental/ gangguan intelektual/ Tunagrahita yaitu berperilaku secara tidak normal, itu biasanya anak belum mempelajari cara berperilaku yang benar karena keterbatasan intelegensi.

Untuk itu anak yang memiliki disabilitas Tunagrahita/ gangguan intelektual memerlukan bimbingan dan dilatih secara intensif.

Anak Tunagrahita mempelajari berbagai hal lebih lambat dibandingkan anak normal pada umumnya. Pada umumnya anak Tunagrahita lambat dalam bergerak, tersenyum, menunjukkan minat pada berbagai hal atau benda, menggunakan tanganya, duduk, berjalan, berbicara, mengerti atau memahami, tetapi ada juga yang memiliki kemampuan lebih cepat namun lambat dalam hal-hal lain. Disamping mengalami kecerdasan dibawah rata-rata anak Tunagrahita juga mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak juga kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit dipahami dan berbelit-belit. Anak juga mengalami kesulitan dalam hal menyimpulkan, mengarang, menggunakan simbol-simbol, berhitung, dan pelajaran yang bersifat teoritis.

5. Hasil Penelitian

SMALB Negeri Tenggarong terletak di jalan Kemuning No. 41 kelurahan Sukarame kecamatan Tenggarong Kalimantan Timur. SMALB Negeri Tenggarong Berdiri pada tanggal 27 April 1983 dengan nama SDLB Negeri 047, kepala sekolah pertama bernama Zainal arifin. Sekolah ini merupakan program pemerintah impres khusus 200 sekolah dasar luar biasa seluruh Indonesia. SDLB Negeri 047 hanya memiliki satu jenjang saja yaitu tingkat dasar. Pada tahun 2010 SDLB Negeri 047 Tenggarong berganti nama menjadi SLB Negeri Tenggarong yang berjenjang mulai dari TK sampai tingkat SMA.

SLB Negeri Tenggarong hanya memiliki satu jurusan, yaitu jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan dua jenis disabilitas yaitu Tunanetra dan Tunagrahita. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SLB Negeri Tenggarong bapak Anwar bahwa proses belajar SLB Negeri Tenggarong dilaksanakan pada pagi hari dimulai pukul 07:30 WITA sampai dengan pukul 13:00 WITA. Waktu 2x istirahat adalah selama 15 menit dimulai dari pukul 09:15 WITA sampai pukul 10:30 WITA.

Pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SLB Negeri Tenggarong sampai saat ini berlangsung sangat baik dengan menggunakan kurikulum K13. Siswa dan guru selalu hadir tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditentukan. Sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, siswa diwajibkan untuk membersihkan dan merapikan kelas sesuai dengan jadwal piket yang sudah dibuat. siswa juga diwajibkan memakai seragam dengan jadwal hari yang sudah ditentukan oleh sekolah.

SLB Negeri tenggarong memiliki 1 guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berstatus honorer. Menurut bapak Anwar kinerja beliau luar biasa, seorang guru agama pindahan dari umum yang mampu melayani anak berkebutuhan khusus yang beraneka ragam, yang lebih lagi beliau mampu mengajar pendidikan agama islam kepada anak berkebutuhan khusus Tunanetra dengan menggunakan huruf brailer. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam juga menguasai bahasa isyarat sesuai dengan kebutuhan siswa. Kata bapak Anwar, semangat dan kinerja beliau sangat baik, karena hanya satu-satunya guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Tenggarong.

Berdasarkan perolehan data mengenai pembelajaran yang disampaikan oleh

Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam bahwa, strategi yang digunakan sama pada umumnya dan menggunakan metode ceramah, deskripsi, praktek dan metode lainnya jika dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arif Rohman (2013:180) bahwa Metode pembelajaran merupakan cara yang praktis digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pendidikan agar bisa secara efektif dan efisien diterima oleh peserta didik.

Ketika menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam harus dilakukan secara berulang-ulang, hal ini dikarenakan kondisi siswa yang memiliki disabilitas Tunagrahita, sehingga butuh waktu yang cukup lama untuk memahami materi. Contohnya ketika menyampaikan materi tentang niat berwudhu beliau menggunakan metode *Cut Learning*, yaitu dengan memotong perbagian secara bertahap. Contohnya: (*Nawaitu = 1, Wudhuua = 2, Liraf'il = 3, Hadatsil = 4, Ashghori = 5, Fardholillahi ta'aala = 6*), *Cut learning* sebagaimana dijelaskan tersebut dilakukan secara bertahap sampai siswa mampu menghafal dan memahami setiap bagian potongan-potongan terhadap lafal niat berwudhu, jika sudah memahami dilanjut pada bagian potongan selanjutnya, dan pembelajaran dilakukan dengan strategi demikian sampai siswa dapat memahami dan tercapainya target pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Negeri Tenggarong menggunakan strategi dan metode yang efektif dalam proses pembelajaran. Hal ini terbukti dari hasil peserta didik yang bagus dan secara keseluruhan siswa cepat dalam memahami materi yang disampaikan.

Media yang digunakan guru PAI SLB Negeri Tenggarong dalam menyampaikan materi adalah media visual dan audio visual yaitu berupa gambar dan video. Ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Heri Gunawan (2012:184) bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Guru PAI SLB Negeri Tenggarong menggunakan media visual dan audio dalam menyampaikan materi pembelajaran. media visual tersebut berupa gambar gerakan wudhu dan sholat yang disitu secara langsung tertulis dengan bacaannya. Gambar yang digunakan terlihat jelas karena ukurannya yang cukup besar. Kemudian media audio visual yang digunakan adalah video dengan menggunakan proyektor/*infocus* dan sound yang terdengar dengan jelas. Dengan suara yang jelas tersebut membuat peserta didik fokus memperhatikan materi dalam video tersebut.

Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran langsung, hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Agus Suprijono (2009:46-47) bahwa Pembelajaran langsung juga dinamakan *whole-class teaching*, Penyebutan itu mengacu pada gaya mengajar guru yang terlibat aktif mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya langsung kepada seluruh kelas. guru berperan langsung dan aktif ketika proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran PAI di SLB Negeri Tenggarong model pembelajaran ini sangat efektif khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus Tunagrahita. Hal ini dikarenakan siswa Tunagrahita memiliki kemampuan kognitif yang dibawah rata-rata siswa normal, sehingga guru harus terlibat langsung dan aktif agar pembelajaran berjalan secara maksimal. Jadi guru PAI di SLB Negeri Tenggarong menggunakan model pembelajaran langsung

dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini sangat disukai dan menjadikan siswa tambah semangat dalam mengikuti pembelajaran, karena siswa merasa sangat diperhatikan dalam proses pembelajaran dan apabila ada kesalahan langsung dibenarkan oleh guru PAI.

Terkait dengan efek dan perubahan yang diterima oleh siswa setelah dilakukan pembelajaran, terdapat perubahan pada siswa kata pak Rahmat. Hal ini sesuai dengan teori W. J. S. Poerwadarminta (2007:284) kata efektif yang berarti ada efeknya, ada akibatnya, ada pengaruhnya, ada kesanya. Setelah dilakukan proses pembelajaran terdapat efek atau pengaruh yang dialami oleh siswa. Hal ini terbukti dengan siswa langsung mempraktekannya, karena anak yang memiliki disabilitas cenderung melakukan hal-hal yang baru dipahami atau dimengerti sehingga menjadi kebiasaan pada mereka.

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Negeri Tenggarong jenjang SMA pada siswa Tunagrahita mengacu pada buku yang diberikan oleh pemerintah. Semua materi diajarkan sesuai dengan pedoman pembelajaran, namun untuk materi wudhu dan sholat ditekankan untuk semua kelas pada jenjang SMA. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Zakiah Daradjat (1996:86) bahwa Pendidikan agama Islam atau *At-Tarbiyah Al-Islamiyah* adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Jadi materi yang diajarkan adalah semua materi yang ada dibuku panduan tapi yang ditekankan adalah materi wudhu dan sholat. Materi wudhu dan sholat ini sudah menjadi kebijakan dari sekolah dan merupakan arahan dari pengawas sekolah luar biasa untuk menekankan pada materi wudhu dan sholat. Berdasarkan perolehan data di lapangan siswa mampu mempraktekan gerakan dan bacaan wudhu dan sholat. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan sholat dhuha yang dilaksanakan setiap hari jum'at.

PENUTUP

Berdasarkan data dan fakta dari hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Tenggarong jenjang SMA pada siswa Tunagrahita berjalan sesuai dengan pembelajaran pada umumnya. Adapun strategi yang digunakan guru pendidikan agama islam dalam pembelajaran juga menerapkan strategi pada umumnya, sedangkan untuk metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, deskripsi (gerakan) dan praktek. Untuk mendukung strategi pembelajaran PAI secara efektif guru menggunakan media visual dan audio visual yaitu berupa gambar/ poster, gerakan dan video praktek wudhu dan sholat. Kemudian untuk menguatkan penggunaan media model pembelajarannya dibuat dengan cara yang menyenangkan yaitu guru terlibat secara langsung dan aktif pada saat proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azwandi, Yoswan. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Daradjat, Zakiah. dkk. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ibrahim M. Dan Nur M. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press, 2000.
- Ihsan El-Khuluqo. *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini): Pendidikan Taman Kehidupan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 2002.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Rohman, Arif. *Memahami Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2013.
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju, 2002.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. 2007.
- Suharmini, Tin. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2009.
- Sujarwanto. *Terapi Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Syamsudin A. R. dan Vismaia Damaianti. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka, 2007.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah R. I Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar. Bandung: Citra Umbara, 2013.
- W. J. S. Poerwadarminta. *Kamu s Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

**KONSEP KECERDASAN EMOSIONAL
(Tinjauan Pendidikan Islam)**

MARYAM

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara
Jl. Gunung Kombeng, No. 27, Tenggarong
Email: maryam.emy@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to identify an overview of the concept of emotional intelligence in the review of Islamic education. The concept of the emotional intelligence is taken from several literatures that concern and related to almost all of the content of the emotional intelligence. This research is library research with a philosophical approach that is studied both from language analysis and concept analysis. Daniel Goleman has divided it into five basic emotional skills; self-awareness, managing emotions, utilizing emotions productively, empathy: reading emotions, building relationships. The result of the study shows that almost all the content of emotional intelligence concept has meeting point that deal with Islamic education. As a result, this matter is used as a guideline in achieving the success of Islamic education. So that the output of the Islamic education that is produced can be formed people as whole human being.

KEYWORDS: *emotional intelligence, Islamic education.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan emosi melalui kecerdasan emosi memiliki peran penting dalam kehidupan, bagaimana perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Banyak ilmuwan percaya bahwa emosi manusiawi terutama berkembang melalui mekanisme kelangsungan hidup. Rasa takut telah melindungi diri dari bahaya dan membuat berpikir tentang cara menghindari bahaya. Marah membantu mengatasi hambatan-hambatan untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan. Seseorang menemukan kegembiraan dan kebahagiaan dalam kebersamaan dengan orang lain. Dalam menjalin kontak dengan sesama, ditemukan rasa aman kelompok juga memberi kesempatan untuk mendapatkan pasangan dan menjamin kelangsungan spesies manusia. Sedih karena berpisah dengan seseorang yang dianggap penting merupakan tanda bagi orang itu untuk kembali, atau sikap murung dapat membantu menarik orang lain yang dapat bertindak sebagai pengganti orang yang baru pergi.

Disadari dengan pandangan psikologis, bimbingan dan pengarahan yang bernilai paedagogis tidak akan menemukan sarannya yang tepat, yang berakibat

pada pencapaian produk pendidikan yang tepat pula. Antara paedagogis (ilmu pendidikan) dengan psikologi (dalam hal ini psikologi pendidikan) saling mengembangkan dan memperkuat dalam proses pengembangan akademiknya lebih lanjut, juga dalam proses pencapaian tujuan pembudayaan manusia melalui proses kependidikan.

Salah satu cara untuk mengaitkan pelajaran emosi ke dalam jaringan kehidupan sekolah yang sudah ada adalah melalui cara membantu para guru memikirkan kembali mendisiplinkan murid yang berperilaku kurang baik. Diharapkan nanti adanya pengalaman emosi yang positif sehingga berpengaruh pada daya lekat pengetahuan dalam ingatan, mencakup ketrampilan memecahkan masalah, kepandaian memahami sesuatu, meningkatkan kreativitas, inovasi, perhatian dan motivasi. Pengalaman emosi yang positif dapat menghasilkan perkembangan sikap yang baik, seperti dalam hal semangat dalam meraih ilmu pengetahuan, penampilan humor dalam pergaulan, kebijaksanaan, penuh keinginan membantu orang lain, kemantapan dalam bekerja sama, penuh minat dan perhatian, selalu terlibat dalam segala kegiatan, dan mandiri. Sebaliknya dari pengalaman emosi yang negatif akan berdampak pada diri seseorang untuk berbuat yang kurang produktif, seperti dalam hal kebosanan, kekurangan minat, selalu bergantung kepada orang lain, kurang produktif, menarik diri dari lingkungan dan malas.

Mengingat kurikulum sudah padat dengan tambahan topik dan agenda baru, sejumlah guru yang bebannya sudah terlalu berat tentu saja tidak mau mengorbankan waktu untuk memberikan pelajaran lain lagi dari awal. Oleh karena itu, strategi yang muncul dalam pendidikan emosi ini adalah bukan menciptakan kelas baru, melainkan mencampurkan pelajaran tentang perasaan dan hubungan dengan topik lain yang sudah diajarkan. Pelajaran emosi dapat berbaur secara wajar dalam pelajaran membaca dan menulis, kesehatan, sains, IPS, dan mata pelajaran wajib lainnya. Dengan demikian, pembentukan perilaku itu tidak dimulai dari pembinaan keutuhan jasmani, justru pembentukan perilaku itu dimulai dari ketrampilan-ketrampilan mental, intelektual, dan emosional.

Berkait dengan hal di atas, makna sekolah tidaklah semata-mata hanya menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari pada itu. Seorang anak akan tumbuh kembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif), agar ia kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Pendidikan Islam mempunyai andil dalam menangani permasalahan pendidikan yang berkaitan dengan konsep kecerdasan emosional.

PEMBAHASAN

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa (Daniel Goleman, 2015:45).

Solovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskan, seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama: mengenali emosi diri, kesadaran diri – mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi; mengelola emosi; memotivasi diri sendiri; mengenali emosi orang lain, membina hubungan (Daniel Goleman, 2015:57).

Dikemukakan oleh pendapat lain tentang bagaimana emosi mempengaruhi penyesuaian pribadi dengan sosial anak, yaitu; 1). Emosi menambah rasa nikmat bagi pengalaman sehari-hari; 2). Emosi menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan; 3). Ketegangan emosi mengganggu keterampilan motorik; 4). Emosi merupakan suatu bentuk komunikasi; 5). Emosi mengganggu aktivitas mental; 6). Emosi merupakan sumber penilaian diri dan sosial; 7). Emosi mewarnai pandangan anak terhadap kehidupan; 8). Emosi mempengaruhi interaksi sosial; 9). Emosi memperlihatkan kesannya pada ekspresi wajah; 10). Emosi mempengaruhi suasana psikologis; 11). Reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi kebiasaan (Elizabeth B. Hurlock, 2005:211).

Dalam Al Qur'an banyak terdapat uraian yang teliti tentang berbagai emosi yang dirasakan manusia, seperti; ketakutan, marah, cinta, kegembiraan, kebencian, cemburu, dengki, penyesalan, kehinaan dan sedih (M. Ustman Najati, 1997:66). Pernyataan tentang emosi dapat disimak dalam beberapa ayat-ayat Al Qur'an yang memiliki muatan-muatan kajian emosi seperti: Emosi Marah (QS. AL A'raf ; 7:150), Emosi Gembira, (QS. Ar Rahman; 13:26), Benci (QS. An Nisa'; 4:19), Emosi Cinta (QS. Ali Imran; 3:14), Cemburu (QS. Yusuf; 12:8,9), Sedih (QS. Tha Ha; 20: 40), Dengki (QS. Al Baqarah ; 2:109), Penyesalan (QS. Al Maidah ; 5:30-31), dan ayat-ayat emosi lainnya.

Hubungan psikologi dengan pendidikan adalah bagaimana budaya, keterampilan, dan nilai-nilai masyarakat dipindahkan (*transmitted*), dalam istilah psikologinya dipelajari (*learned*), dari generasi tua oleh generasi muda supaya identitas masyarakat terpelihara. Jadi psikologi sebenarnya lebih prihatin terhadap proses pemindahan itu, sedang apa atau isi yang dipindahkan itu berada diluar jangkauan operasinya. Apakah ilmu, atau keterampilan, atau nilai-nilai yang harus dipindahkan dan bagaimana proporsinya tidak menjadi urusan psikologi. Itu adalah urusan filsafat, dan asas-asas lain dalam pendidikan. Dengan kata lain yang lebih dapat didengar, ia lebih tertarik pada metode pemindahan dari pada tujuan dan apa atau materi yang dipindahkan itu (Hasan Langgulung, 1992:23).

Konsep pendidikan Islam tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya "mencerdaskan" semata, melainkan sejalan dengan konsepsi Islam tentang manusia dan hakikat eksistensinya. Manusia yang mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi adalah cita-cita ideal pendidikan Islam. Pendidikan Islam selain mencakup dimensi intelektual juga tidak mengesampingkan dimensi moralitas dan profesionalitas diri. Manusia sempurna (insan kamil) dalam Pendidikan Islam adalah manusia yang memiliki kepribadian yang utuh, yang berkembang seluruh potensi kekhilifahannya (Muslih Usa dan Karim M. Rusli, 1991:8).

Menurut Ahmad Marimba, bahwa pendidikan Islam berusaha mengadakan

bimbingan atau arahan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan rohani dan jasmani menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Abuddin Nata, 2005:49).

1. Pendidikan Islam

a. Hakekat Pendidikan Islam

Berangkat dari kata “Islam” dalam “pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.

Pendidikan Islam, menurut Omar Muhammad al-Taoumy al-Syaebani, diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan ...”(Abuddin Nata, 2005:14).

Arifin memberikan pengertian Pendidikan Islam: “sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”(M. Arifin, 1993:14).

Dari pendefinisian yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan Islam maka jelaslah bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual, dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari’ah dan akhlak al-kharimah.

b. Dasar, Obyek dan Tujuan Pendidikan Islam

Setelah dibahas dan mengetahui definisi dari pendidikan Islam, bahasan selanjutnya adalah tentang dasar, sasaran dan tujuan dari pendidikan Islam. Suatu kajian yang tidak akan pernah terlepas, apabila menelaah konsepsi Islam tentang pendidikan.

1) Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam adalah sumber utama Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur’an dan as-Sunnah (Abdurrahman An-Nahlawi,1995:28). Menurut Said Ismail Ali, ada lima pokok yang menjadikan Al-Qur’an sebagai dasar (landasan) pendidikan Islam, yaitu;

Pertama, menghormati akal manusia. Dalam Al-Qur’an banyak dijumpai pencelaan terhadap orang yang tidak menggunakan akalnya, sebaliknya memuji manusia yang mempergunakan akalnya untuk berpikir, merenung, belajar, memahami dan mengolah kehidupan di muka bumi ini. Demikian pula semua peraturan yang ada dalam Al-Qur’an selalu mempertimbangkan akal manusia.

Kedua, bimbingan ilmiah. Al-Qur’an diturunkan salah satunya adalah menjadi

pedoman perjalanan manusia dan turut menyelesaikan masalah-masalah manusia. Masalah pendidikan, ekonomi, sains, politik, teknologi, metafisika, dan seterusnya, menjadi bahasan dalam Al-Qur'an. Tetapi semua itu tergantung kepada kemauan dan kemampuan daya akal (pikir) manusia untuk menelaahnya.

Ketiga, tidak menentang fitrah manusia. Manusia semenjak ada mempunyai pembawaan yang suci dan agung, yaitu apa yang disebut dengan fitrah. Dalam Al-Qur'an ternyata dalam pembentukan dasar-dasar, hukum, dan berbagai seni kehidupan, menjaga penuh prinsip fitrah manusia ini. Sedang dalam pendidikan, masalah fitrah manusia menjadi pembahasan yang tidak habis-habisnya untuk diperdebatkan. Namun ada suatu keyakinan bahwa fitrah manusia menjadi amat penting dalam keberhasilan proses pendidikan.

Keempat, penggunaan kisah-kisah untuk tujuan pendidikan. Penggunaan kisah-kisah itu bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga menerangkan suatu prinsip, mengajak manusia menuju suatu cita-cita, cita-cita kemanusiaan universal. Kisah-kisah tentang para nabi, misalnya, bukan hanya sebatas kepahlawanan mereka, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan, budaya, sains, dan teknologi. Kisah nabi Adam yang telah merintis budaya awal pendidikan (Q.S. 2:31). Kisah nabi Nuh tentang pembuatan perahu, sebagai periode awal teknologi perkapalan (Q.S. 37:38). Arsitektur karya nabi Ibrahim (Ka'bah) yang menjadi salah satu keajaiban dunia. Kisah nabi Yusuf yang menjadi pembebas manusia dari penjajahan dan kemiskinan (Q.S. 12:55-56). Nabi Daud yang menciptakan peralatan dari besi sebagai cikal bakal teknologi manusia (Q.S. 7:105, 20:46). Nabi Sulaiman dengan sistem pemerintahan dan komunikasi yang luas (Q.S. 21:80). Lukman sebagai filosof pendidikan Islam yang menciptakan asas-asas kependidikan, dan dijadikan referensi dalam operasionalisasi pendidikan Islam dewasa ini, baik dari aspek metodologi, kurikulum, manajemen pendidikan, maupun materi pendidikan (Q.S. 31: 12-19). Kisah nabi Isa yang memperkenalkan system pengobatan atau medis (Q.S. 27: 16-18). Serta nabi Muhammad Saw. budayawan kamil yang memperkenalkan manusia pada penjelajahan ruang angkasa (Q.S. 55:33).

Kelima, memelihara kebutuhan-kebutuhan sosial, walaupun diyakini bahwa Al-Qur'an merupakan kebenaran absolut, tetapi ia membuka peradaban interpretasi sebagai khasanah kehidupan manusia. Oleh sebab itu maka prinsip-prinsip Al-Qur'an itu bersifat global dan tidak mempersoalkan soal-soal kecil dan perincian prosedur kecuali sedikit. Teks yang global ini membawa keistimewaan pada bentuk penerapan dalam kehidupan sesuai dengan kemaslahatan, masa, dan kepentingan-kepentingan lain asal tidak bertentangan dengan dasar dan maksud syariat yang dikandungnya (Hasan Langgulung, 1992:36-37 dan 196-204). Adapun dasar pendidikan Islam yang kedua, adalah Sunnah Nabi Saw. Sunnah biasanya

didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad Saw., baik itu berupa perkataan, perbuatan, peninggalan, sifat, larangan, pengakuan, sesuatu yang disukai maupun yang dibenci, peperangan, tindak tanduk, dan seluruh kehidupan yang menyertai beliau (Abdurrahman An-Nahlawi, 1995:31).

Berdasarkan hal di atas, Sunnah dalam dunia pendidikan memiliki dua fungsi utama, *pertama*, mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep Al-Qur'an. *Kedua*, Sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan. Misalnya, dengan meneladani kehidupan Rasulullah Saw. dengan para sahabat sebagai sarana penanaman keimanan (Abdurrahman An-Nahlawi, 1995:32).

Selain al-Qur'an dan Sunnah yang menjadi dasar pendidikan Islam, menurut Hasan Langgulung, ada lima sumber nilai yang diakui dalam Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai sumber yang asal. Kemudian qiyas, artinya membandingkan masalah yang disebutkan oleh Al-Qur'an atau Sunnah dengan masalah yang dihadapi umat Islam tetapi nash yang tegas dalam Al-Qur'an tidak ada, kemudian kemaslahatan umum yang tidak bertentangan dengan nash. Sedangkan sumber kelima adalah ijma' Ulama' dan ahli pikir Islam yang sesuai dengan sumber dasar Al-Qur'an dan Sunnah Nabi(1992:40).

Dari pendapat Hasan Langgulung tersebut dapat dipahami bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sumber nilai Islam yang paling utama. Sebagai sumber asal Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip yang masih bersifat global, sehingga dalam pendidikan Islam masih terbuka adanya unsur ijtihad dengan tetap berpegang pada nilai dan prinsip dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa "sumber nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan AS-Sunnah Nabi Muhammad Saw yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, Al-Maslakhah Mursalah, Istihsan, dan Qiyas".

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu mengingat ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan AS-Sunnah sejak diturunkan sampai Nabi Muhammad Saw. wafat, telah berkembang dan tumbuh melalui kondisi sosial yang berkembang sejalan dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, ijtihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip ajaran Islam menjadi suatu keharusan.

2) Obyek Pendidikan Islam

Sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, maka pendidikan Islam mengidentifikasikan sasarannya yang digali dari sumber ajaran Al-Qur'an, yang menurut Muhammad Fadhil Al Djamaly meliputi empat pengembangan fungsi manusia yaitu:

- a) Menyadarkan manusia secara individual pada posisi dan fungsinya

ditengah makhluk lain, serta tentang tanggung jawab dalam kehidupannya. Dengan kesadaran ini, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama di antara makhluk-makhluk lainnya sehingga mampu berfungsi sebagai khalifah di muka bumi ini, bahkan malaikat pun pernah bersujud kepadanya. Karena sedikit lebih tinggi kejadiannya dari malaikat, yang hanya terdiri dari unsur-unsur rohaniah, yaitu Nur Ilahi. Manusia adalah makhluk yang terdiri dari perpaduan unsur-unsur rohani dan jasmani. Sebagaimana firman Allah menunjukkan kedudukan manusia tersebut dalam Q.S. Shad: 71-72. Ditengah-tengah makhluk yang lain, Allah memberikan kepada manusia suatu kedudukan yang lebih tinggi (Q.S. Al-Isra':70). Sedangkan beban tanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat sebagai konsekuensi kedudukannya (Q.S. Al-Isra':15).

- b) Menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat itu. Oleh karena itu manusia harus mengadakan interrelasi dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia adalah *homo sosius* (makhluk sosial). Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, kegotong-royongan dan musyawarah yang dapat membentuk masyarakat itu menjadi suatu persekutuan hidup yang utuh. Prinsip hidup bermasyarakat demikian dikehendaki oleh Allah (Q.S. Al-Anbiya:92, Q.S. Ali Imran: 103, Q.S. Al-Hujurat:10 & Q.S. Ar-Rum:22).
- c) Menyadarkan manusia terhadap pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu manusia sebagai *homo divins* (makhluk yang berketuhanan), sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya. Pada hakikatnya, dalam diri tiap manusia telah diberi kemampuan untuk beragama dan kemampuan itu berada dalam fitrahnya secara alami. Firman Allah yang menyadarkan posisi manusia sebagai hamba-Nya yang harus beribadat kepada-Nya antara lain: (Q.S. Al-An'am:102-103).
- d) Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya "(M. Arifin, 1993:3).

Dengan kesadaran demikian, maka manusia sebagai khalifah di atas bumi dan yang terbaik diantara makhluk lain, akan mendorong untuk melakukan pengelolaan, mengeksploitasikan serta memberdaya gunakan ciptaan Allah untuk kesejahteraan hidup bersama-sama dengan lainnya. Pada akhirnya, kesejahteraan yang diperolehnya itu digunakan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat. Bukankah dunia ini bagaikan ladang untuk digarap dan ditanami dengan tanaman yang buahnya berguna bagi hidupnya di akhirat nanti?

Sasaran pendidikan Islam menurut Abdurrahman An-Nahlawi adalah

berusaha membentuk perilaku manusia menjadi perilaku kesadaran. Baik dalam perilaku individu maupun sosial sehingga hidupnya mempunyai “makna” dalam hidup dan kehidupan ini secara luas (Abdurrahman An-Nahlawi, 1995:116). Selanjutnya menurut Muzhaffar Akhwan pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertama, sasaran individual, yang berkaitan dengan pembinaan individu yang utuh dan meliputi semua aspek kepribadian. Penyadaran diri manusia akan fungsi dan posisinya di tengah kehidupan, serta tentang tanggung jawab dalam kehidupannya. Untuk itu pendidikan Islam harus mempunyai beban untuk merealisasikan seluruh sisi pertumbuhan manusia, baik itu akal dan intelektual, keilmuan, daya kreatif, ideologi dan keyakinan, spiritual, moral, dan sebagainya.

Kedua, sasaran-sasaran sosial. Hal ini berkait erat dengan posisi manusia sebagai makhluk sosial yang kemungkinan baginya untuk selalu mengadakan interrelasi dan interaksi dengan sesamanya untuk kepentingan kemaslahatan manusia dan kehidupan. Hal itu dilalui dengan pembentukan aspek-aspek seperti pembentukan semangat berakidah Islamiyah, perilaku terpuji, solidaritas kemanusiaan, pembentukan semangat sosial Islam, saling menyayangi, mencintai, ukhuwah Islamiyah, dan seterusnya.

Ketiga, sasaran-sasaran yang berkaitan dengan peradaban. Hal ini sejalan dengan konsepsi tentang manusia sebagai makhluk pencipta peradaban karena kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Untuk itu pendidikan yang mampu menciptakan manusia yang dapat memahami dan menyadari realitas amatlah dibutuhkan. Karena orang-orang yang mempunyai kesadaran realitaslah yang dapat membangun peradaban dengan dimensi kemanusiaan yang agung (Hasan Langgulung, 1992:13-16).

Dengan gambaran seperti diatas, tampak jelas bahwa pendidikan Islam ingin mewarnai segenap aspek kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan universalitas misi Islam itu sendiri sebagai agama untuk sekalian alam.

3) Tujuan Pendidikan Islam

Bila pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Islam memandang bahwa hidup adalah pertanggungjawaban, bukan hanya di dunia tetapi juga pertanggungjawaban dalam hidup keabadian.

Bertolak dari surat an-Nur ayat 35, Maududi memberikan paparan yang cukup singkat tetapi jelas tentang inti tujuan pendidikan Islam, yaitu berusaha untuk membimbing peserta didik agar mampu memahami cahaya Allah, baik yang berupa

wahyu Ilahi (al-Qur'an dan Sunnah Nabi; ayat-ayat Qur'aniyah) maupun Sunnatullah (hukum alam; ayat-ayat Kauniyah), sebagai jembatan menuju suksesnya misi kekhalifahan manusia di muka bumi (Yasen Mohamed, 1997:41).

Dari sini dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam, menurut Maududi, adalah membentuk kepribadian manusia (peserta didik) yang sanggup dan mampu menjadi pemimpin, menjadi khalifah Allah di bumi ini. Kriteria pribadi manusia yang berhak dan mampu menjadi khalifah Allah adalah manusia yang memahami hukum-hukum Allah, baik yang tertulis dalam Al-Qur'an dan Hadist maupun yang terpancar pada Sunnatullah. Pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadist melahirkan berbagai jenis "ilmu agama", sedangkan pemahaman terhadap Sunnatullah melahirkan bermacam-macam ilmu pengetahuan modern, "ilmu umum".

Dalam buku M. Arifin terdapat tujuan pendidikan Islam yakni untuk menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang pribadi dan berbudi luhur menuju ajaran Islam (M. Arifin, 1993:41).

Jadi jelaslah, membicarakan masalah tujuan pendidikan Islam, tidak terlepas dari masalah nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri, oleh karena realisasi nilai-nilai itulah yang pada hakikatnya menjadi dasar dan tujuan pendidikan Islam.

2. Konsep Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Dalam pengertian umum emosi sering dikonotasikan sebagai suatu yang negatif atau bahkan pada beberapa budaya, emosi dikaitkan dengan marah (M. Sayyid Muhammad az-Za'balawi, 2007:259). Sebenarnya, masih banyak macam ragam emosi antara lain sedih, takut, kecewa, jijik dan sebagainya yang berkonotasi negatif, dan senang, puas, gembira, dan sebagainya yang lebih berkonotasi positif. Lebih luas lagi bahwa emosi menyulut kreativitas, kolaborasi, inisiatif, dan transformasi disamping itu emosi juga salah satu kekuatan penggerak (Rochelle Semmel Albin, 1992:23).

Pada dasarnya emosi adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Memang biasanya dorongan-dorongan untuk kelakuan itu tidak tetap dalam bentuknya yang asli itu, akan tetapi menjadi berubah dan tersusun, sehingga terjadi apa yang dinamakan emosi. Pendapat lain menyatakan bahwa emosi adalah tanggapan bathiniah, yang dirasakan atas peristiwa-peristiwa kehidupan yang terjadi (Saifuddin Azwar, 2011:12).

Kecerdasan Emosional sebagaimana yang didefinisikan oleh Daniel Goleman adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan

menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa (Daniel Goleman, 2015:45).

Kecerdasan Emosional dengan kata lain disebut dengan istilah kesadaran diri, kontrol diri, ketekunan, semangat, motivasi diri, empati, dan kecakapan sosial merupakan, yang pada esensinya adalah bagaimana dapat mengenal, menguasai, dan mengendalikan emosi yang ada dalam diri sehingga eksese dari sikap ini dapat dewasa dalam emosi (kecerdasan emosional).

b. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Pada prinsipnya Allah Swt. telah membekali manusia dengan berbagai emosi yang membuat mampu melangsungkan kehidupannya. Dalam al-Qur'an banyak terdapat uraian yang teliti tentang berbagai emosi yang dirasakan manusia, seperti : Emosi takut (QS. Al Qashash, 28:21), Emosi Marah (QS. AL A'raf; 7:150), Emosi Gembira, (QS. Ar Rahman; 13:26), Benci (QS. An Nisa' ; 4:19), Emosi Cinta (QS. Ali Imran; 3:14), Cemburu (QS. Yusuf ; 12:8,9), Sedih (QS. Tha Ha; 20:40), Dengki (QS. Al Baqarah; 2:109), Penyesalan (QS. Al Maidah; 5: 30-31), dan ayat-ayat emosi lainnya.

Perhatian manusia terhadap kajian-kajian emosi yang masih terus berlanjut, sebagaimana beberapa bagian emosi yang tertulis diatas, konsep kecerdasan emosional yang dicoba untuk ditawarkan secara komprehensif oleh Solovey dan Mayer dan terus mempertajam teori itu, sementara Daniel Goleman telah mengadaptasi model mereka ke dalam sebuah versi yang menurut Daniel Goleman paling bermanfaat untuk memahami cara kerja bakat-bakat ini dalam kehidupan kerja. Adaptasi yang meliputi kelima dasar kecakapan emosi dan sosial berikut:

- 1) Kesadaran diri: mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri.
- 2) Pengaturan diri: menangani emosi sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- 3) Motivasi: menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- 4) Empati: merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- 5) Keterampilan sosial: menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial;

berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim (Daniel Goleman, 2015:513).

Sementara, pembatasan kecerdasan emosional yang ditawarkan oleh Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf dalam usaha dan kehidupan dengan model Empat Batu Penjuru yang akan memindahkan kecerdasan emosional dari dunia analisis psikologis dan teori-teori filosofis ke dalam dunia yang nyata dan praktis. Adapun empat batu penjuru tersebut antara lain, yaitu:

- 1) Kesadaran emosi (*emotional literacy*), yang bertujuan membangun tempat kedudukan bagi kepiawaian dan rasa percaya diri melalui kejujuran emosi, energi emosi, umpan balik emosi, intuisi, rasa tanggung jawab, dan koneksi.
- 2) Kebugaran emosi (*emotional fitness*), yang bertujuan untuk mempertegas kesejatian, sifat dapat dipercaya, keuletan, kemampuan untuk mendengarkan, mengelola konflik, dan mengatasi kekecewaan dengan cara yang konstruktif.
- 3) Kedalaman emosi (*emotional depth*), yang bertujuan untuk mengeksplorasi cara-cara untuk menyelaraskan hidup dan kerja dengan melalui potensi dan bakat ketulusan, kesetiaan pada janji, rasa tanggung jawab, yang pada gilirannya akan memperbesar pengaruh diri terhadap orang lain.
- 4) Alkemi emosi (*emotional alchemy*), yang bertujuan untuk memperdalam naluri dan kemampuan kreatif untuk mengatasi masalah-masalah dan tekanan-tekanan dan bersaing demi masa depan dengan membangun keterampilan untuk lebih peka akan adanya kemungkinan-kemungkinan solusi yang masih tersembunyi dan peluang yang masih terbuka (Robert K. Cooper dan Ayman sawaf, 1998:56).

c. Peran *Emotional Intelligence* (EI) terhadap *Intelligence Quotient* (IQ)

Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosional atau EI, pada suatu yang dahulu disebut karakteristik pribadi atau "karakter". Penelitian-penelitian sekarang menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional ini mungkin bahkan lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual. Dengan kata lain, memiliki EI tinggi mungkin lebih penting dalam pencapaian keberhasilan ketimbang IQ tinggi

yang diukur berdasarkan uji standar terhadap kecerdasan kognitif verbal dan nonverbal.

Sebenarnya keterampilan EI bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Idealnya, seseorang dapat menguasai keterampilan kognitif sekaligus keterampilan sosial emosional.

Barangkali perbedaan yang paling penting antara IQ dan EI adalah EI tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi orang tua dan para pendidik untuk melanjutkan apa yang sudah disediakan oleh alam agar anak mempunyai peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan.

Kemampuan intelektual yang cukup dan dilengkapi dengan karakter, temperamen dan sikap yang matang akan membentuk kehidupan profesional dan personal yang menyenangkan. EI menambahkan kedalaman dan keyakinan sifat manusiawi terhadap kehidupan. Tanpa EI, perilaku akan seperti komputer berpikir tetapi tanpa perasaan. Keharmonisan yang terjalin antara IQ dan EI akan membawa dampak sebagai berikut:

1. Membuat keputusan yang tepat berdasarkan “nurani”
2. Menetapkan karir secara tepat
3. Membina hubungan harmonis dengan rekan dan kelompok kerja
4. Menampilkan diri sesuai potensi yang dimiliki
5. Menerima tantangan dan berusaha mencapai
6. Menumbuhkan sikap optimis dalam menuntaskan pekerjaan
7. Menghargai hasil kerja orang lain
8. Menerima kegagalan secara realistis
9. Mengatasi konflik secara realistis
10. Memimpin dan mengelola team kerja dengan filosofi “heart-head”
11. Menetapkan tujuan/ target pribadi secara proporsional
12. Bersikap realistis dalam mencapai tujuan
13. Bersikap obyektif dalam memecahkan masalah
14. Pertimbangan mendalam dalam bertindak
15. Tidak mudah putus asa
16. Rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki
17. Kepuasan kerja
18. Berkomunikasi secara efektif (Sue Burhan, 1994:123).

d. Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Islam

Kecerdasan emosional bukanlah muncul dari pemikiran intelek yang jernih, tetapi dari pekerjaan hati manusia. EI adalah landasan bagi manusia untuk hidup dan berkembang, berperan dalam membesarkan dan mendidik anak-anak, hingga kesadaran akan arti penting konsep ini baik di lapangan kerja maupun di seluruh sektor kehidupan baik dalam keluarga, sekolah maupun kehidupan bermasyarakat

yang menuntut manusia untuk saling berhubungan. Tentunya pendidikan Islam disini mempunyai kepentingan secara kolektif bagaimana mengupayakan agar manusia dapat mewujudkan penanaman nilai-nilai ketakwaan dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berbudi luhur menuju ajaran Islam. Konsep kecerdasan emosional ini yang turut akan membicarakan akan arti penting dalam penguasaan diri dan bagaimana sikap dan reaksi dalam berinteraksi dengan lingkungannya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang mengupayakan perwujudan manusia yang *kaffah*.

Daniel Goleman mengelompokkan ke dalam lima dasar kecakapan emosional, yaitu: 1) Kesadaran diri, 2) Mengelola emosi, 3) Memanfaatkan emosi secara produktif, 4) Empati: membaca emosi, 5) Membina hubungan (Daniel Goleman, 1999:512). Dari kelima dasar ini, dikaitkan dengan pendidikan Islam yang dijabarkan sebagai berikut:

1) Kesadaran diri

Gandhi pernah menuturkan, “Di dunia hanya ada satu kekuatan dan kebaikan. Kekuatan itu adalah kekuatan dalam menguasai dirinya. Barang siapa yang telah menguasai dirinya, maka telah menguasai dunia.” (Abuddin Nata, 2005:75) Ajaran Socrates “kenalilah dirimu” menunjukkan inti kecerdasan emosional: kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu timbul (Daniel Goleman, 2015:62).

Manusia memiliki tanggung jawab moral dalam proses pengendalian hidupnya di hadapan Tuhan. Suatu ikatan yang komprehensif atas keterkaitan manusia dengan Tuhannya selain dengan sesama manusia yang telah ditawarkan oleh Islam, yang terdapat dalam al-Quran surah Ali Imran (3) ayat 112 berikut.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَفَقَّهُوا إِلَّا يَجْحَلِ مِنَ اللَّهِ وَحَجَلَ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya: Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.

Tawaran yang bersifat komprehensif ini memberikan kontribusi pemikiran akan kesadaran diri, dimana harus selalu ingat kepada Allah sebagai pijakan dasar bagi sebuah tuntutan makna hidup. Allah Swt melarang manusia melupakan Allah sebagai sang Khaliq dan ajaran-Nya, karena justru akan melupakan orang itu kepada dirinya sendiri. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat al Hasyr (59) ayat 19

berikut.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ

Artinya: "Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik."

Bahkan lebih tegas lagi bahwa orang yang melupakan dirinya sendiri juga termasuk orang yang rugi, sebagaimana yang telah dikonstelasikan dalam surat az-Zumar (39) ayat 15 berikut.

فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ قُلْ إِنَّ الْخَٰسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ
الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

Artinya: Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.

Jadi, orang yang rugi bukanlah orang yang kehilangan hartanya. Kehilangan yang besar adalah bila manusia kehilangan dirinya. Al Qur'an menekankan agar manusia tidak melupakan dirinya, setidaknya-tidaknya mampu mengenal dan sadar diri serta menguasai diri sendiri dalam kondisi apapun.

Sepintas lalu tampaknya pengenalan dan menguasai diri pada seseorang sudah jelas; refleksi yang lebih mendalam akan mengingatkan akan saat-saat ketika sama sekali tidak menyadari apa yang sesungguhnya dirasakan tentang sesuatu, atau menyadari persis pada saat akhir peristiwa, baik peristiwa antara diri seseorang dengan Tuhannya atau dengan dirinya sendiri atau dengan orang lain (lingkungan). Penggunaan istilah *kesadaran diri* mengacu pada perhatian seseorang yang bersifat intropeksi dan bercermin pada diri akan pengalamannya, yang terkadang disebut juga sebagai *kepekaan*.

Kesadaran diri bukanlah merupakan perhatian yang larut ke dalam emosi, bereaksi secara berlebihan dan melebihi-lebihkan apa yang diserapnya. Kesadaran diri lebih merupakan modus netral yang mempertahankan refleksi diri bahkan di tengah emosi. Dalam kondisi terbaik, pengamatan diri memungkinkan adanya semacam kesadaran yang mantap terhadap perasaan penuh nafsu atau gejolak. Kesadaran akan emosi merupakan kecakapan emosional dasar yang melandasi terbentuknya kecakapan-kecakapan lain, misalnya kendali diri akan emosi.

Menurut Mayer, orang cenderung mengatur gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi, yaitu:

- a) Sadar diri. Peka akan suasana hati mereka ketika mengalaminya, dapat

dimengerti bila orang-orang ini memiliki kepintaran tersendiri dalam kehidupan emosional mereka.

- b) Tenggelm dalam permasalahan, mereka adalah orang-orang yang sering kali merasa dikuasai oleh emosi dan tak berdaya untuk melepaskan diri, seolah-olah suasana hati telah mengambil alih kekuasaan. Mereka mudah marah dan amat tidak peka akan perasaannya, sehingga larut dalam perasaan-perasaan itu dan bukannya mencari perspektif baru. Akibatnya, kebanyakan seseorang kurang berupaya65. diri dari suasana hati yang jelek, merasa tidak mempunyai kendali atas kehidupan emosional. Sering kali merasa kalah dan secara emosional lepas.
- c) Pasrah. Meskipun sering kali orang-orang peka terhadap apa yang dirasakannya, mereka juga cenderung menerima begitu saja suasana hati mereka, sehingga tidak berusaha untuk mengubahnya (Daniel Goleman, 2015:65).

Emosi yang bergejolak di bawah ambang kesadaran dapat berpengaruh besar terhadap bagaimana menyerap dan bereaksi, meskipun kita tidak mengetahui betul bagaimana emosi bekerja. Tetapi begitu reaksi masuk ke kesadaran maka dapat mengevaluasi segala hal dengan titik pandang yang baru, memutuskan untuk tidak dikuasai perasaan yang tertinggal dari peristiwa tersebut, dan mengubah pandangan serta suasana hatinya. Dengan cara ini, kesadaran dari emosional merupakan batu pembangunan kecerdasan emosional penting berikutnya: kemampuan untuk melepaskan suasana hati yang tidak mengenakan.

Adapun pusat kesadaran diri yang merupakan keterampilan dasar yang dibagi dalam tiga kecakapan emosi yaitu:

- a) Kesadaran emosi: mengetahui tentang bagaimana pengaruh emosi terhadap kinerja seseorang, dan emosi yang mana sedang dirasakan dan mengapa. Serta kemampuan untuk menggunakan nilai-nilai dalam memadu pembuatan keputusan sehingga kemampuan tersebut dapat dijadikan pedoman dalam nilai-nilai dan saran-saran. Kesadaran emosi dimulai dengan penyelarasan diri terhadap aliran perasaan yang terus ada dalam diri, kemudian mengenali bagaimana emosi-emosi ini membentuk persepsi, pikiran dan perbuatan. Dari kesadaran itu muncullah kesadaran lain: bahwa perasaan kita berpengaruh terhadap orang lain.
- b) Penilaian diri secara akurat: perasaan yang tulus tentang kekuatan-kekuatan dan batas-batas pribadi, visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki sebagai upaya perenungan sebagai proses pembelajaran dari pengalaman, terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri, serta menunjukkan pemandangan diri sebagai perspektif yang luas.
- c) Percaya diri: keberanian yang datang dari kepastian tentang

kemampuan, nilai-nilai, dan tujuan, serta mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan yang tidak pasti dan tertekan (Daniel Goleman, 2005:83-107).

Jadi, kesadaran diri untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat berada dalam kekuasaan perasaan.

2) Mengelola Emosi

Dalam mengelola emosi yang dikehendaki adalah emosi yang wajar, keselarasan antara perasaan dan lingkungan. Apabila emosi terlalu ditekan, terciptalah kebosanan dan jarak; bila emosi akan menjadi sumber penyakit, amarah yang meluap-luap, gangguan emosional yang berlebihan (mania). Dan pada tahap yang paling berat dan tak terkendalkan, bisa jadi membutuhkan obat-obatan, psikoterapi, atau keduanya untuk meredamnya.

Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi; emosi yang berlebihan yang meningkat dengan intensitas yang terlampaui tinggi atau untuk waktu yang terlalu lama akan mengoyak kestabilan. Tentu saja, dengan ini berarti seseorang bukan berarti merasakan satu jenis emosi saja; menjadi bahagia sepanjang waktu bagaikan gambar poster anak kecil yang selalu tersenyum sepanjang waktu. Juga emosi yang tergolong negatif tidak harus semuanya diganti suasana hati dengan yang lain. Memang ada beberapa orang yang secara teratur berupaya memasuki suasana hati yang tidak menyenangkan demi menjaga reaksi emosi dari orang lain yang akan muncul, umpamanya: dokter yang perlu sedih ketika menyampaikan informasi dari pasiennya kepada orangnya atau kepada keluarganya atau turut berduka cita ketika salah satu dari anggota keluarga sahabat atau kawan sedang meninggal dunia. Sebenarnya banyak yang dapat diungkapkan mengenai sumbangan konstruktif penderitaan untuk kehidupan kreatif dan bathiniah, penderitaan dapat memperkaya jiwa.

Bagaimanapun, mengatur emosi sama dengan bekerja *full time*, sebagian besar dari apa yang dikerjakan, terutama pada saat waktu luang adalah berupaya mengatur suasana hati. Dan tetap pada pijakan al-Qur'an yang memaparkan tentang pelupaan diri adalah perbuatan tercela.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengendalikan emosi yang timbul, dapat dilakukan dalam berbagai cara. Cara yang dilakukan seseorang untuk bereaksi sebagian besar bergantung pada faktor yang memberikan kepuasan terbesar kepadanya, pada perilaku yang dapat diterima secara sosial, dan perilaku yang tidak

menimbulkan penolakan dari orang-orang yang berarti bagi seseorang. Ada beberapa cara untuk mengendalikan emosi dalam lingkup emosi yang besar, yaitu:

a) Pengendalian emosi marah

Ada suatu nilai yang terpuji ketika seseorang dalam kondisi marah. Marah disini adalah marah dalam artian marah karena Allah Swt. Jika marah itu bukan karena Allah, maka nilai kemarahan itu tidak memiliki muatan keterpujian. Artinya, kemarahan yang dibenarkan jika perkara-perkara yang diharamkan Allah dilanggar.

Emosi-emosi akibat dari kemarahan meskipun tidak menutup kemungkinan memiliki muatan nilai keterpujian, namun emosi amarah lebih banyak memberikan akses-akses negatif. Bahkan di antara semua suasana hati yang paling dijauhi orang adalah emosi marah, sebab marah adalah emosi yang terkadang sangat sulit untuk diajak kompromi. Apalagi amarah yang telah muncul terbangun oleh amarah, maka suatu rangkaian yang muncul belakangan akan memicu intensitas amarah yang lebih hebat daripada pikiran yang muncul pada awal rangkaian. Tentunya emosi tak terkendalikan oleh nalar, dengan mudah akan menjadi tindak kekerasan.

Zillmann menegaskan bahwa ada dua cara untuk mengatasi amarah. Salah satu cara untuk meredakan amarah adalah dengan menggunakan dan mengadu pikiran-pikiran itu merupakan tanggapan asli dari interaksi yang mempertegas dan mendorong letupan awal amarah dan tanggapan-tanggapan ulang berikutnya yang mengobarkan api amarah tersebut. Selanjutnya, pilihan kedua adalah pilihan waktu yang sangat penting; semakin dini cara pertama diterapkan dalam siklus amarah, akan semakin efektif. Bahkan, amarah dapat sepenuhnya diputus bila informasi yang meredakan itu sebelum amarah diletupkan (Daniel Goleman, 2015:62). Penggunaan waktu yang dimungkinkan untuk menguasai emosi amarah ini agar tidak terjadi letupan-letupan yang lebih besar lagi dan lambat dalam peredaannya.

Ada beberapa anggapan bahwa agar pelampiasan amarah dapat benar-benar ada hasilnya, tampaknya ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi: langsung ditujukan pada orang yang bersangkutan, dapat mengendalikan perasaan berkuasa atau mengurangi ketidakadilan, atau dapat menimbulkan rasa bersalah yang sesuai pada orang lain dan membuatnya mau mengubah perbuatan buruknya tanpa berniat balas dendam. Tetapi karena sifat amarah yang mudah meledak, boleh jadi tindakan ini lebih mudah teorinya daripada prakteknya.

Tice menemukan bahwa melampiaskan amarah merupakan salah satu cara terburuk untuk meredakannya: ledakan amarah biasanya memompa perangsangan otak emosional, akibatnya justru lebih marah, bukannya berkurang, justru yang jauh lebih efektif adalah terlebih dahulu menenangkan diri, mengadakan pengarahan pada permasalahan yang dihadapinya (Daniel Goleman, 2015:90). Allah Swt mengajarkan kepada umat manusia untuk tidak melampiaskan amarah, kalau dapat

malah justru memaafkan apabila kemarahan itu disebabkan oleh akibat kesalahan yang dilakukan oleh orang lain, sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Ali Imran (3) ayat 134 berikut.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَنُظْمِ الْعَظِيمِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Pada dasarnya manusia memiliki potensi untuk marah, akan tetapi diupayakan untuk tidak menuruti amarahnya. Memang harus ada pembinaan kesabaran yang nantinya akan dapat menjadikan sikap pantang marah. Karena setiap orang dapat memperoleh kemampuan itu, dan dapat membina serta dapat menguasainya, asal saja bersedia melatih kemampuan itu terus menerus.

b) Pengendalian emosi takut

Emosi takut dapat menghancurkan kejernihan otak dalam mengambil sebuah tindakan yang dirasa dapat bermanfaat bagi penggunaan waktu yang telah disediakan.

Pengalaman yang dirasakan bagi seorang guru dalam menangani muridnya yang mengalami gangguan mental atau pengalaman dia sendiri sewaktu masih belajar di bangku sekolah, merupakan suatu hal yang tidak asing lagi. Murid-murid yang mengalami kecemasan, marah, depresi dan pengalaman-pengalaman emosional lainnya dalam hal kesulitan belajar, akan menemui kesukaran dalam menyerap informasi dengan efisien atau menanganinya dengan benar.

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, bahwa emosi takut yang memiliki muatan nilai-nilai negatif dalam diri yang acapkali membelokkan pikiran rasional dan berupaya perhatian seseorang tertuju kepada emosi itu sendiri, menghalang-halangi suatu usaha sehingga perhatian terpusat kepada hal-hal lain yang seharusnya tidak dilakukan dan direncanakan.

Seseorang yang mempunyai akal sehat tidak perlu takut kepada kejadian-kejadian yang akan terjadi, karena sifatnya dapat saja terjadi atau tidak sama sekali. Oleh karena itu, diupayakan jangan sampai tertanam dan ditetapkan dalam diri mengenai kemungkinan-kemungkinan tersebut, karena akan membangun *image* dalam diri sehingga menimbulkan perasaan takut itu sendiri.

Penanganan-penanganan terhadap perasaan takut yang timbul memang perlu untuk diupayakan penanganannya. Sebagaimana hal yang menakutkan yang disebabkan oleh pilihan kita sendiri kepada suatu hal yang menimbulkan keburukan atau dosa kita sendiri, maka kita harus mengekang diri untuk tidak melakukan

kembali perbuatan itu dan segala konsekuensinya.

Adapun ketakutan akan hal yang sifatnya pasti terjadi, seperti kematian, usia yang semakin tua, dan segala konsekuensi yang diakibatkan oleh proses penuaan dan penurunan yang dialami oleh manusia, upaya yang dilakukan adalah kesadaran akan kodrati manusia itu sendiri yang bersifat alamiah (Sunatullah).

Islam telah mengajarkan tentang bagaimana mengarahkan manusia untuk tidak merasa takut, misalnya takut akan kematian. Bagi seorang mukmin yang beriman yang telah mendapatkan didikan Islam tidak akan merasa takut karena sepenuhnya telah tahu bahwa kematian merupakan realitas dan tiada jalan lain untuk menghindarinya. Perasaan akan ketidaktakutan terhadap kematian dan konsekuensinya telah terbangun dalam diri dan menyadari dengan sepenuh hati bahwa kematian akan mengantarkan mereka kepada kehidupan yang abadi.

Disamping itu ada hal yang harus diperhatikan yakni ketika perasaan takut menyerang dan meliputi pada diri seseorang, ada sisi lain yang harus diperhatikan yaitu peran motivasi positif yang merupakan gambaran dari perasaan antusias, gairah, dan keyakinan diri dalam mencapai apa yang diperjuangkan. Motivasi positif ini dapat dilakukan dari diri sendiri dalam memandang apa yang akan dituju dan juga dapat dipengaruhi dari luar yang intinya bagaimana dapat mengalahkan emosi negatif (takut) ini sehingga menjadi suatu hal yang dapat memacu dan membangun motivasi dalam diri. Sebagaimana yang tergambar dalam kisah diri nabi Musa ketika mengalami emosi takut terhadap reaksi yang dihadapinya, dan dia (Musa) mendapat motivasi dan semangat baru dari Allah yang merupakan motivasi dari luar yang dicoba untuk direspon oleh diri nabi Musa.

Bagaimanapun juga bahwa emosi dapat menghambat atau mempertinggi kemampuan untuk berpikir, berencana, dan menuntut latihan-latihan demi tujuan jangka panjang, menyelesaikan permasalahan dan semacamnya, kemampuan-kemampuan emosi itulah yang dapat membimbing seseorang dalam meraih prestasi yang diharapkan dan kemampuan emosi ini pula dapat memanfaatkan kemampuan mental bawaan yang dapat menentukan keberhasilan dalam kehidupan. Mereka bangkit mencari apa yang diinginkannya, jika tidak menemukan, mereka akan menciptakannya.

Diri termotivasi oleh perasaan antusiasme dan kepuasan pada apa yang dikerjakan, atau bahkan oleh kadar optimal kecemasan. Emosi-emosi itulah mendorong untuk berprestasi. Dalam artian ini kecerdasan emosional yang merupakan kecakapan utama, kemampuan yang secara mendalam mempengaruhi semua kemampuan lainnya, baik memperlancar maupun menghambat kemampuan-kemampuan itu.

c) Pengendalian emosi cinta

Sebagaimana emosi yang lain, bahwa emosi cinta juga harus dikuasai. Emosi cinta, jika tidak dikuasai akan kehilangan makna cinta itu sendiri. Penguasaan yang diupayakan manusia untuk mengikuti sebuah tendensi atau penolakannya. Begitu pula seperti yang digambarkan dalam al-Qur'an tentang penguasaan emosi cinta terhadap seseorang untuk mengadakan perlawanan/ penolakan terhadap suatu tindakan yang akan dilakukan. Allah telah mengupayakan sebagai suatu instruksi kepada manusia melalui ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hukuman bagi pezina sebagai upaya penolakan terhadap cinta (belas kasihan) terhadap seseorang yang akan dihukum sebagaimana dalam al Quran surah an-Nur (24) ayat 2 berikut.

الرَّائِيَّةُ وَالرَّائِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.*

Al-Qur'an telah memahami bahwa sejumlah manusia akan merasa iba hatinya hingga berkeinginan untuk memaafkan mereka. Ini adalah pikiran dangkal, dia tidak berpikir kalau sekiranya setiap penjahat tidak dihukum, maka kejahatan-kejahatan yang lainnya akan bermunculan. Disinilah adanya sebuah tuntutan untuk mengadakan konfrontasi kehendak yang dialami pada emosi seseorang. Tuntutan telah menuntut lain, kecintaan yang dilakukan harus tetap meninggalkan kecintaan kepada Tuhannya dan ajaran-Nya untuk menentang (menguasai) emosi cinta tersebut.

Memang ada, bahwa orang yang mengatakan memotong tangan pencuri adalah tindakan yang tidak manusiawi dan terkesan melanggar hak-hak asasi manusia. Menurut mereka pencuri itu lebih baik dibiarkan saja, hanya karena perasaan emosi yang berkehendak. Pola pendidikan saja tidak akan mengubah mereka. Kalau hukuman dijalankan (pemotongan tangan), niscaya pencurian akan tiada. Maka disini ada tuntutan untuk menyeimbangkan terhadap suatu hal demi menyelamatkan kemaslahatan yang lain, sebab manusia yang berakhlak adalah yang mampu menjadikan akal dan kehendaknya sebagai pemimpin.

d) Pengendalian emosi gembira

Umat Islam khususnya sebagai sosok individu seorang muslim tidak diperbolehkan berlebih-lebihan dalam luapan kegembiraan atas karunia yang telah diperolehnya, baik berupa keberhasilan, keunggulan, ketenaran, ataupun jabatan. Pun tidak mendorong untuk bersikap sombong, takabur, dan angkuh. Sebagaimana

ajaran Allah kepada manusia dalam al Quran surah al-Hadid (57) ayat 23 berikut.

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri,

Jelas, bahwa pengendalian emosi gembira ini bukan berarti menghilangkan kegembiraan itu sendiri, melainkan pengendalian atas reaksi yang ditimbulkan oleh rasa kegembiraan yang amat sangat, sehingga emosi gembira ini tidak menimbulkan reaksi negatif kepada orang lain.

e) Pengendalian emosi sedih

Suasana hati yang pada umumnya benar-benar diusahakan untuk di jauhi adalah kesedihan. Seseorang selalu mencari jalan keluar untuk menghindarkan dari kesedihan tersebut, entah dengan mendengarkan musik, jalan-jalan di tempat yang terbuka/ lapang, menonton televisi atau radio, dan lain sebagainya yang intinya untuk menghindarkan diri dari kesedihan. Bahkan ahli-ahli Sufi Islam berpendapat, bahwa musik dan nyanyian dapat menyembuhkan penyakit jiwa (menghilangkan emosi sedih) dan penyakit badan, jadi musik dapat menjadi obat.

Sebenarnya, kalau dipandang dari sisi positifnya, tidaklah semua kesedihan harus dihindari. Kesedihan seperti halnya suasana hati yang lainnya, yaitu juga memiliki kemanfaatan-kemanfaatan. Setidak-tidaknya tidak sedikit seseorang dalam kondisi sedih memaksa untuk beristirahat dalam kesibukan duniawi atau kurang mengkonsentrasikan diri sehingga membuat perhatian tertuju pada permasalahan kesedihan tersebut, merenung-renung hikmahnya, dan pada akhirnya membuat penyesuaian psikologis serta menyusun rencana-rencana baru yang akan memungkinkan hidup terus berjalan.

Bagi seorang mukmin yang tetap mengambil ajaran Nabi sebagai suatu landasan spiritual, tentu adanya emosi sedih bukanlah segala dari kehancuran. Emosi sedih tidaklah harus dijadikan patokan suatu nilai yang justru menghancurkan tatanan konstruktif dan pemikiran sebagai suatu cara pandang kita dalam menyelesaikan masalah hidup. Emosi sedih sebenarnya masih memiliki nilai tawar untuk tetap memperbaiki diri demi tercapainya tatanan yang ideal.

3) Memanfaatkan emosi secara produktif

Sebagaimana yang telah banyak diketahui oleh para guru bahwa gangguan emosional dapat mempengaruhi kehidupan mental. Murid-murid yang cemas, marah atau depresi akan mengalami kesulitan belajar, orang-orang yang terjebak dalam kondisi seperti ini tentu akan mengalami kesulitan dalam menyerap dengan efisien atau menanganinya dengan benar.

Berangkat dari emosi negatif yang kuat akan membelokkan setiap perhatian agar selalu tertuju pada emosi itu sendiri, menghalang-halangi usaha yang berupaya memusatkan perhatian ke hal-hal lain. Kedatangan emosi juga dapat mengalahkan konsentrasi seseorang, yang akan dilumpuhkan adalah kemampuan mental yang oleh ilmuwan kognitif disebut “ingatan kerja”, yaitu kemampuan untuk menyimpan dalam bentuk informasi yang relevan dengan tugas yang sedang dihadapi (Daniel Goleman, 2015:110). Maka, kekhawatiran-kekhawatiran yang tampak yang ditimbulkan oleh sikap emosional ini, perlu adanya pembahasan gagasan lanjut tentang pemanfaatan sikap emosional yang diupayakan untuk dapat meningkatkan kinerja dan kualitas serta keberhasilan dalam hidup manusia sebagaimana cita-cita dan tujuan pendidikan Islam yang komprehensif. Dalam pemanfaatan emosional ini tentu tetap mengaitkan antara kecerdasan pribadi dalam mengelola dan menangani emosinya. Disamping itu peran motivasi positif yang merupakan representasi dari perasaan antusiasme, gairah, dan keyakinan diri dalam mencapai kualitas dan keberhasilan hidup.

Termotivasinya oleh perasaan antusiasme dan kepuasan pada apa yang dikerjakan atau bahkan oleh kadar optimal kecemasan, emosi-emosi itulah yang dapat mendorong untuk berprestasi serta kegigihan menghadapi tantangan. Dalam artian inilah kecerdasan emosional merupakan kecakapan utama, kemampuan yang secara mendalam mempengaruhi semua kemampuan lainnya, baik memperlancar maupun menghambat kemampuan-kemampuan itu. Kemampuan dalam pengelolaan dan pemanfaatan emosi-emosi itulah yang menentukan batas kemampuan seseorang untuk memanfaatkan kemampuan mental bawaan, dan dengan demikian menentukan keberhasilan kita dalam kehidupan.

Optimisme adalah motivator utama seperti harapan, berarti memiliki pengharapan yang kuat bahwa secara umum segala sesuatu dalam kehidupan akan beres, kendati ditimpa kemunduran dan frustrasi. Dari titik pandang kecerdasan emosional, optimisme merupakan sikap yang menyangga agar tidak terjatuh pada kebodohan.

Optimisme dijadikan sebagai suatu kerangka kerja sehingga menjadi suatu pandangan untuk menuju keberhasilan dan kegagalan seseorang. Orang yang optimis menganggap bahwa segala sesuatu itu sulit tapi mungkin, tapi bagi orang yang pesimis yaitu sesuatu itu mungkin tapi sulit. Orang yang optimis memandang bahwa kegagalan disebabkan oleh suatu hal yang dapat diubah sehingga dapat berhasil pada masa-masa yang akan datang; sedangkan orang yang pesimis memandang bahwa kegagalan adalah kesalahannya sendiri, memandang sebagai suatu pembawaan sejak lahir yang tidak dapat dirubah lagi. Dari dua pola yang berlainan ini akan berimplikasi pada bagaimana orang dalam memandang hidup ini.

Penggunaan kedua pola ini dapat dikaji pada kasus Nabi Musa ketika merasakan perasaan ketakutan dalam dirinya, sebagaimana yang dilansir dalam al-Qur'an surat Thaaha (20) ayat 67-68:

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى . قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى

Artinya: "Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata: "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang)."

Kajian dari diatas, terlihat bagaimana seorang Musa memperjuangkan emosinya ketika menanggapi reaksi yang dihadapi dari beberapa tukang sihir Fir'aun ketika menantang dengan kekuatan sihirnya. Kalau reaksi emosi yang dialami ini tidak ditanggapi dan dikelola dengan baik oleh nabi Musa pada saat itu, tentu Musa sudah mengalami tekanan mental dan merasa ketakutan yang berlebihan.

Namun yang terjadi justru nabi Musa menanggapi reaksi emosinya itu dengan perasaan optimisme yang kuat dan harapan meskipun itu sebelumnya berangkat dari stimulus yang dimunculkan dari Allah. Rasa optimisme dan harapan akan keberhasilan yang muncul dan terpatri mennjadi sebuah kekuatan diri dalam menanggapi reaksi disekitarnya yang pada akhirnya kemenangan ada pada pihak Nabi Musa, kemenangan dalam pengelolaan emosi dan sikap optimisme, lepas dari kemukjizatan tongkat yang diberikan Allah kepadanya.

Hikmah yang dapat diambil dari kasus sejarah nabi Musa ini, memberikan makna yang lebih umum tentang perlakuan penyaluran emosi ke arah tujuan yang produktif merupakan kecakapan utama. Baik itu berupa pengendalian dorongan hati dan menunda pemuasan, mengatur suasana hati sehingga suasana hati dapat mempermudah jalan pikiran bukan malah sebaliknya. Memotivasi diri untuk bertahan dan terus berusaha dan berusaha lagi sewaktu menghadapi kegagalan. Semuanya untuk memperlihatkan kemampuan emosi untuk membimbing usaha yang efektif.

Kecerdasan emosional dalam memandang "harapan" selain dari rasa optimisme, akan memiliki arti bagi seseorang agar tidak terjebak dalam kecemasan, bersikap pasrah, atau depresi dalam menghadapi sulitnya tantangan atau kemunduran. Sesungguhnya orang-orang yang memiliki harapan tinggi tidak akan mudah dihinggapai perasaan depresi sewaktu tetap memperjuangkan kualitas yang hidup yang lebih efektif.

4) Empati: membaca emosi

Empati secara harfiah berarti "merasakan ke dalam". Empati berasal dari kata Yunani "*pathos*", yang berarti perasaan yang mendalam dan kuat yang mendekati penderitaan (Daniel Goleman, 2015:71). Dalam empati berlangsung proses pengertian, pengaruh dan bentuk hubungan antar emosi yang penting lainnya.

Proses keberlangsungan inilah sangat dibutuhkan bagi seseorang yang memiliki tugas sebagai seorang pendidik (guru), pemuka agama (Ustadz/ Kyai) dan tugas-tugas yang lain yang keseluruhan isi pekerjaan tersebut bergantung pada proses mempengaruhi orang lain.

Kemampuan mengindera perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya merupakan intisari empati. Seperti layaknya wahana pikiran rasional yang lebih dituangkan dalam bahasa kata-kata, emosi jauh lebih sering diungkapkan dalam bahasa isyarat. Perasaan yang sering dirasakan oleh orang lain jarang sekali diungkapkan dengan kata-kata, sebaliknya malah tidak jarang dapat diketahui dari intonasi suara yang dikeluarkan dalam pembicaraan, ekspresi wajah seseorang, atau dari cara-cara non verbal lainnya yang sekiranya dapat memberikan informasi tentang emosi seseorang pada orang lain. Kunci untuk dapat memahami bahasa emosi ini adalah dengan membaca dari pesan nonverbal yang disampaikan orang lain, baik itu melalui nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah, dan sebagainya.

Pemahaman atas emosi orang lain ini terbangun atas kecakapan-kecakapan yang lebih mendasar, khususnya kesadaran diri (*self-awareness*) dan kendali diri (*self-control*). Tanpa didasari oleh kemampuan-kemampuan dasar yang dilandaskan atas emosi kita atas pengindraan diri dan penjagaan emosi agar tidak terombang-ambing, maka seseorang tidak akan mampu peka terhadap suasana hati orang lain. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri; semakin terbuka kita kepada emosi diri sendiri, semakin terampil kita membaca perasaan.

Jadi, jelas bahwa kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan, mulai dari bermain dengan kawan sampai mengkoordinir dan memimpin sekelompok orang hingga ke asmara dalam bercinta dan mendidik anak, dari belas kasih hingga tindakan politik. Kemampuan ini mengesampingkan fokus dan dorongan hati yang berpusat pada diri sendiri yang akan mempunyai manfaat sosial: tindakan itu membuka jalan empati, untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh, untuk menerima sudut pandang dari orang lain.

Biasanya, empati merupakan suatu tolak ukur dalam mempertimbangkan moral terhadap sesamanya, akan tetapi jarang dan bahkan kurang ditemukan pada orang-orang yang suka melakukan tindakan sadis, suatu hal yang tergolong cacat psikologis. Mereka tidak mampu berempati, ketidakmampuan untuk merasakan penderitaan korbannya dan kemungkinan besar mereka melontarkan kebohongan-kebohongan kepada diri sendiri sebagai pembenaran atas kejahatannya. Seperti halnya yang dilakukan oleh orang tua yang suka memukul fisik pada anak hanya karena alasan tertentu, baginya itu merupakan sekedar untuk menunjukkan rasa kasih sayang, bukan untuk memukul, atau alasan lain yang hanya untuk

mendisiplinkan mereka, atau tindakan-tindakan orang lain yang lebih mengarah pada tindak kejahatan semacam pembunuhan, pemerkosaan dan lain-lain. Sebenarnya kalimat pembenaran-pembenaran yang dilontarkan hanya ditujukan pada diri mereka sendiri sewaktu melakukan tindak kejahatan pada korbannya.

Hilangnya empati sewaktu orang-orang ini melakukan kejahatan pada korbannya hampir dikarenakan siklus emosional yang dialaminya. Hal ini diawali dengan kondisi depresi, kemarahan, maupun keterasingan dan kesepian akan hal sesuatu sehingga orang akan melakukan tindakan pemenuhan kondisi sebagai alasan untuk menstabilkan kondisi emosinya yang tidak menentu. Sehingga timbul pelampiasan-pelampiasan yang tak jarang menafikkan kondisi moral sebagai pertimbangan. Maka, kondisi penyelamatan diri yang ditawarkan dalam mendidik emosi yaitu berupaya untuk menjauhi tindakan-tindakan yang mendekatkan pada perbuatan-perbuatan yang akan mengarah pada hilangnya rasa empati kepada orang lain sehingga akan menimbulkan tindak kejahatan.

Kalau sekiranya orang sudah berusaha untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang akan mengarahkan pada hilangnya empati pada orang lain dengan berusaha menghindar dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang akan mengarah kepada keburukan dan perilaku keji, maka upaya-upaya tuntutan emosi akan semakin kecil dan terkendali sehingga tidak menimbulkan dampak yang lebih buruk terhadap perbuatan tindak kejahatan.

Akan tetapi perlakuan ini (empati terhadap orang lain) juga tidak dibenarkan berlaku pada semua segi. Ada beberapa hal pemberlakuan dimana hilangnya sikap empati terhadap orang lain dijadikan sebagai tuntutan sehingga tidak menggugurkan tanggung jawab kita kepada yang lainnya. Misalnya, pemberlakuan hukum Allah yang harus dijalankan demi tegaknya hukum Islam. Kalau sekiranya si penghukum merasa berempati (kasihan) kepada orang yang akan dihukum, dan sampai tidak dijalankannya hukuman itu atas dasar belas kasihan dari sang penghukum, maka hukum Islam ini tidak akan pernah tegak di bumi Allah karena telah diruntuhkan oleh subyektifitas penilai seseorang terhadap empati yang dirasakan kepada orang lain.

5) Membina Hubungan

Ada suatu nilai ajaran yang sangat luhur dan sering dipergunakan khususnya bagi umat Muslim dan sering dijadikan sebagai jargon dalam setiap moment perkenalan atau ta'aruf antar sesama muslim. Sebagaimana landasan ajaran tersebut yang termaktub dalam al Quran surat al-Hujurat (49) ayat 13 berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya: Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Melalui proses perkenalan inilah yang justru akan melahirkan perubahan-perubahan besar di dunia ini. Pergesekan-pergesekan hasil dari interaksi dengan sesama manusianya, menuntut adanya pembekalan dalam penguasaan diri dan kemampuan dalam hal berinteraksi untuk menjalin hubungan antar sesama manusia.

Banyak hal-hal yang perlu diperjuangkan oleh manusia dalam memenuhi tuntutan hidupnya melalui pergaulan antar sesamanya. Bahkan dalam pendidikan Islam sendiri diharapkan dari hubungan atas pergaulan antar sesama manusia ini dapat dijadikan sebagai pewarisan nilai-nilai budaya baik yang bersifat intelektual, keterampilan dan keahlian agar mereka dapat memelihara dan melestarikan kelangsungan hidupnya disamping harapan lain yaitu adanya pengembangan potensi-potensi diri yang semuanya itu tetap terbungkus oleh nilai-nilai ajaran Islam sebagai implementasi transcendental manusia kepada Tuhannya.

Dalam hal ini, jelas bahwa konsep kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam menjalin hubungan dan tidak dapat ditawar-tawar lagi akan keberadaannya. Maka tuntutan dalam memanifestasikan antar pribadi, terlebih dahulu harus mencapai tingkat pengendalian diri terhadap kondisi emosionalnya. Penyesuaian dengan tuntutan orang lain membutuhkan kematangan dua keterampilan, yaitu: manajemen diri dan empati. Sebab, salah satu kunci kecakapan sosial adalah seberapa baik atau buruk seseorang mengungkapkan perasaannya sendiri.

Pengendalian diri terhadap respon sosial yang telah disebutkan diatas, sebagaimana pada komponen-komponen kecerdasan pribadi terhadap lingkungan sosialnya yang dicetuskan oleh Hatch dan Gardner, yaitu:

- a) *Mengorganisir kelompok*—keterampilan esensial seorang pemimpin, ini menyangkut memprakarsai dan mengkoordinasi upaya menggerakkan orang. Tentunya dalam jiwa seorang pemimpin mempunyai kemampuan-kemampuan yang dapat diandalkan baik kemampuan memimpin diri sendiri (dapat menguasai dan mengendalikan diri) dan memimpin orang lain, bukan seseorang yang menggunakan kedudukan untuk memimpin.
- b) *Merundingkan pemecahan*—upaya yang dilakukan adalah mencegah konflik atau menyelesaikan konflik-konflik yang meletup.
- c) *Hubungan pribadi*—empati dan menjalin hubungan. Bakat ini

memudahkan untuk masuk ke dalam lingkup pergaulan atau untuk mengenali dan merespon dengan tepat akan perasaan dan keprihatinan orang lain—seni menjalin hubungan.

- d) *Analisis sosial*—mampu mendeteksi dan mempunyai pemahaman tentang perasaan, motif dan perhatian pada orang lain. Pemahaman akan bagaimana perasaan orang lain ini dapat membawa ke suatu keintiman yang menyenangkan atau perasaan kebersamaan (Daniel Goleman, 2015:166).

Keterampilan-keterampilan ini merupakan unsur-unsur untuk menajamkan kemampuan antar pribadi, unsur-unsur pembentuk daya tarik, keberhasilan sosial, bahkan karisma. Orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisir, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia. Nabi Muhammad Saw telah memberikan ajaran rambu-rambu kepada umat Islam sendiri untuk tetap mengupayakan agar jalinan emosional antar sesama manusia itu dapat terus terjalin demi tetap terjaganya persaudaraan umat manusia utamanya sesama muslim.

Rambu-rambu yang telah diajarkan oleh nabi ini juga merupakan didikan bagi umat Islam untuk menjalin hubungan sosialnya karena nabi sendiri menyadari mustahil manusia dapat hidup di dunia dengan seorang diri dengan menafikkan kebutuhan dan pertolongan kepada orang lain. Maka, apabila ada pertentangan dan pelanggaran didikan dari rambu-rambu diatas, akan menimbulkan konsekuensi logis dari adanya perpecahan dan permusuhan dilintas antar pribadi, sektoral, bahkan dapat jadi nasional atau bahkan internasional.

PENUTUP

Allah telah membekali manusia dengan berbagai emosi yang mampu membuat kelangsungan hidup manusia. Bekal emosi ini menuntut manusia untuk dapat mengemban dalam kehidupan diri dan sosial sebagai penilaian keberhasilan sesuai dengan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadi sebagai makhluk individu dan sosial (QS. Al-Hujurat :49: 13). Rangkaian pengembangan tersebut senantiasa berada di dalam koridor nilai-nilai Islami. Dalam ajaran Islam sendiri yang termasuk pengembangannya dalam pendidikan Islam ada tentang kesadaran diri (QS. Az Zumara: 15), kontrol diri (QS. Al Hadid:23), ketekunan, semangat, motivasi dalam diri (QS. 20; 67-68), sikap empati terhadap orang lain (QS. An Nur: 2), dan kecakapan sosial (QS. 49;13). Prosesi ini pada intinya memang akan bermuara kepada bagaimana seseorang mengenal, menguasai, dan mengendalikan emosi yang

semuanya itu sering disebut dengan sikap kedewasaan seseorang atau istilah populernya adalah kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Albin, Rochelle Semmel. *Emosi, Bagaimana Mengenal, menerima dan mengarahkan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Al-Attas, Sayid Muhammad al-Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam* terjemah oleh Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1984.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* diterjemah oleh Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Azwar, Saifuddin. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Az-Za'balawi, M. Sayyid Muhammad. *Tarbiyyatul Muraahiq bainal Islam wa Ilmin Nafs* diterjemah oleh Abdul Hayyie al-Kattani *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Burhan, Sue. *Emosi dalam Kehidupan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Cooper, Robert K. dan Ayman Sawaf. *Executive EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intellegence* diterjemah oleh Kustiniyati Mochtar, Jakarta: Yayasan Obr Indonesia dan Gramedia, 1997.
- . *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Hurlock, Elizabet B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al Maarif, 1980.
- . *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1992.
- Mohamed, Yasen. *Insan yang suci: Konsepsi fitrah dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1997.
- Najati, M. Ustman. *Al Quran dan Ilmu Jiwa* diterjemah oleh Ahmad Rofi' Usmani. Bandung: Pustaka, 1997.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam* . Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Usa, Muslih dan Karim M. Rusli. *Pendidikan Islam di Indonesia Antar Cita dan Fakta* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991.

**KONSEP PENDIDIKAN SOSIO-PROGRESIF
(Telaah Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun)**

MUBARAK

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara
Jl. Gunung Kombeng, No. 27, Tenggarong
Email: hajimubarak82@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe Ibn Khaldun's view of socio-progressive education. Research data is collected through written documents in the form of printed books, journals, articles, etc. using descriptive content analysis techniques, which describe in detail the contents of the message or text by describing it in full. This study shows the results that Ibn Khaldun's socio-progressive education can be identified through the following views: (1) Science and teaching are natural in human beings, (2) The purpose of education is to fulfill religious needs, life needs and become a part from the Community, (3) Educators are individuals or communities who understand, are gentle and communicative towards students, (4) Students as subjects of education, and (5) Curriculum education is dynamic which emphasizes "malakah" in thinking and working for the progress of society.

KEYWORDS: *Education, Socio-Progressive, Ibn Khaldun*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan peradaban manusia sebagai hasil kebudayaannya, sehingga menjadi keniscayaan jika pendidikan itu tumbuh dan berkembang bersama-sama masyarakat. Pendidikan melibatkan berbagai aspek aktivitas masyarakat serta upaya masyarakat dalam mendayagunakannya. Sehingga, tidaklah mengherankan jika dikatakan bahwa *output* pendidikan itu mampu memberikan *input* bagi pengembangan masyarakat, ataupun sebaliknya *output* masyarakat mampu memberikan *input* bagi pengembangan pendidikan.

Tujuan pendidikan adalah dimensi yang sangat luas dan kompleks, meskipun pada akhirnya upaya pendidikan itu secara praktis guna terealisasinya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang pandai, cerdas, terampil, berkarakter, dan bermoral yang baik. Di Indonesia, tujuan pendidikan dirumuskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian maka usaha yang dilakukan dalam pendidikan bukan hanya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan tetapi juga bertujuan untuk menghaluskan perasaan dan budi pekerti serta menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan sehingga peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian, berakhlak, dan bermoral (Ismail,

2017:4).

Pendidikan dengan cara pandang di atas secara falsafati dapat digali dalam horizon pemikiran Ibnu Khaldun. Tokoh ini dikenal dengan karyanya yang otoritatif dalam memahami masyarakat yaitu *al Muqaddimah*, yang berupaya memahami masyarakat dari aspek-aspek: sejarahnya, gejala-gejala dan fenomena-fenomena kehidupannya, serta lingkup aktivitasnya berupa politik, pemerintahan, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Meski dikenal sebagai tokoh Muslim pertama yang menjadi penggagas awal kemunculan ilmu sosiologi modern namun terdapat bagian-bagian pemikiran Ibnu Khaldun yang secara eksplisit membicarakan perihal pendidikan, khususnya jika membaca *Al Muqaddimah* pada Bab keenam dari buku pertama. (Hasyim, 2012:53)

Berangkat dari uraian di atas, maka tulisan ini mencoba mendeskripsikan pandangan Ibnu Khaldun dan gugusan pemikirannya tentang pendidikan sosio-progresif atau pendidikan masyarakat yang berkemajuan. Data berkenaan kajian ini dikumpulkan melalui dokumen tertulis berupa buku cetak, jurnal, artikel dan lain-lain (Sugiyono, 2008:329). Adapun upaya penelaahannya menggunakan teknik analisis isi deskriptif (Eriyanto, 2015:47) yang bertujuan menggambarkan secara detail isi suatu pesan atau suatu teks dengan cara menggambarannya secara lengkap, yang pada gilirannya akan menambah kesempurnaan tulisan ini.

PEMBAHASAN

1. Biografi Ibnu Khaldun

a. Kehidupan dan Pendidikannya

Ibnu Khaldun bernama lengkap Abdullah Abd al Rahman Abu Zaid bin Muhammad. Lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H/ 27 Mei 1332 M dari keluarga ilmuwan terhormat, yang telah berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan (Ramayulis dan Nizar, 2011:281). Nama Ibnu Khaldun dihubungkan dengan garis kakeknya yang kesembilan yaitu Khalid ibn Usman, salah seorang yang pertama kali masuk ke Andalusia ketika terjadi invasi bangsa Arab. Disebut 'Khaldun' disebabkan kebiasaan orang Andalusia menambahkan huruf 'waw' dan 'nun' dibelakang nama orang-orang terkemuka sebagai penghormatan. Keturunan Khalid disebut dengan Bani Khaldun, termasuk Ibnu Khaldun yang merupakan garis keturunan kesembilan. (Hasyim, 2012:41)

Ibnu Khaldun dalam *al Muqaddimah* menyebut dirinya sebagai '*Al Hadrami*' yaitu orang yang memiliki garis keturunan Arab dari daerah Yaman. Ibnu Hazam dalam buku *Jumhur al Ansabi al 'Arab* menyatakan bahwa silsilah keluarga Ibnu Khaldun berasal dari Yaman dan moyangnya adalah Wail ibnu Hujr, yaitu seorang Sahabat Nabi SAW yang meriwayatkan sekitar 70 hadis dan pernah diutus oleh Rasulullah SAW ke negeri Yaman untuk mengajarkan Islam. Namun, ada yang menarik dari cara pandang Ibnu Khaldun dalam menyikapi silsilah keluarganya sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hazam. Di dalam bukunya *al Ta'rif* Ibnu Khaldun mengkritik Ibnu Hazam karena menerapkan silsilah hanya berdasarkan metode tutur (lisan), sedangkan dalam pemahamannya (sekaligus teorinya kala itu) setiap seratus tahun diperlukan tiga generasi (yang berarti dalam sekitar 30 tahun lahir satu

generasi). Argumentasinya, jika kakek moyangnya (Khalid bin Usman) datang ke Andalusia pada tahun 92 H/ 692 M sedangkan kakeknya wafat pada tahun 749 H/ 1349 M maka ada sekitar 20 generasi atau jarak sejauh tujuh abad yang terpotong untuk sampai kepada Wail bin Hujr. Oleh karenanya, Ibnu Khaldun memperkirakan ada nama kakek moyangnya yang 'digugurkan' dalam karya Ibnu Hazam. Silsilah Ibnu Khaldun menurut Ibnu Hazam ialah: Abd al Rahman bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin al Hasan bin Muhammad bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abd al Rahman bin Khalid (dikenal dengan Khaldun, cikal bakal keluarga besar di Andalusia dan Maghribi) bin 'Usman bin Khani' bin al Khattab bin Kuraib bin Ma'ad Yakrib bin al Haris bin Wail ibn Hujr. (Hasyim, 2012:41-42)

Ayah Ibnu Khaldun bernama Abu Abdullah Muhammad. Ia awalnya berkecimpung di bidang politik lalu mengundurkan diri kemudian menekuni ilmu pengetahuan dan kesufian. Ia ahli di bidang bahasa dan sastra Arab (Ramayulis dan Nizar, 2011:281). Darinyalah Ibnu Khaldun kecil pertama kali mempelajari ilmu-ilmu agama, terutama Alquran dan tajwidnya, serta mempelajari Bahasa Arab dengan struktur bahasanya (Hasyim, 2012:43). Ibnu Khaldun mengenyam pendidikannya pertama kali di Mesjid al Qubba, di Tunisia. Seiring dengan kekacauan politik di Andalusia maka Tunisia menjadi tempat transmigrasi para ilmuwan dan ulama-ulama. Melalui merekalah Ibnu Khaldun muda menimba lautan pengetahuan seperti: tafsir-ilmu tafsir, hadis-ilmu hadis, fiqh-ushul fiqh, tauhid dan fiqh bermazhab Maliki, bahasa Arab dan gramatikanya, filsafat, logika, ilmu fisika dan matematika. Para guru yang namanya dicatatkan oleh Ibnu Khaldun di dalam *al Muqaddimah* antara lain: Muhammad bin Sa'ad bin Burr al Anshari, Muhammad bin al 'Arabi al Husyairi, Muhammad bin al Syawwaz al Zarzali, Ahmad bin al Qashar, Muhammad bin 'Abdullah al Faqih, Abu al Qasim Muhammad al Qashir, Muhammad bin Abdissalam, Muhammad bin Sulaiman al Syaththi, Ahmad al Zawawi, 'Abdullah bin Yusuf bin Ridwan al Maliki, Abu Muhammad bin 'Abd al Muhaimin al Hadrami, dan 'Abdullah bin Muhammad bin Muhammad al Abilli. (Hasyim, 2012:43-44)

Beban berat harus dihadapi oleh Ibnu Khaldun ditengah gairah intelektualitasnya yang tengah membumbung, yaitu terjadinya kekacauan politik di Afrika Utara dan menyebarnya wabah penyakit Pes (*Tha'un*). Kekacauan politik terjadi setelah runtuhnya Dinasti Muwahhidun. Terdapat tiga kelompok penguasa di Afrika Utara yang berseteru memperebutkan kekuasaan, yaitu: Bani Hafs di Tunisia, Bani Abdul Waid di Aljazair, dan Bani Marin di Maroko, meskipun pada akhirnya Bani Marin lah yang menjadi pemenangnya dengan menduduki Al Jazair sejak 1337 M dan menduduki Tunisia sejak 1347 M. Selanjutnya, peristiwa meninggalnya sebagian besar gurunya, bahkan ayahnya sendiri, akibat wabah Pes yang melanda Afrika Utara hingga meluas ke dataran Eropa, yang menelan ribuan korban pada tahun 1349 M. Merasa kuatir dengan kemandekan intelektualnya inilah yang menyebabkan Ibnu Khaldun memutuskan meninggalkan Tunisia menuju Maroko, negeri tempat sebagian besar para gurunya bertransmigrasi. (Hasyim, 2012:44-45)

Ibnu Khaldun pindah ke Maroko tahun 1354 M dan di sanalah ia memperoleh

kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan tingginya. Ada empat cabang ilmu yang dipelajarinya secara mendalam, yaitu: (1) Kelompok bahasa Arab yang terdiri dari: Nahwu, Sharf, Balaghah, Khithabah dan Sastra; (2) Kelompok ilmu Syari'at terdiri dari: Fiqh (Maliki), Tafsir, Hadis, Ushul Fiqh dan Ilmu Alquran; (3) Kelompok ilmu 'Aqliyyah (ilmu-ilmu filsafat) terdiri dari: Filsafat, Mantiq, Fisika, Matematika, Falak, Musik, dan Sejarah; (4) Kelompok Ilmu Kenegaraan terdiri atas: Ilmu Administrasi, Organisasi, Ekonomi dan Politik. Dengan begini dapat dikatakan bahwa sepanjang hidupnya Ibnu Khaldun tidak pernah berhenti belajar, bahkan hingga wafatnya Ibnu Khaldun telah dengan sungguh-sungguh mencurahkan perhatiannya untuk mencari ilmu. Sehingga wajarlah jika kecermelangan intelektualnya menjadikannya seorang yang alim dan arif. Bahkan, hanya dalam waktu kurang dari seperempat abad Ibnu Khaldun telah mampu menguasai berbagai ilmu pengetahuan (Juwariyah, 2008:119).

Selama perjalanan hidupnya Ibnu Khaldun pernah merasakan atmosfer politik bahkan berkecimpung di dalamnya, meskipun pada akhirnya hiruk pikuk politik itu ia tinggalkan disebabkan dorongan jiwanya yang lebih mantap untuk meniti jalan ilmu pengetahuan. Keterlibatan awal Ibnu Khaldun dengan politik bermula di tahun 1350 M saat ia diangkat sebagai Sekreatris Negara di Tunisia dalam kekuasaan Abu Muhammad ibn Tafrakin dari Bani Hafs, meskipun tidak berlangsung lama karena adanya kudeta dari keluarga Bani Hafs yang dipimpin oleh Abu Zaid. Setelah tidak memperoleh posisi di Tunisia dan dilandasi oleh semangat mengembangkan ilmu pengetahuan, Ibnu Khaldun kemudian melakukan perpindahan ke Maroko. Disebabkan kedekatannya dengan ulama-ulama dan guru-gurunya, menjadikan Ibnu Khaldun dekat dengan penguasa Maroko saat itu, yaitu Abu 'Inan. Ia sempat memperoleh jabatan Sekretaris Negara meskipun jabatan itu tidak lama disandangnya. Hal ini disebabkan dakwaan atas konspirasinya bersama Abu 'Abdillah Muhammad Al Hafs (mantan Gubernur Bijayah) dalam upaya penggulingan Abu 'Inan. Di sisi Ibnu Khaldun konspirasi itu ia lakukan dilandasi kecurigaannya yang besar kepada Abu 'Inan, yang menurutnya semata-mata memanfaatkan kemampuannya. Atas dakwaan itu maka pada 10 Pebruari 1357 M Ibnu Khaldun dipenjarakan. Ia menjalani masa tahanan ini selama 21 bulan, dan dibebaskan kemudian setelah meninggalnya Abu 'Inan pada 27 November 1358 M. (Hasyim, 2012:46-47)

Perjalanan politik Ibnu Khaldun di tahun-tahun berikutnya semakin dinamis. Pasca wafatnya Abu 'Inan kekuasaan Dinasti Bani Marin di Maroko kian terpuruk, ditambah dengan kemunculan raja-raja kecil. Ibnu Khaldun dengan kecerdikannya memanfaatkan situasi itu dengan memberikan dukungan kepada Abu Salam hingga diangkat menjadi Sultan di Maroko pada Juli 1359 M. Atas jasanya Ibnu Khaldun menduduki posisi sebagai pejabat tinggi di bidang hukum. Namun, dua tahun berikutnya sebuah pemberontakan menyebabkan Abu Salam terbunuh. Situasi menjadi tidak menguntungkan bagi Ibnu Khaldun disebabkan penguasa baru Maroko, Wazir Umar ibn 'Abdillah tidak berpihak kepadanya, dan jabatan Menteri yang diminta oleh Ibnu Khaldun tidak diberikan kepadanya. Hal inilah yang kemudian menyebabkan Ibnu Khaldun meninggalkan Maroko menuju Granada,

Spanyol (Hasyim, 2012:47). Dikatakan bahwa Ibnu Khaldun menetap di Maroko antara tahun 1354 sampai 1362 dan akhirnya meninggalkan wilayah Afrika Utara untuk menuju Granada, Spanyol, pada tanggal 26 Desember 1362. (Kasdi, 2014:294)

Penguasa Granada, Sultan Muhammad V adalah sahabat lama Ibnu Khaldun. Di Granada Ibnu Khaldun diterima dengan penghormatan sebab ia pernah berjasa ketika Sultan Muhammad V mencari suaka di Maroko. Ibnu Khaldun diberikan kehormatan oleh Sultan menjadi duta Sultan Granada bagi Raja Castilla, Pedro, untuk mengadakan perdamaian antara keduanya. Tugas ini diselesaikan dengan baik oleh Ibnu Khaldun, dan ia segera menjadi seorang tokoh politik yang dihormati. Namun, keberhasilan Ibnu Khaldun ini ternyata membuat tidak senang Ibn al Khatib yang saat itu menjabat sebagai Perdana Menteri. Ibnu Khaldun menyadari sepenuhnya situasi ini, dan untuk menghindari kemungkinan terburuk berkonflik dengan Ibn al Khatib, seorang sarjana sastra yang dulunya pernah ia kagumi, ia memutuskan untuk meninggalkan Granada dan kembali ke Tunisia, Afrika Utara pada tanggal 11 Pebruari 1365 M. Di sini Ibnu Khaldun dan keluarganya menetap di Bijayah yang kala itu berada di bawah kekuasaan Abu 'Abdillah dari Bani Hafs. Oleh Sang Sultan Ibnu Khaldun diberi jabatan '*Hijabah*' yaitu jabatan tertinggi antara Sultan dengan rakyatnya. Akan tetapi, di kota ini sesungguhnya telah terjadi pertikaian antara Abu 'Abdillah dan keponakannya Abd al 'Abbas, yang akhirnya dimenangkan oleh Abd al 'Abbas, sedangkan Abu 'Abdillah wafat pada tahun 1366 M. Peralihan kekuasaan ini menyebabkan Ibnu Khaldun turut memberikan dukungan politiknya kepada Abd al 'Abbas. (Hasyim, 2012:48)

Pada saat usia Ibnu Khaldun mencapai 43 tahun, ia dan keluarganya sempat mengasingkan diri di Qal'at bin Salamah, sebuah puri yang disediakan oleh penguasa Abi 'Inan di Al Jazair. Ibnu Khaldun mencurahkan pemikirannya untuk menyelesaikan penulisan bukunya *al 'Ibar*, yang tentunya sebelumnya ia telah menyelesaikan lebih dahulu bukunya *al Muqaddimah*, yang rampung pada 1337 M selama lima bulan. Setelahnya, bukunya *al 'Ibar* sebanyak enam jilid barulah diselesaikan selama empat tahun kemudian di Tunisia. (Hasyim, 2012:45-46)

Dinamika kehidupan Ibnu Khaldun belum berhenti. Pasca peralihan kekuasaan di Tunisia bukan berarti bintang Ibnu Khaldun meredup, bahkan kian cemerlang. Sultan Abd al 'Abbas ternyata manaruh kekaguman kepada Ibnu Khaldun. Bahkan bukan hanya Sultan, lebih istimewa lagi kecerdasan Ibnu Khaldun ternyata telah menarik perhatian banyak dari para mahasiswa Tunisia sehingga banyak di antara mereka yang belajar kepadanya. Situasi ini ternyata membuat Ibn al 'Arafah al Warghami (1316-1401 M), seorang ulama Tunisia sekaligus sahabat Ibnu Khaldun sewaktu sekolah merasa tidak senang. Hal ini disebabkan kedekatan Ibnu Khaldun dengan Sultan serta beralihnya sebagian besar para mahasiswa yang dulunya belajar dengan Al Warghami ke Ibnu Khaldun. Menyadari hal ini dan kemungkinan terburuk mendapat fitnah dari Al Warghami, akhirnya Ibnu Khaldun memutuskan untuk pindah dari Tunisia. Ia memperoleh alasan yang kuat untuk meninggalkan Tunisia, dan untuk memperoleh ijin dari Sultan maka Ibnu Khaldun berdalih bahwa kepergiannya untuk menunaikan ibadah haji. Pada tanggal 24

Oktober 1382 Ibnu Khaldun bertolak dari Tunisia dengan iring-iringan kerajaan dan para mahasiswa Tunisia. (Hasyim, 2012:49)

Ibnu Khaldun memang telah berniat meninggalkan Tunisia untuk menunaikan ibadah haji. Berikutnya ia ke Iskandariyah untuk menuju Mesir dan tiba pada tanggal 28 Desember 1382 M (Ramayulis dan Nizar, 2011:282). Kedatangan Ibnu Khaldun, cendekiawan yang menulis karya berjilid-jilid, disambut dengan meriah oleh warga Mesir. Negeri Mesir kala itu menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan dunia Islam, dimana Universitas Al Azhar berdiri megah di sana. Perpolitikan Mesir kala itu dalam keadaan stabil di bawah kendali Sultan Al Malik al Zhahir dari Dinasti Fathimiyah, yang dikenal memiliki minat yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, sehingga Ibnu Khaldun memiliki tempat yang terhormat. Ibnu Khaldun menjadi dosen di Universitas al Azhar serta diangkat sebagai Guru Besar dalam Ilmu Hukum Mazhab Maliki di Sekolah Tinggi Hakim Qamhiyah pada 19 Maret 1384 M (Hasyim, 2012:49-50). Seiring waktu kepopuleran Ibnu Khaldun semakin dikenal luas. Ia sering kali memberikan ceramah ilmiah dari satu universitas ke universitas lainnya dan menawarkan ilmu-ilmu pengetahuan baru. Berkat kegigihannya, di saat usianya yang telah memasuki 52 tahun ia dipercaya untuk memegang jabatan Hakim Tinggi pada Mahkamah Agung Mesir pada tanggal 8 Agustus 1384. Sejak saat inilah kedudukan Ibnu Khaldun terlihat dominan dalam penegakkan supremasi hukum di Mesir, meskipun ia menyadari sepenuhnya resiko yang dia tanggung dalam proses penegakkan suprermasi hukum ini. (Hasyim, 2012:50-51)

Kehidupan Ibnu Khaldun sempat diwarnai dengan cerita pilu berkaitan dengan kehilangan orang-orang yang dicintai. Diceritakan bahwa isteri dan kelima puterinya mengalami musibah dalam perjalanan dari Tunisia menuju Mesir melalui jalur laut. Hanya dua orang anaknya yang selamat, yaitu Muhammad dan Ali. Hal inilah yang menyebabkan Ibnu Khaldun meletakkan jabatannya sebagai Hakim Tinggi setelah satu tahun mengembannya. Hari-hari Ibnu Khaldun berikutnya ia lalui dengan menyimpan kesedihan yang mendalam, yang menyebabkannya menanggalkan jabatan politik selama 14 tahun lamanya, dan hanya mencurahkan tenaganya sebagai seorang pengajar. Terkecuali, setelah wafatnya Sultan Barquq dan digantikan oleh puteranya Faradj yang berusia 10 tahun. Atas keinginan Sultan muda itu Ibnu Khaldun ditunjuk kembali sebagai Kepala Pengadilan pada tahun 1399, bahkan berkali-kali menduduki jabatan Hakim hingga wafatnya (Hasyim, 2012:51-52). Ibnu Khaldun, ilmuwan besar dan terkemuka ini meninggal dunia dengan penuh kemuliaan pada hari Rabu tanggal 25 Ramadhan 808 H/ 17 Maret 1406 M dalam usianya yang ke-76 dan dimakamkan di pemakaman orang-orang sufi di Bab al-Nashr di Kairo. (Juwariyah, 2008:120)

b. Karya-karya Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun terkenal dengan karya-karya besarnya, yaitu *al Muqaddimah*, *al Ibar* dan *al Ta'rif*. Meski demikian, dalam catatan sejarah ia diberitakan juga pernah menulis suatu uraian tentang *al Burdah* karya al Bushairi, beberapa ringkasan karya Ibn Rusyd, serta pernah juga meringkas *Muhashal* karya Fakhruddin al Razi (Hasyim, 2012:45). Ini dilakukan oleh Ibnu Khaldun ketika berada di Fez, Maroko

pada tahun 1354. Namun, di antara karya-karya Ibnu Khaldun *al Muqaddimah* lah yang paling terkenal, bahkan oleh karena karyanya inilah yang membuat namanya terus dielu-elukan sepanjang sejarah intelektualitas Muslim. Karya monumentalnya itu telah membuat para sarjana baik di Timur maupun Barat begitu mengaguminya, sampai-sampai Windellband dalam filsafat sejarahnya menyebut Ibnu Khaldun sebagai 'Tokoh Ajaib' yang sama sekali lepas dari masa lampau maupun masa yang akan datang. (Juwariyah, 2008:122)

Berikut ini merupakan hasil karya Ibnu Khaldun yang terkenal, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, yaitu:

1) Buku *al Muqaddimah* (Pendahuluan).

Ini merupakan buku pertama dari buku *al 'Ibar*, terdiri dari bagian *muqaddimah* (pendahuluan). Bagian perbagian isi *al Muqaddimah*, yaitu: (1) Sebuah pengantar pendek; (2) Pendahuluan berisi ulasan singkat manfaat historiografi dan kritik terhadap kesalahan yang dilakukan sejarawan; (3) Buku pertama dari *al 'Ibar* berupa uraian kritik terhadap penulisan sejarah yang dilakukan sebelum Ibnu Khaldun; (4) Bab pertama dari buku pertama berbicara tentang peradaban manusia secara umum; (5) Bab kedua dari buku pertama berisi uraian tentang peradaban badui (nomade); (6) Bab ketiga dari buku pertama berisi penjelasan tentang dinasti, kerajaan, khalifah, dan pemerintahan; (7) Bab keempat dari buku pertama berisi uraian tentang peradaban kota, negara dan kota (peradaban kota); (8) Bab kelima dari buku pertama berisi penjelasan tentang cara-cara memperoleh kehidupan, seperti kerajinan, pertukangan, dan berbagai hal yang berhubungan dengan hal ini; dan (9) Bab keenam dari buku pertama berisi penjelasan tentang berbagai macam ilmu pengetahuan, pendidikan, dan metode-metode pengajarannya (Hasyim, 2012:41). Buku pengantar yang panjang inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan, dan buku tersebut pulalah yang mengangkat nama Ibnu Khaldun menjadi begitu harum. Tema yang diangkat dalam buku *al Muqaddimah* ini adalah gejala-gejala sosial dan sejarahnya. (Juwariyah, 2008:122)

2) Buku *al 'Ibar* (Pelajaran).

Buku ini bernama lengkap *al 'Ibar wa Diwan al Mubtada' wa al Khabar fi Ayyam al 'Arab wa al 'Ajam wa al Barbar wa man Asharuhum min dzawwi al Sulthani al 'Akbar*, atau 'Pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman Permulaan dan Zaman Akhir yang mencakup Peristiwa Politik mengenai Orang-orang Arab, Non-Arab, dan Barbar, serta Raja-raja Besar yang Semasa dengan Mereka', yang kemudian terkenal dengan *al 'Ibar*. Buku ini terdiri dari tiga buku: *Buku pertama*, adalah sebagai kitab *al Muqaddimah*, atau jilid pertama yang berisi tentang: Masyarakat dan ciri-cirinya yang hakiki, yaitu pemerintahan, kekuasaan, pencaharian, penghidupan, keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan dengan segala sebab dan alasan-alasannya; *Buku kedua* terdiri dari empat jilid, yaitu jilid kedua, ketiga, keempat, dan kelima, yang menguraikan tentang sejarah bangsa Arab, generasi-generasi mereka serta dinasti-dinasti mereka, serta ulasan tentang bangsa-bangsa terkenal dan negara yang sezaman dengan mereka, seperti bangsa Syiria, Persia, Yahudi (Israel), Yunani, Romawi, Turki dan Frank (orang-orang Eropa). Kemudian *Buku Ketiga* terdiri dari

dua jilid yaitu jilid keenam dan ketujuh, yang berisi tentang sejarah bahasa Barbar dan Zanata yang merupakan bagian dari mereka, khususnya kerajaan dan negara-negara Maghribi (Afrika Utara). (Juwariyah, 2008:122)

3) Buku *al Ta'rif* (Autobiografi)

Buku *al Ta'rif bi Ibnu Khaldun wa Rihlatuhu Syarqan wa Gharban* atau disebut *al Ta'rif*, dan oleh orang-orang Barat disebut dengan Autobiografi, merupakan bagian terakhir dari kitab *al-'Ibar* yang berisi tentang beberapa bab mengenai kehidupan Ibnu Khaldun. ia menulis autobiografinya secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah, meskipun terpisah dalam bab-bab tetapi saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya (Juwariyah, 2008:122). Ia dipandang sebagai seorang ilmuwan abad pertengahan yang sempurna dalam meriwayatkan hidupnya sendiri.

2. Konsep Pendidikan Sosio-Progresif Menurut Ibnu Khaldun

a. Pengantar Pendidikan Sosio-Progresif Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun adalah pemikir yang luar biasa, bahkan istimewa. Meskipun, ada yang mengatakan bahwa Ibnu Khaldun dalam sifat pribadinya terdapat sifat angkuh dan egois, penuh ambisi, dan kurang memiliki rasa terima kasih, namun faktanya dia memiliki sifat-sifat yang pemberani, tabah, kuat, teguh pendirian serta tahan uji, di samping juga memiliki inteligensi yang tinggi, cerdas, berpandangan jauh, dan pandai berpuisi. Menurut beberapa ahli, Ibnu Khaldun dalam proses pemikirannya mengalami percampuran yang unik, yaitu antara dua tokoh yang saling bertolak belakang, yaitu Al Ghazali dan Ibnu Rusyd yang bertentangan dalam bidang filsafat. Ibnu Rusyd adalah pengikut Aristoteles yang setia, sedangkan Al Ghazali adalah penentang filsafat Aristoteles yang gigih. Ibnu Khaldun adalah pengikut Al Ghazali dalam permusuhannya melawan logika Aristoteles, dan pengikut Ibnu Rusyd dalam usahanya mempengaruhi massa. (Juwariyah, 2008:121)

Ibnu Khaldun adalah seorang sarjana Muslim yang melihat dan meletakkan pandangan tentang fenomena sosial politik dengan sebenarnya (proporsional). Ia tidak berpegang pada nilai yang normatif melainkan meletakkannya agar berjalan sesuai dengan sifat alamiahnya. Akan tetapi, Ibnu Khaldun tidak mengenyampingkan aspek relijiusitas, apa yang harus terjadi sama benarnya dengan apa yang terjadi. Ia menolak pandangan-pandangan konservatif yang menyampuradukkan keduanya, sehingga pemikirannya cenderung bercorak realisme-relijius (Hasyim, 2012:77-79). Dan nampaknya, Ibnu Khaldun berupaya membangun suatu bentuk logika baru yang realistik, sebagai upayanya untuk mengganti logika idealistik Aristoteles dari yang berpola pikir *paternalistik-absolutistik-spiritualistik* menjadi berpola pikir *relatifistiktemporalistik-materialistik* (Juwariyah, 2008:121). Dengan berpola pikir seperti inilah maka Ibnu Khaldun mengamati dan memahami fenomena-fenomena sosial serta menganalisis gejala-gejalanya di masyarakat beserta sejarahnya, yang pada akhirnya tercipta suatu teori kemasyarakatan yang modern. Dalam konteks pendidikan corak pemikiran Ibnu Khaldun menganut prinsip keseimbangan. Ia ingin agar peserta didik mencapai kebahagiaan duniawi sekaligus ukhrawinya kelak. Dengan begitu maka pendidikan dalam pandangan Ibnu Khaldun memiliki moralitas sekaligus religius.

Konsep pendidikan Sosio-Progresif dalam pemikiran pendidikan Ibnu

Khaldun menurut Muhammad Zaim (2016:87-88) terdapat dalam karakteristik berikut: (1) Penyelenggaraan pendidikan di sekolah berpusat pada anak (*child centered*), berwawasan pendidikan yang bebas, modifikatif, progresif, dinamis dan berusaha memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan analisis atau pendekatan sosiologis, sehingga berfungsi sebagai upaya rekonstruksi pengalaman yang terus menerus agar dapat berbuat sesuatu yang *intelligent* dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali, sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungan di masa sekarang; (2) Pendidikan dirancang, dilaksanakan, dinilai, dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha menjawab tantangan dan peluang yang ada di lingkungan masyarakat tertentu pada masa depan; (3) Tujuan pendidikan membentuk anak agar kelak bekerja sesuai dengan kebutuhan pekerjaan yang diperlukan lingkungan sosialnya, bekerja secara sistematis, mencintai kerja, memiliki jiwa berkembang, dinamis dalam mengupdate keilmuan dan keterampilan, dan bekerja dengan otak dan hati; (4) Kurikulum pendidikan tidak kaku sehingga dapat direvisi, kurikulum berpusat pada pengalaman dan sosial sebagai pusat pengembangan kurikulumnya. Sains sosial sering dijadikan pusat pelajaran yang digunakan dalam pengalaman-pengalaman siswa dalam pemecahan masalah serta dalam kegiatan proyek.

Adapun corak pendidikan sosio-progresif dikenali antara lain melalui kesimpulan: (1) Ilmu pengetahuan dan pengajaran merupakan sesuatu yang natural dalam peradapan manusia, (2) Tujuan pendidikan sebagai wahana untuk memenuhi kebutuhan religius, kebutuhan hidup serta menjadi bagian dari Masyarakat, (3) Pendidik merupakan individu atau masyarakat yang paham, lembut dan komunikatif terhadap peserta didik, (4) Peserta didik sebagai subyek pendidikan, dan (5) Kurikulum pendidikan bersifat dinamis yang menekankan terhadap malakah dalam berpikir dan bekerja untuk kemajuan masyarakat. (Zaim, 2016:89-93)

Dengan demikian maka pemikiran Ibnu Khaldun dapat dikatakan berbeda dengan tokoh pendidikan lainnya dan sangat berani membongkar akar pemikiran pendidikan yang hanya berfokus pada sisi pendidikan semata tanpa mengaitkan peran sentral masyarakat dalam memberikan andil terhadap pendidikan. Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun pada masalah *malakah* (keterampilan) manusia memiliki andil besar dalam pengajaran, keterampilan pekerjaan, dan tentang peran masyarakat dalam dunia pendidikan. Dari uraian ini maka pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun yang dinamis dan padu telah sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yakni aspirasi yang bernafaskan agama dan moral.

b. Kerangka Pendidikan Sosio-Progresif Ibnu Khaldun

1) Manusia sebagai Subjek dalam Pendidikan

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan dimulai dari pandangannya tentang manusia, baik secara maknawi maupun kodratnya sebagai subjek pendidikan (Hasyim, 2012:192). Ia menjelaskan bahwa kemampuan berpikir (akal) telah membedakan manusia dan kedudukannya dari jenis binatang lainnya yang Allah ciptakan, yang dengan itulah manusia memiliki kemampuan untuk berfikir dan mengatur tindakannya secara tertib. Akal secara eksperimental telah

membantunya untuk memperoleh pengetahuan berupa ide, gagasan, atau hal-hal yang bermanfaat maupun yang merusak baginya, sehingga akal itu membantunya untuk memperoleh persepsi tentang perwujudan sesuatu, baik yang gaib ataupun yang nampak. Kemampuan berpikir inilah yang mengantarkan manusia untuk mencapai kesempurnaan di dalam dirinya berupa kemampuan membedakan (*tamyiz*). Dan, di balik upayanya untuk mencapai ilmu, manusia berupaya untuk memahami berbagai aspek pengetahuan yang dipandanginya sebagai alat untuk dapat hidup dengan baik di dalam masyarakat yang maju dan berbudaya (Rohmah, 2012:12).

Masyarakat yang maju dan berbudaya (modern) telah melahirkan banyak ilmu pengetahuan yang objeknya tentang manusia. Masing-masing menawarkan suatu pola dan sistem dalam mengatur kehidupan manusia, sehingga terspesialisasi dan mereduksi makna kemanusiaan itu hanya dalam satu aspek saja, tanpa melihat manusia secara utuh. Mengikuti analisis Ibnu Khaldun, pandangan seperti ini hanya akan memunculkan kodrat manusia secara statis, sedangkan jika kodrat manusia itu terikat dalam proses sejarah maka semestinya kodrat manusia itu dinamis di tengah berbagai kemungkinan (posibilitas) dan kenyataan (aktual). Maknanya bahwa manusia sebagai subjek pendidikan, meskipun memiliki keterbatasan jasmani dan rohani, harus terus menerus berupaya menuju kesempurnaannya melalui proses perjalanan sejarah dengan belajar melalui pengalamannya. Sebab, ia menengarai bahwa pendidikan itu adalah sesuatu yang alami dalam diri manusia. Dan manusia bebas untuk menentukan perjalanan sejarah hidupnya, budayanya, aturan-aturan sosial dan perilakunya. Dengan demikian maka kesadaran sejarah (historis) sangat penting bagi manusia disebabkan ia selaku produk dan pencipta sejarah sekaligus. Manusia sangat penting untuk membiasakan diri melihat pelbagai persoalan masa kini yang ada kaitannya dengan masa lalu untuk memecahkan pelbagai persoalan kehidupan secara utuh dan menyeluruh (Hasyim, 2012:193-196). Oleh karenanya, wajarlah jika Ibnu Khaldun mengatakan "*Seseorang yang tidak terdidik oleh orang tuanya, maka zamanlah yang akan mendidiknya*", maksudnya seseorang yang tidak memperoleh pendidikan secara langsung dari orang tua, guru, dan lain sebagainya, yang berhubungan dengan pergaulannya bersama orang lain maka alam dan peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman lah yang akan mengajarkannya. (Juwariyah, 2008:123)

Disamping kesejarahan, manusia menurut Ibnu Khaldun juga memiliki jiwa yang melahirkan daya-daya (Hasyim, 2012:196). Daya-daya ini menurut Ibnu Khaldun terdiri atas beberapa tingkatan, yaitu: (1) Daya intelek (*al 'aql al tamyīzī/ discerning intellect*) berupa kemampuan memahami segala sesuatu di alam semesta, dalam tatanan alam atau tatanan yang berubah-ubah (*arbitrary order*), agar dia dapat mencoba menyusun dan melakukan seleksi dengan bantuan kekuatannya sendiri berupa persepsi-persepsi; (2) Daya imajinasi (*al 'aql al tajrībī/ experimental intellect*) yaitu kemampuan berpikir yang memperlengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam mengatur interaksi sesama manusia, berupa apersepsi-apersepsi (*taṣdīqāt*) yang dicapai satu demi satu melalui pengalaman (*experience*) hingga benar-benar dirasakan manfaatnya; serta (3) Daya spekulasi (*al*

'*aql al nazari/ speculative intellect*) berupa kemampuan berpikir yang memperlengkapi manusia dengan pengetahuan hipotetik (*hypothetical knowledge*) mengenai sesuatu yang berada di belakang persepsi alat indera (*sense of perception*) tanpa tindakan praktis yang menyertainya. Dia terdiri dari persepsi dan apersepsi (*taṣawwur* dan *taṣdīq*), yang tersusun dalam tatanan khusus sesuai dengan kondisi-kondisi khusus pula, sehingga membentuk pengetahuan yang lain dari jenisnya yang sama, baik bersifat perseptif ataupun aperseptif. Semua daya-daya itu terakumulasi dengan hal-hal lain yang membentuk pengetahuan yang lainnya lagi, sehingga akhir dari proses ini adalah terlengkapinya persepsi mengenai wujud sebagaimana adanya, dengan berbagai generalisasi, differensi dan sebab akibat. (Akbar, 2015:228-229)

Berdasarkan uraian di atas maka pendidikan dalam pandangan Ibnu Khaldun adalah suatu hal yang alami dalam peradaban manusia, dimana pendidikan itu dapat dicapai oleh manusia sebagai subjek dalam pendidikan melalui kebiasaan (*malakah*) untuk memperoleh ilmu melalui kegiatan terprogram (*ta'lim*) dan aktivitas ilmiah (pengalaman). (Hasyim, 2012:229)

2) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun (Ramayulis dan Nizar, 2011:283-284) beraneka ragam dan bersifat universal, akan tetapi jika disimpulkan maka sedikitnya terdapat tiga tujuan dalam pendidikan menurut Ibnu Khaldun, yaitu: tujuan peningkatan pemikiran, tujuan peningkatan kemasyarakatan, dan tujuan peningkatan dari segi kerohanian. Tujuan peningkatan pemikiran berarti memberikan kesempatan kepada akal untuk lebih giat dan melakukan aktivitas. Hal ini dapat dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan keterampilan. Tujuan peningkatan kemasyarakatan berarti ilmu dan pengajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan tarap hidup masyarakat ke arah yang lebih baik, sebab, semakin dinamis budaya masyarakat maka akan semakin bermutu dan dinamis pula keterampilan di masyarakat itu. Dan, tujuan peningkatan dari segi kerohanian berarti meningkatkan menjalankan ibadah, zikir, khalwat (menyendiri), atau mengasingkan diri dari khalayak ramai untuk tujuan ibadah, sebagaimana yang dilakukan oleh para sufi.

Menurut al Toumy (Juwariyah, 2008:125) di dalam *al Muqaddimah* Ibnu Khaldun ada enam tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan, yaitu: (1) Menyiapkan seseorang dari segi keagamaan, yaitu dengan mengajarkan syair-syair agama menurut Alquran dan Hadis, sebab dengan jalan itulah potensi keimanan seseorang itu dapat diperkuat, sebagaimana dengan potensi-potensi lain yang jika mendarah daging maka ia seakan-akan menjadi fithrah; (2) Menyiapkan seseorang dari segi akhlak, yaitu menumbuhkan dan membentuk kepribadian manusia yang sempurna melalui budi luhur dan akhlak mulia; (3) Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial; (4) Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan, dimana hal ini sangat penting mengingat pekerjaan berlaku sepanjang umur manusia, sedang pengajaran atau pendidikan mampu memenuhi kebutuhan dalam keterampilan-keterampilan itu; (5) Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiran seseorang dapat memegang berbagai pekerjaan

atau keterampilan tertentu; dan (6) Menyiapkan seseorang dari segi kesenian, di sini termasuk musik, syair, khat, seni bina dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun bukan hanya untuk ilmu pengetahuan tetapi juga untuk mendapatkan keahlian. Ia juga memberikan porsi yang sama antara urusan ukhrawi dan duniawi, karena baginya pendidikan adalah jalan untuk memperoleh rezeki maka atas dasar itulah target pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja. Hal ini sangat penting menurutnya bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu, karena kematangan berfikir adalah alat kemajuan peradaban.

3) Kurikulum dan Materi Pendidikan

Kurikulum di masa Ibnu Khaldun terbatas pada maklumat-maklumat dan pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional tertentu, yang dikaji oleh murid dalam tiap tahap pendidikan. Dalam pembahasan tentang kurikulum Ibnu Khaldun mencoba membandingkan kurikulum-kurikulum yang berlaku pada masanya, yaitu kurikulum pada tingkat rendah yang terjadi di negara-negara Islam bagian Barat dan Timur. (Juwariyah, 2008:126)

Ibnu Khaldun membandingkan sistem pendidikan dan pengajaran yang berlaku di Barat, yaitu orang-orang Maghrib membatasi pendidikan dan pengajaran hanya pada mempelajari Alquran dari berbagai segi kandungannya. Sedangkan orang-orang Andalusia menjadikan Alquran sebagai dasar dalam pengajarannya, sehingga tidak membatasi pengajaran anak-anak hanya mempelajari Alquran saja tetapi memasukkan juga pelajaran-pelajaran lain, seperti syair, karang mengarang, khat, kaidah-kaidah bahasa Arab dan hafalan-hafalan lain. Demikian pula dengan orang-orang Ifrikiya, mereka mengombinasikan pengajaran Alquran dengan hadis dan kaidah-kaidah dasar ilmu pengetahuan tertentu. Sedangkan yang dilakukan oleh orang Timur adalah menyampurkannya antara pengajaran Alquran dan kaidah-kaidah dasar ilmu pengetahuan. Ibnu Khaldun menganjurkan agar pada level anak-anak seyogyanya terlebih dahulu diajarkan bahasa Arab sebelum ilmu-ilmu yang lain, karena bahasa merupakan kunci untuk menyingkap semua ilmu pengetahuan, sehingga menurutnya jika mengajarkan Alquran mendahului pengajarannya terhadap bahasa Arab akan mengaburkan pemahaman terhadap Alquran itu sendiri, sebab ia membaca apa yang tidak dimengertinya dan hal ini tidak ada gunanya. (Juwariyah, 2008:126-127)

Mengenai kurikulum pendidikan, Ibnu Khaldun meyakini bahwa kurikulum merupakan sarana untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, dan oleh karenanya kurikulum perlu disusun menyesuaikan dengan kebutuhan akal dan kejiwaan peserta didik, jika tidak akan menjadikan mereka enggan dan malas belajar. Berkenaan hal ini, ia menyusun kurikulum pendidikan berdasarkan klasifikasi pengetahuan berikut: (1) kelompok ilmu lisan (bahasa), yaitu berupa gramatika (tata bahasa), serta sastra dan bahasa yang tersusun secara puitis (syair); (2) Kelompok ilmu Naqli, yang berkaitan dengan nash Alquran dan Hadis; dan, (3) Kelompok ilmu Aqli, yang mengasah kemampuan berpikir melalui panca indera dan akal. (Ramayulis dan Nizar, 2011:284)

Ibnu Khaldun merincikan materi-materi pendidikan untuk kelompok ilmu naqli, antara lain: Alquran dan Hadis, *Ulum al Qur'an*, *Ulum al Hadis*, *Ushul al Fiqh*, *Fiqh*, *Ilm al Kalam*, *Ilm al Tasawuf*, *Ilm al Ta'bir al Ru'ya*. Menurutnya kelompok ilmu Naqli ini hanya ditujukan bagi pemeluk Islam. Sedangkan kelompok ilmu Aqli, seperti: *Ilm al Mantiq* (Logika), Ilmu Fisika, termasuk di dalamnya ilmu kedokteran dan ilmu pertanian, *Ilm al Ilahiyat* (Metafisika), dan ilmu Matematika, termasuk di dalamnya Geografi, Aritmatika dan Aljabar, ilmu Musik, ilmu Astronomi, dan ilmu Nujum. Mengenai ilmu Nujum ini Ibnu Khaldun memandangnya sebagai ilmu yang fasid berdasarkan asumsi penggunaannya untuk meramalkan kejadian berdasarkan perbintangan, sedangkan hal itu berlawanan dengan esensi tauhid yaitu Allah menciptakan segala sesuatu. (Ramayulis dan Nizar, 2011:285)

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan kepentingannya peserta didik, Ibnu Khaldun membagi ilmu-ilmu di atas menjadi empat macam, yang masing-masing bagian diletakkan berdasarkan kegunaan dan prioritas mempelajarinya. Empat macam pembagian itu adalah: (1) Ilmu agama (syari'at), yang terdiri dari tafsir, hadits, fiqh dan ilmu kalam; (2) Ilmu 'aqliyah, yang terdiri dari ilmu kalam, (fisika), dan ilmu Ketuhanan (metafisika); (3) Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu agama (syari'at), yang terdiri dari ilmu bahasa Arab, ilmu hitung dan ilmu-ilmu lain yang membantu mempelajari agama; dan (4) Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu filsafat, yaitu logika. (Ramayulis dan Nizar, 2011:286)

Menurut Ibnu Khaldun, kedua kelompok ilmu yang pertama, yaitu ilmu agama dan ilmu aqliyat merupakan ilmu pengetahuan yang dipelajari karena faidah dari ilmu itu sendiri, sedangkan kelompok ilmu yang kedua ialah ilmu-ilmu alat sebagai pengetahuan yang digunakan untuk mempelajari ilmu agama dan filsafat sebagai pengetahuan penting. (Juwariyah, 2008:128)

Demikianlah pandangan Ibnu Khaldun tentang kurikulum dan materi pendidikan. Meskipun ia meletakkan ilmu agama pada tempat yang pertama, hal itu tidak lain disebabkan tinjauan dari segi kegunaannya bagi peserta didik, karena membantunya untuk hidup dengan seimbang. Namun, dia juga meletakkan ilmu Aqliyah (filsafat) di tempat yang mulia sejajar dengan ilmu agama. Hal ini menjadikan pandangan pendidikan Ibnu Khaldun tentang materi ilmu pengetahuan menunjukkan adanya keseimbangan antara ilmu-ilmu syari'at (agama) dan ilmu 'Aqliyah (filsafat).

4) Metode Mengajar dan Sifat-sifat Pendidik

Ibnu Khaldun merumuskan metode praktis dalam pengajaran yang dilakukan melalui langkah-langkah berikut: (1) Materi pelajaran disampaikan secara bertahap dan berulang-ulang dari yang global (*al ijmal*) hingga yang terperinci (*al juziyah*). Pertama kali diberikan adalah pokok masalah dan pokok bahasan setiap ilmu, selanjutnya mengulangi langkah pertama dengan tambahan penjelasan secara terperinci, begitu seterusnya hingga peserta benar-benar paham; (2) Menyampaikan materi pelajaran tidak dicampur aduk dengan masalah lain dengan tujuan agar terjadi penguasaan terhadap materi pelajaran dan pikiran peserta didik menjadi fokus dan tidak terpecah; (3) Menggunakan waktu seefektif mungkin, menjadwalkan

pelajaran dengan rapi agar tidak mengganggu jadwal pelajaran yang lain, yang berakibat peserta didik menjadi lupa; (4) Dalam menyampaikan materi pelajaran sebaiknya tidak mengajarkan dua cabang ilmu pengetahuan sekaligus karena hal ini akan membingungkan peserta didik; (5) Diperlukan pemakaian alat-alat peraga dalam pengajaran anak-anak usia dini karena kemampuan anak-anak usia dini dalam memahami ilmu sangat bergantung pada banyak contoh-contoh yang diberikan; (6) Dalam menyampaikan materi pelajaran sebaiknya tidak mengajarkan definisi-definisi atau kaidah-kaidah umum terlebih dahulu, tetapi memberikan contoh-contoh yang memadai; (7) Menghindari pengajaran melalui ringkasan-ringkasan karena akan terjadi pemahaman yang penuh reduksi dan tidak komprehensif; (8) Memberikan kasih sayang, mendidik peserta didik dengan lemah lembut, memberikan arahan yang baik, tidak dengan kekerasan, karena kekerasan akan merusak mental peserta didik; dan (9) Mendidik dengan pemberian suri tauladan karena peserta didik akan mudah mengikuti dan memahami segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik. (Hasyim, 2012:209-210)

Berikutnya, sejalan dengan metode mengajar di atas Ibnu Khaldun juga memberikan pandangan tentang sifat-sifat pendidik, yaitu: (1) Pendidik hendaknya lemah lembut, menjauhi sifat kasar, serta menjauhi hukuman yang merusak fisik dan psikis peserta didik, terutama terhadap anak-anak yang masih kecil. Hal ini disebabkan akan menimbulkan kebiasaan buruk bagi mereka, seperti malas, berdusta, tidak jujur, berpura-pura menyatakan apa yang tidak terdapat dalam pikirannya. Sikap demikian disebabkan mereka takut disakiti dengan perlakuan yang kasar, terutama jika mereka berkata yang sebenarnya. Sikap demikian akan memberi kesan sikap makar dan muslihat; (2) Pendidik hendaknya menjadikan dirinya '*uswah hasanah*' bagi peserta didik. Keteladanan di sini dipandang sebagai cara yang ampuh membina akhlak dan menanamkan prinsip-prinsip terpuji kepada jiwa peserta didik. Adakalanya peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan, ide, akhlak, sifat-sifat terpuji, dan pendidikan dengan meniru atau melakukan kontak pribadi dengan lingkungannya, khususnya kepribadian para pendidik; (3) Pendidik hendaknya memperhatikan kondisi peserta didik dalam memberikan pengajaran, sehingga metode dan materi dapat disesuaikan secara proporsional; (4) Pendidik hendaknya mengisi waktu luang dengan aktivitas yang berguna, diantaranya membiasakan anak membaca, terutama Alquran, hadis, sejarah, syair-syair, bahasa Arab dan retorika; serta, (5) Pendidik harus profesional dan mempunyai wawasan yang luas tentang peserta didik, terutama berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwanya serta kesiapan untuk menerima pelajaran. Selain itu pendidik harus mampu mengungkapkan diri secara jelas dalam dialog dan diskusi, serta mencoba menyampaikan kemampuan ilmiah kepada peserta didik yang dianggap sebagai suatu keahlian dalam pelajaran. (Ramayulis dan Nizar, 2011:288-289)

Demikian pandangan Ibnu Khaldun tentang metode mengajar serta sifat-sifat pendidik. Apabila kita cermati satu demi satu pandangannya di atas maka dapat kita tarik suatu kesimpulan bahwa Ibnu Khaldun sebagai ilmuwan telah memiliki pandangan yang jauh ke depan (*visionary*) dalam berbagai masalah pengetahuan,

berfikir universal dan sintetik, sehingga pemikiran pendidikannya dirasa senantiasa relevan dalam berbagai zaman bahkan semakin banyak dikaji dalam khazanah keilmuan dewasa ini.

PENUTUP

Mengakhiri tulisan ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, kontribusi pemikiran Ibnu Khaldun turut mewarnai khazanah peradaban Islam, salah satunya berkenaan ilmu pendidikan; *Kedua*, Ibnu Khaldun telah mencanangkan dasar-dasar dan kerangka pendidikan sosio-progresif sehingga aktivitas pendidikan bukan sebatas pemikiran dan perenungan semata, melainkan menjadi fenomena yang berhubungan langsung dengan kemanusiaan; dan, *Ketiga*, pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun sangat bermanfaat bagi masyarakat Muslim agar komunitas masyarakat ini dapat berilmu pengetahuan serta mewujudkan masyarakat yang maju dan berbudaya.

Pemikiran pendidikan sosio-progresif dari Ibnu Khaldun ini masih relevan, bahkan walaupun disandingkan dengan kerangka pendidikan modern saat ini. Meski demikian, para cendekiawan Muslim di era modern ini perlu kembali melakukan kajian-kajian lanjutan agar lebih spesifik mencermati pandangan-pandangan Ibnu Khaldun yang istimewa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T. Saiful. *"Manusia dan Pendidikan menurut Pemikiran Ibnu Khaldun dan John Dewey."* Didaktika Vol. 15. No. 2, 2015.
- Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya.* Bandung: Prenada Media, 2015.
- Hasyim, Hafidz. *Watak Peradaban dalam Epistemologi Ibnu Khaldun.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Pendidikan Islam: Analisis Historis, Kebijakan, dan Keilmuan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Juwariyah. *"Ibnu Khaldun Dan Pemikirannya Tentang Filsafat Pendidikan."* Jurnal Kependidikan Islam Vol. 3. No. 1, 2008.
- Kasdi, Abdurrahman. *"Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Perspektif Sosiologi dan Filsafat Sejarah."* Fikrah Vol. 2. No. 1, 2014.
- Ramayulis, dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya.* Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,* 2003.
- Rohmah, Siti. *"Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Modern."* Forum Tarbiyah Vol. 10. No. 2, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Zaim, Muhammad. *"Studi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif Sosio-Progresif."* Mu'allimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyyah Vol. 1. No. 2, 2016.

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN *FULL DAY SCHOOL*
(Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kota Bangun)**

BUDI YUSUF

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara
Jl. Gunung Kongbeng, No. 27, Tenggarong
Email: budiyusuf48@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out about the implementation of full day school learning that was implemented by SMA Negeri 1 Kota Bangun. The results obtained from this study are schools that implement full day school learning, SMA Negeri 1 Kota Bangun integrating all the daily activities of students in school into a series of learning curriculum, full day school implementation in SMA 1 Kota Bangun implemented to maximize implementation of learning by: 1. Addition to Learning Time, 2. Material enrichment from curriculum content, 3. Religious deepening by practicing it in daily life, 4. Extracurricular activities carried out to explore and sharpen the talents and potential of students.

KEYWORDS: *Implementation, Full Day School, Learning.*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang begitu cepat harus direspon secara serius oleh setiap lembaga pendidikan agar anak didik dapat siap menghadapi gempuran dunia yang demikian dahsyat. Oleh karenanya perlu ada terobosan-terobosan progresif akseleratif untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan. Kalau lembaga pendidikan kita tidak memiliki terobosan yang kreatif maka lembaga pendidikan kita akan semakin tertinggal. Imbasnya adalah bangsa ini akan terus tertinggal dengan bangsa-bangsa yang lain yang sudah lebih dulu mencapai kemajuan dan kedigdayaannya. Bangsa ini tidak akan mampu menciptakan generasi bangsa yang siap bersaing di level internasional dikarenakan rendahnya pengetahuan, *skills* dan profesionalitas (Jamal Ma'mur Asmani, 2017:15).

Pendidikan adalah investasi masa depan bangsa yang sangat berharga. Pendidikan diharapkan mampu menjadi kata kunci bangsa Indonesia dalam meraih kesuksesan disemua bidang. SDM yang berkualitas adalah prasyarat mutlak bagi kemajuan suatu bangsa, untuk mencapai SDM yang berkualitas tersebut pendidikan merupakan satu-satunya harapan terbesar suatu bangsa. Oleh sebab itu terobosan dalam dunia pendidikan sangat diharapkan agar mimpi menjadi menjadi Indonesia unggul dimasa mendatang dapat diwujudkan.

Dalam konteks ini, *full day school* hadir sebagai solusi alternatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara optimal demi tercapainya masa depan bangsa yang berkualitas tinggi. Dengan pembelajaran *full day school* juga diharapkan merubah persepsi bahwa bangsa Indonesia tidak mampu belajar keras sebagaimana

bangsa-bangsa yang lainnya. Dengan *full day school* anak didik ditempa dengan pendidikan yang keras, kreatif dan dinamis dalam rangka mencapai cita-cita besar bangsa Indonesia.

Program *full day school* adalah program pendidikan ditingkat lembaga. Setiap lembaga pendidikan memiliki pendidikan tersendiri yang biasa disebut dengan tujuan instruksional (tujuan lembaga), disamping harus mensukseskan pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam PP RI No. 19 tahun 2005 tentang tujuan pendidikan nasional (PP No. 19 Tahun 2015).

Sebenarnya, sekarang ini walaupun namanya tidak *full day school*, banyak anak-anak yang sudah menerapkan *full day school* karena mereka belajar sepanjang hari. Misalnya dibanyak tempat, di kota ataupun di desa, anak-anak kecil sudah terbiasa mengikuti pendidikan TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) setelah pulang sekolah, bahkan ada yang menambah dengan mengikuti kegiatan les bahasa Inggris, matematika dan lain-lain. Mereka melaksanakan kegiatan yang padat ini dengan *enjoy*, tidak terbebani mereka merasa mempunyai banyak teman, dan mempunyai semangat tinggi dalam menjalani semua aktifitas yang menjadi rutinitas tersebut.

Namun sebaliknya apabila anak-anak tidak punya kegiatan pasca sekolah, baik kegiatan pendidikan keagamaan dan TPA, kegiatan mereka tidak lain adalah bermain dengan aneka permainan yang ada saat ini. Mereka tidak menggunakan waktunya untuk istirahat, belajar, membantu pekerjaan orang tua dan kegiatan-kegiatan yang positif lainnya. Disisi lain orang tua juga tidak memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anaknya, mereka sibuk dengan aktifitasnya, melalaikan anak-anak dan remaja yang sangat mudah dipengaruhi teman-teman sebayanya. Hal ini sangat berbahaya melihat *trend* pergaulan bebas yang jauh dari nilai-nilai dan norma bangsa Indonesia.

Dalam hal ini pendidikan *full day school* menjadi sangat dibutuhkan ia tidak hanya membantu orang tua mengontrol aktifitas liar anak-anaknya yang bisa menjerumuskan pada lubang hitam pergaulan bebas seperti sekarang ini, tetapi juga bisa menanamkan nilai-nilai luhur, nilai-nilai luhur yang dimaksud adalah semangat belajar dan berkompetisi, penghargaan terhadap waktu, internalisasi agama, pentingnya produktifitas dan disiplin diri yang tinggi serta membangun kesadaran pentingnya organisasi sebagai instrumen sosial dan perjuangan.

Melihat dasar permasalahan diatas peneliti sangat berkeinginan untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh dan mendalam mengenai Proses pembelajaran *full day school* ini yang berjudul "Pelaksanaan Pembelajaran *Full Day School* SMA Negeri 1 Kota Bangun".

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan tujuan yaitu membangun makna dari data-data yang dihasilkan di lapangan. Penelitian ini juga disebut sebagai penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Penelitain deskriptif adalah penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dilapangan. Data yang terkumpul diklasifikasi atau dikelompokkan menurut jenis, sifat, atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap kemudian dibuat kesimpulan (Suharsimi Arikunto, 2010:3).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakuakn untuk memberikan penjelasan dengan cara deskriptif. Yaitu memberikan pemaparan terhadap data-data yang terkumpul dari hasil penelitian di lapangan.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. Data yang dikumpulkan sebagai data primer adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan pelaksanaan *full day school* di SMA Negeri 1 Kota Bangun. Serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan *full day school* di SMA negeri 1 Kota Bangun.

PEMBAHASAN

1. Tinjauan tentang Pembelajaran

Belajar pada hakikatnya merupakan proses perubahan diri siswa yang berupa kecakapan, kebiasaan, sikap, kepandaian. Perubahan diri ini bersifat tetap dalam perbuatan yang di hasilkan dari suatu proses hasil latihan ataupun pengalaman. Belajar juga bisa dipandang sebagai suatu proses yang tujuan kepada tujuan serta proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses mengamati, melihat, serta memahami sesuatu (Abdul Majid, 2014:15).

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku belajar dan mengajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan-bahan pelajaran bisa berupa pengetahuan, seni, norma kesusilaan, agama, sikap serta keterampilan (Rusman, 2014:1). Hubungan antara guru murid dan bahan materi ajar bersifat dinamis kompleks, dalam rangka mencapai tujuan belajar dalam kegiatan pembelajaran, dalam proses pembelajaran terdapat komponen-komponen yang dapat menunjang, yaitu komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi belajar mengajar, dan komponen evaluasi. Masing-masing komponen tersebut saling terkait dan saling berhubungan satu dengan yang lain.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses hubungan interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberi rasa aman bagi anak. Artinya proses belajar terjadi dalam diri anak sesuai dengan perkembangan dan lingkungannya.

Bafadal (2015) berpendapat bahwa proses pembelajaran dapat juga diartikan sebagai "*Segala upaya atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien*", Sejalan dengan itu Jogianto (2007) berpendapat bahwa proses pembelajaran dapat juga didefinisikan sebagai proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi suatu situasi yang dihadapi.

Pengertian pelaksanaan pembelajaran menurut Ad. Roijackers dalam bukunya mengajar dengan sukses, dia berpendapat:

"Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan pendidik, kegiatan anak didik, pola serta proses interaksi antara guru dan peserta didik serta bahan belajar dalam suatu lingkungan belajar dalam kerangka

keterlaksanaan program pendidikan” (Ad. Roijakkers, 1991:114).

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Winkel dimana dia berpendapat bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah suatu aktifitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungannya, yang menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap (Winkel, 1991:200).

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah harapan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, yaitu suatu perubahan sikap dan perilaku anak didik sebagai hasil dari pembelajaran. Pada dasarnya tujuan pembelajaran adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa dan merangsang keingintahuan serta memotivasi kemampuan siswa (Dahar, 1996:106)

Daryanto (2009) berpendapat tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa yang didapat dari hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Tujuan pembelajaran merupakan suatu rumusan yang tentang apa saja yang harus didapat oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran sudah seharusnya dirumuskan dengan jelas supaya proses pembelajaran dapat diukur apakah suatu pembelajaran berjalan dengan baik atau tidak.

Tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga hal yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Nasution, 1998:25). Kognitif berkenaan dengan intelektualitas, afektif berkenaan dengan sikap dan psikomotorik berkenaan dengan keterampilan. Oleh karenanya tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru haruslah bermanfaat bagi siswa sesuai dengan karakteristik siswa supaya tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal.

Tujuan kognitif berkenaan dengan kemampuan individu mengenal dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual siswa. Tujuan afektif mengenai perkembangan sikap, perasaan nilai-nilai yang juga dapat disebut sebagai perkembangan moral. Tujuan psikomotorik yaitu menyangkut perkembangan keterampilan individu yang mengandung hal-hal motorik sehingga individu bisa mengalami perkembangan yang maju dan positif.

Berdasarkan tujuan pembelajaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah sebagai upaya membekali diri siswa dengan kemampuan-kemampuan yang bersifat pengalaman, pemahaman moral dan keterampilan sehingga siswa mengalami perkembangan yang positif.

b. Komponen Pembelajaran

Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak didukung dengan komponen-komponen dalam pembelajaran, karena antara proses pembelajaran dengan komponen pembelajaran saling berkaitan dan membutuhkan. Komponen dalam pembelajaran sangat penting keberadaannya karena dengan pembelajaran diharapkan perilaku siswa akan berubah ke arah yang positif dan diharapkan dengan adanya proses belajar mengajar akan terjadi perubahan tingkah

laku pada diri siswa.

Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran merupakan indikator pelaksanaan kurikulum yang telah dibuat oleh lembaga bimbingan belajar, sehingga dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga memungkinkan dan mendorong siswa untuk mengembangkan segala kreatifitasnya dengan bantuan guru. Peranan guru disini sangatlah penting, yaitu guru harus menyiapkan materi dan metode pembelajaran, serta guru juga harus mengetahui dan memahami keadaan siswanya demi kelancaran pembelajaran.

Zayn dkk (1997) berpendapat bahwa komponen pembelajaran yang dapat mempengaruhi jalannya proses pembelajaran yaitu: 1) Guru 2) Siswa 3) Materi Pembelajaran 4) Metode pembelajaran 5) Media Pembelajaran 6) Evaluasi pembelajaran.

2. Tinjauan tentang *Full Day School*

Istilah *full day school* di adopsi dari bahasa Inggris, *Full* artinya penuh, *Day* artinya hari, sedangkan *School* artinya sekolah (Peter Salim, 1998:340). Menurut Jamal Ma'ruf *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau sehari penuh (Jamal Ma'ruf Asmani, 2017:8). Dalam pelaksanaan *full day school* sekolah memadukan sistem pengajaran intensif yaitu dengan memberikan tambahan waktu khusus untuk pendalaman materi keagamaan dan ekstrakurikuler lainnya. Biasanya waktu tambahan belajar tersebut antara sehabis Dzuhur sampai dengan shalat Ashar. Biasanya waktu sekolah model *full day school* ini di mulai pukul 07:00 s/d 16:00. Sedangkan pada sekolah umum dimulai pukul 07:00 s/d 12:00 atau 13:00 siang hari.

Pembelajaran *full day school* merupakan pembelajaran yang seluruh aktifitasnya berada di sekolah sejak pagi hari sampai dengan sore hari. Dengan pengertian tersebut, maka sepanjang hari belajar bukan hanya menambah waktu dan materi pembelajaran. Namun lebih dari itu, *full day school* dimaksudkan untuk meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *full day school* adalah pembelajaran sehari penuh dengan memadukan sistem pengajaran secara intensif dengan menambahkan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan dan ekstrakurikuler siswa.

a. Sejarah singkat awal munculnya *full say school*

Dari aspek kesejarahannya diketahui beberapa hal penting yang bisa diambil kesimpulan dan manfaat dalam memproyeksi masa depan pendidikan. Menurut Achmed El-Hisyam sejarah munculnya *full day school* lahir pada awal 1980-an di Amerika Serikat yang diterapkan untuk sekolah Taman Kanak-kanak. Yang akhirnya menyebar ke jenjang sekolah dasar hingga menengah atas (Jamal Ma'ruf Asmani, 2017:17). Ketertarikan masyarakat AS terhadap *full day school* dilatarbelakangi oleh beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya jumlah orang tua, terutama ibu yang bekerja dan memiliki anak dibawah 6 tahun.
- 2) Meningkatnya jumlah anak-anak usia prasekolah yang ditampung disekolah-sekolah milik publik/ masyarakat umum.

- 3) Meningkatnya pengaruh televisi dan kesibukan (mobilitas) orang tua.
- 4) Keinginan untuk memperbaiki nilai akademik agar sukses menghadapi jenjang yang lebih tinggi.
- 5) Menanamkan rasa pantang menyerah dalam jiwa anak didik sehingga lebih giat dalam belajar

Dengan adanya program *full day school* diharapkan masalah-masalah diatas dapat diatasi dengan baik, berdasarkan penelitian sebelumnya disebutkan bahwa sebagian pelajar yang mengambil *full day school* menunjukkan keunggulan akademik yang lebih baik. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa pelajar yang mengambil program *full day school* memiliki performa lebih baik setiap mengikuti pelajaran tanpa efek merugikan yang signifikan. Dibandingkan dengan pelajar yang mengambil *Half Day Program* (Program belajar setengah hari).

Namun, poin kritis *full day school* terletak pada biaya yang sangat mahal hal ini disebabkan sekolah menyesuaikan kebutuhan dan kualitas staf pengajar yang *always standby* serta penanganan manajemen sekolah untuk terus menjaga rasio keseimbangan jumlah siswa, staf pengajar, dan ruang belajar. Pengeluaran lainnya yang semakin menambah beban biaya sekolah, seperti menyediakan makanan dan transportasi, apabila tidak disediakan tentu kembali lagi akan menambah beban orang tua. Untuk beberapa kasus akan ditambah pengeluaran untuk kebutuhan pemeliharaan gedung sekolah agar tetap nyaman dan tidak membosankan.

Sementara itu pada pertengahan 1990 di Indonesia mulai muncul istilah sekolah unggulan (*excellent school*) yang tumbuh bagaikan jamur. Perkembangan ini awalnya dirintis oleh sekolah-sekolah swasta, termasuk sekolah Islam yang ditandai dengan biaya tinggi, fasilitas yang serba *luxs*, elitis, eksklusif, dan dikelola oleh tenaga-tenaga yang diasumsikan profesional. Padahal sebenarnya sekolah-sekolah yang berorientasi elitis-ekklusif ini pada dasarnya belum teruji keprofesionalannya. Indikasinya, terbukti dari adanya temuan penelitian Steenbrink, seorang pastur dari belanda yang sering mengkaji pendidikan Islam di timur, tentang munculnya Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang bermutu tinggi di sejumlah kota besar Indonesia yang mampu bersaing dengan sekolah dasar umum yang dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Meskipun *full day school* memiliki rentan waktu yang lebih panjang dimulai dari pagi sampai dengan sore hari. *Full day school* masih bisa diterapkan di Indonesia dan tidak bertentangan dengan undang-undang pendidikan yang ada. Sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang standar isi bahwa setiap jenjang pendidikan telah ditentukan alokasi jam untuk tiap-tiap mata pelajarannya. Dalam *full day school* ini waktu yang ada tidaklah melulu dipakai untuk menerima materi pelajaran namun sebagian waktu yang ada dipakai untuk pengayaan.

b. Full day school dari pesantren

Selain pendapat diatas, ada juga yang mengatakan bahwa *full day school* berasal dari pesantren. Di pesantren seorang santri hidup selama 1x24 jam bersama kiainya. Kiai memantau perkembangan moral, intelektual, dan religius santri. Kiai tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, bagaimana mengubah moralitas santri yang dekaden menjadi mulia sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan baginda Nabi

agung Muhammad Saw.

Menurut Said Aqil Siraj, tanggung jawab pesantren sangat berat karena meliputi banyak aspek, yaitu *mas'uliyah diniyah* (tanggung jawab keagamaan) yang diimplementasikan dalam peran pesantren memperjuangkan dakwah Islamiyah; *mas'uliyah al-tarbawiyah (education capability)* yang lebih menitik beratkan kepada peningkatan kualitas pendidikan umat; *mas'uliyah al-alamiyah (practice capability)* yang lebih menekankan pada realitas syariat (*Islamic law*) dalam pribadi umat Islam; *mas'uliyah tsaqafiyah (cultur capability)* yang lebih menekankan pada pembangunan peradaban Islam; *mas'uliyah al-Qudwah (moral capability)* yang mengarahkan ummatnya untuk menghiasi diri dengan *akhlak al-karimah* (perilaku yang mulia) (Said Aqil Siraj, Pendidikan Pesantren Nahdatul Ulama).

Keberhasilan peantren dalam merealisasikan tanggung jawab besar tersebut menurut KH. Ishomuddin Hadziq (cucu Hadlratusy Syekh KH. Hasyim Asy'ari) sangat ditentukan oleh faktor *syaikhun fattah* (kiai yang mampu membuka mata hati santrinya) dan *mudawamah wa ilhah* (konsistensi dan kesungguhan santri dalam belajar). Dua faktor inilah yang membuat pesantren zaman dulu mampu melahirkan santri berkaliber nasional, bahkan Internasional, seperti KH. Wahab Hazbullah, KH. Nawawi al-Bantani, Moh. Hasyim Asy'ari, KH. Wahis Hasyim, KH. Abdullah Salam, KH. Mahfud Salam, KH. Akhmad Siddiq, KH. Ali Maksun, KH. Abdurrahman Wahid, KH. Mustafa Bisri, KH. Hasyim Muzadi, KH. Miftahul Ahyar, dan masih banyak lagi yang lainnya (Jamal Ma'ruf Asmani, 2017:26).

Istilah pondok disebut juga dengan asrama. Dalam bahasa Arab disebut *funduq* atau penginapan. Dengan demikian pondok adalah tempat tinggal santri (Kamus Istilah Bahasa Arab). Dalam pondok pesantren adanya penerapan *full day school* dalam artian segala yang dilihat, didengar dan diperhatikan santri dipondok merupakan aktifitas pendidikan. Selain itu penerapan jiwa keikhlasan, *uswatun hasanah*, serta disiplin ilmu menjadi kunci kegiatan dipesantren.

Ada tiga hak menjadikan pondok pesantren tetap istiqomah dan konsisten, Pertama yaitu nilai, sistem dan materi pendidikan pondok pesantren. Nilai-nilai pondok terletak pada jiwa pondok itu sendiri sehingga dapat mencerminkan hakikat pondok tersebut. Kedua, sistem asrama yang penuh dengan disiplin. Sistem asrama ini mendukung adanya keterpaduan tripusat pendidikan: Pendidikan sekolah (formal), pendidikan keluarga (informal) dan pendidikan masyarakat (non formal). Ketiga adalah materi, materi yang ada dalam pondok pesantren adalah mempresentasikan kurikulum yang ada, yaitu kurikulum yang memadukan antara ilmu agama (*revealed knowladge*) dan *kauniyah (acquired knowledge)*. Jadi dalam pesantren telah terjadi integrasi ilmu. Disamping itu adanya *hidden curriculum* yang ditetapkan oleh masing-masing santri juga dapat menunjang mutu pendidikan mereka. Selain itu dalam proses pengembangan pendidikan, pesantren lebih mengedepankan pendidikannya kearah tujuan pokok pendidikan pesantren, yaitu *Tafaqquh Fi ad-Din*, dengan mengedepankan *uswatun hasanah*, pendidikan mental, *attitude*, dan disiplin, guna mencetak ulama yang intelek dan tokoh masyarakat dengan menerapkan sistem belajar yang efektif dan efisien.

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah sejarah sistem *full day school* ada yang mengatakan berasal dari AS ketika para orang tua sibuk di luar rumah. Sedangkan aktifitas anak diluar sekolah sangat menghawatirkan. Dengan adanya *full day school* bisa menjadi solusi bagi kesibukan orang tua dan perkembangan anak yang positif. Dipihak lain *full day school* berasal dari pesantren dengan mengadopsi sistem yang diajarkan dimana anak didik selalu dalam pengawasan seorang kiai/guru yang aktif memonitor perkembangan anak dari waktu ke waktu. Kalau di pesantren santri/ anak didik diawasi selama 1x24 jam, namun dalam *full day school* hanya sehari saja, tidak sampai semalam.

Dua pendapat diatas sama benarnya. Dari AS karena memang Amerika Serikat selalu menjadi rujukan dalam setiap inovasi dan kreativitas, sedangkan jika berasal dari pesantren sangat rasional karena pesantren adalah rahim bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sangat wajar kalau lembaga pendidikan mengadopsi sistem pesantren walaupun tidak seratus persen. Namun paling tidak interaksi antara anak didik dan guru berlangsung dalam waktu yang lama sehingga efek positif bagi perkembangan psikologis, keilmuan, moral dan agama anak.

Sejarah munculnya *full day school* menjadi bukti bahwa inovasi dalam dunia pendidikan selalu diharapkan, jangan terpaku dengan rutinitas, formalitas, dan rigiditas. Karena akan sulit mencapai prestasi pendidikan apabila tetap terpaku pada rutinitas tanpa inovasi dan kreasi yang dinamis dan produktif. Kita ingin lembaga pendidikan di negeri ini muncul sebagai kekuatan pendobrak kebekuan, kejumudan, dan stagnasi dari segala hal, baik dalam hal pemikiran, wawasan, prestasi dan idealisme maha besar.

c. Tujuan Pelaksanaan Full Day School

Banyak hal yang menjadi alasan mengapa *full day school* menjadi pilihan. Pertama, meningkatnya orang tua tunggal dan banyaknya aktifitas orang tua sehingga kurang memberikan perhatian pada anaknya. Terutama berkaitan dengan aktifitas anak setelah pulang dari sekolah. Kedua, perubahan budaya masyarakat dari sebelumnya masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut praktis memberikan dampak terhadap pola pikir dan cara pandang masyarakat. Ketiga, perubahan sosial budaya yang mempengaruhi cara pandang masyarakat. Salah satu ciri yang paling tampak dari pola pikir masyarakat industri adalah mengukur suatu keberhasilan dengan materi. Keempat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak kita cermati, maka kita akan menjadi korban terutama korban teknologi dan informasi.

Untuk memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna maka diterapkan sistem *full day school* dengan tujuan: membentuk akhlak dan aqidah dalam menanamkan nilai-nilai yang positif; mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai hamba Allah Swt, serta memberikan dasar yang kuat untuk belajar dalam segala aspek.

Adapaun tujuan khusus dari pelaksanaan *full day school* itu tidak terlepas dari tujuan program di tingkat lembaga. Dimana setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan pembelajaran tersendiri yang diharapkan dapat tercapai melalui pelaksanaan *full day school*. Dalam hal ini *full day school* dilaksanakan oleh lembaga pendidikan

dalam rangka intensifikasi faktor pendidikan dalam proses belajar mengajar disekolah.

Sistem *full day school* pada dasarnya menggunakan sistem *integrated curriculum* dan *integrated activity* yaitu sistem pembelajaran yang diharapkan bisa membentuk anak didik yang memiliki intelektual tinggi dan dapat memadukan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik dan islami. Sekolah yang melaksanakan program pembelajaran *full day school* diharapkan bisa mencapai target tujuan tersebut. Berikut garis-garis besar tujuan pembejaran *full day school*:

- a) Membentuk sikap yang islami
 - 1) Pembentukan sikap yang islami
 - 2) Pengetahuan dasar tentang Iman, Islam dan Ihsan
 - 3) Pengetahuan dasar tentang akhlak yang terpuji dan tercela
 - 4) Kecintaan pada Allah dan Rasulnya
 - 5) Kebanggaan pada islam dan semangat memperjuangkan
 - 6) Kecintaan terhadap sesama manusia dan makhluk ciptaan Tuhan
- b) Pembiasaan berbudaya islam
 - 1) Gemar beribadah
 - 2) Gemar belajar
 - 3) Disiplin
 - 4) Kreatif
 - 5) Mandiri
 - 6) Hidup bersih dan sehat
- c) Penguasaan pengetahuan dan keterampilan
 - 1) Pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan
 - 2) Mengetahui dan terampil dalam beribadah sehari-hari
 - 3) Mengetahui dan terampil baca tulis Al-Qur'an
 - 4) Memahami secara sederhana isi kandungan amaliyah sehari-hari.

3. Hasil Penelitian tentang *Full day school* di SMA Negeri 1 Kota Bangun

SMA Negeri 1 Kota Bangun terletak di Kabupaten Kutai Kartanegara, yaitu di Jl. Ki Hajar Dewantar, Desa Kota Bangun Ulu, Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur, dengan luas tanah 21230 M.

Adapun dilihat dari letaknya SMA Negeri 1 Kota Bangun berada di jantung kota Kecamatan Kota Bangun, sehingga mudah diakses. SMA Negeri 1 Kota Bangun juga memiliki lingkungan pembelajaran yang nyaman untuk mendukung proses pembelajaran siswa, karena SMA Negeri satu Kota Bangun punya tanaman berupa bunga, sayur-sayuran dan pepohonan yang mengelilingi ruang belajar, selain berfungsi sebagai pelindung dari sengatan mata hari langsung dan menjaga polusi udara juga bisa digunakan sebagai wadah praktik siswa.

SMA Negeri 1 Kota Bangun awalnya adalah SMA Gotong Royong yang diterbitkan langsung oleh menteri pendidikan Republik Indonesia pada 16 November tahun 1984. SMA Negeri 1 Kota Bangun merupakan salah satu sekolah terbaik yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara saat ini sudah terakreditasi A, dan banyak penghargaan-penghargaan yang diraih oleh SMA Negeri 1 Kota Bangun,

bahkan saat ini SMA Negeri 1 Kota Bangun menjadi sekolah rujukan yang ditunjuk langsung oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia.

Pelaksanaan *full day school* di SMA Negeri 1 Kota Bangun di latar belakang oleh keluarnya peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, sebagai sekolah rujukan maka SMA Negeri 1 Kota Bangun harus menjalankan seluruh peraturan yang dikeluarkan oleh menteri terkait. Selain itu juga hasil kesepakatan dan rapat seluruh komponen pendidikan di SMA Negeri 1 Kota Bangun.

SMA Negeri 1 kota bangun sudah melaksanakan *full day school* selama 3 semester berjalan yaitu dimulai sejak 2017. Sebelum menentukan tentang pelaksanaan *full day school* sekolah mensosialisasikan hal tersebut dengan orang tua murid, karena model pembelajaran *full day school*, otomatis akan mengambil peran orangtua dalam melakukan pengawasan terhadap anak didik terutama pada siang dan sore hari. Pelaksanaan *full day school* SMA Negeri 1 Kota Bangun pada awalnya banyak orang tua siswa yang menolak, dengan alasan anaknya harus membantu pekerjaan orang tua di rumah setelah selesai jam sekolah. Setelah mendapatkan penjelasan tentang pelaksanaan konsep pembelajaran *full day school* baru orang tua siswa memahami dan mendukung konsep tersebut.

Dari observasi penulis dilapangan ada beberapa pertimbangan yang menjadi landasan pelaksanaan *full day school* di SMA Negeri 1 Kota Bangun diantaranya sebagai berikut:

- a. Kecukupan pendidikan dan tenaga kependidikan
- b. Ketersediaan sarana dan prasarana
- c. Kearifan lokal
- d. Pendapat tokoh agama/ tokoh masyarakat/ komite sekolah

Dalam perakteknya dilapangan pelaksanaan *full day school* di SMA Negeri 1 Kota Bangun berupa:

a. Pembelajaran dari pagi hingga sore

SMA Negeri 1 Kota Bangun melaksanakan pembelajaran dari pagi hingga sore hari pukul 07:00 s/d 16.00 Wita serta melakukan pemadatan hari efektif belajar menjadi 5 hari yaitu dari senin s/d jumat. Namun dengan pembelajaran sepanjang hari bukan berarti sekolah menambah alokasi waktu setiap mata pelajaran tetapi memberikan ruang bagi guru untuk melakukan pengembangan potensi minat dan bakat siswa.

Program pembelajaran *full day school* di SMA Negeri 1 Kota bangun dirancang sebagai penguatan pendidikan karakter siswa, dengan alokasi waktu pembelajaran yang panjang diharapkan sekolah bisa lebih maksimal dalam melakukan pendidikan karakter. Dari pagi pukul 07-00 s/d 12.00 adalah waktu pembelajaran mata pelajaran sekolah kemudian dari pukul 14:00 s/d 16:00 adalah waktu pengembangan minat dan bakat siswa melalui kegiatan-kegiatan yang sudah disusun oleh sekolah seperti 1. Pengayaan materi 2. Pendalaman materi keagamaan 3. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran *full day school* di SMA Negeri 1 Kota Bangun juga memberi peran bagi orang tua untuk melakukan pembinaan moral siswa, dimana

pada hari sabtu dan minggu orang tua berperan untuk turut serta mengawasi anak didik dalam bersosialisasi dengan lingkungan, masyarakat dan keluarga. Dimana pada hari tersebut orang tua juga libur dalam bekerja jadi pergaulan anak didik lebih terkontrol. Dengan demikian kerja sama antara sekolah dengan orang tua akan terjalin lebih efektif lagi dalam upaya mendorong perkembangan sosial anak yakni terbentuknya karakter anak yang unggul dalam semua aspek, bukan hanya sisi kognitif, fisik motorik tetapi juga sisi sosial anak didik.

b. Pengayaan Materi

Pelaksanaan pengayaan materi dilakukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperdalam penguasaan materi pelajaran yang berkaitan dengan tugas belajar yang dicapai sehingga tercapai tingkat perkembangan yang optimal. Pada SMA Negeri 1 Kota bangun pelaksanaan pengayaan materi pembelajaran, hal ini bisa berupa pembinaan materi olimpiade bagi siswa berprestasi atau pembinaan mata pelajaran bagi siswa umumnya yang mau memperdalam pengetahuan.

SMA Negeri 1 Kota bangun ada pembinaan bagi para siswa berprestasi untuk mengikuti lomba olimpiade, diantara adalah pembinaan Matematika, Fisika dan Kebumihan, Kimia, Biologi, Bahasa Inggris, Astronomi, Ekonomi, Geografi, Karya Ilmiah Remaja. Pembinaan ini langsung dari guru yang membidangi mata pelajaran dibidangnya masing-masing. Hal ini sesuai dengan data yang penulis temukan sebagai berikut:

Tabel 1.
Pembinaan Akademik / Olimpiade

No	Pembinaan Akademik / Olimpiade	Penanggung Jawab
1	Koordinator OSN	Rita. B. S.Pd
2	Matematika	Abg. Gani Bachtiar, S.Pd
3	Fisika dan Kebumihan	Vina Agustina, S.Pd
4	Kimia	Sinta Puji Lestari, S.Pd
5	Biologi	Muhammad Haldiannur, S.Pd
6	Bahasa Inggris	Sundari, S.Pd
7	Astronomi	Pathur Rahman, S.Pd
8	Ekonomi	Drs. Surya Darmaja
9	Geografi	Sabranti, SA, S.Pd
10	Karya Ilmiah Remaja	Tati Mulyanti, S.Pd

Kegiatan pengayaan materi di sekolah pada umumnya dilaksanakan setelah jam pelajaran wajib selesai dilaksanakan yaitu pada pukul 14:00 *s/d* 16:00 wita. Dengan alokasi waktu khusus pengayaan materi pelajaran diharapkan siswa bisa lebih maksimal dalam menyerap ilmu yang diberikan oleh guru serta memberi

kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk belajar mengembangkan potensinya.

a) Pendalaman Keagamaan

Penguatan materi keagamaan merupakan bagian dari pendidikan karakter. Kegiatan *full day school* adalah kegiatan yang menggabungkan aktifitas siswa antara belajar, beribadah dan bermain di sekolah. Begitu juga yang di lakukan di SMA Negeri 1 Kecamatan Kota Bangun. Dimana pendidikan *full day school* dispikan salah satunya adalah untuk penguatan materi keagamaan bagi para siswa.

Pelaksanaan pendalaman keagamaan di SMA Negeri 1 Kota Bangun adalah kegiatan yang direncanakan untuk mengisi pembelajaran *full day school*, kenakalan remaja yang menghiasai masyarakat dewasa ini menjadi salah satu tujuan penting kenapa internalisasi nilai-nilai religius menjadi suatu yang mendasar. Penguatan nilai-nilai religius akan memperkuat fondasi keimanan pada diri anak didik. Dari sanalah anak didik mempunyai filter yang kuat dalam menghadapi perubahan dunia yang berjalan dengan cepatnya. Oleh karenanya kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Quran, berdoa, wirid setelah selesai shalat, dhuha menjadi suatu yang diintensifkan di sekolah.

Pendalaman keagamaan di SMA Negeri 1 Kecamatan Kota Bangun sekolah menyiapkan jadwal kegiatan keagamaan untuk setiap anak didik. Di SMA Negeri 1 Kota bangun setiap hari senin pukul 08.30–09.15 Siswa harus mengikuti shalat Duha berjamaah, kemudian setiap sebelum pelajaran dimulai siswa diwajibkan membaca doa bersama-sama dilanjutkan dengan kegiatan literasi yang dilakukan selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Kemudian shalat dzuhur dan ashar di lakukan berjamaah. Selain kegiatan shalat berjamaah sekolah juga membuat jadwal pendalaman materi keagamaan yang lainnya bagi siswa, seperti materi praktek shalat fardu kifayah, praktek khatib dan muadzin shalat jumat bagi siswa.

Pendalaman keagamaan di SMA Negeri 1 Kota Bangun dimaksudkan untuk memberikan pemahaman keagamaan dan pembiasaan menjalankan perintah-perintah agama kepada siswa. Dengan harapan bisa menjadi bekal siswa setelah mereka kembali ke lingkungan masyarakat, hal-hal yang ditanamkan dalam pembelajaran keagamaan ini adalah sikap jujur, menghormati orang tua, bertanggung jawab, toleran terhadap sesama manusia, saling tolong menolong dan lain-lain.

b) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Kota Bangun dilakukan sebagai sarana untuk menyalurkan bakat dan kreatifitas siswa. Kegiatan ekstrakurikuler juga sebagai sarana untuk menyalurkan minat dan bakat siswa kearah hal-hal yang positif, kegiatan tersebut dilaksanakan setelah selesai jam mata pelajaran. Selain untuk menyalurkan minat dan bakat siswa hal ini juga bisa menghilangkan rasa jenuh siswa setelah seharian mendapat pelajaran di kelas.

Model pembelajaran *full day school* di SMA Negeri 1 Kota Bangun dari hasil penelitian diatas merupakan kegiatan pembelajaran sehari penuh di sekolah dimana siswa bisa melakukan berbagai aktifitas pengembangan diri, pelaksanaan *full day school* sendiri juga membantu guru untuk memenuhi beban kerja selama 24 jam minimum per minggu. Hal ini sesuai dengan dokumen yang penulis temukan pada saat penelitian dilapangan berupa Keputusan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kota

Bangun Nomor 242/005/SMAN.1.KB/I/2018 tentang Beban Kerja Guru Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/ 2018. Dimana beban kerja guru meliputi tatap muka/ mengajar dan tugas tambahan lainnya. Tugas tambahan ini adalah bimbingan untuk pengembangan diri siswa berupa pengembangan dalam bidang kesenian, olah raga, olimpiade, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Kota Bangun di bagi menjadi 2 yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh siswa dan kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi pilihan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Ekskul Olah Raga
 - a) Sepak Bola
 - b) Futsal
 - c) Bola Basket
 - d) Bola Voli
 - e) Bulutangkis
 - f) Bela Diri
 - g) Takraw
 - h) Tenis Meja
- 2) Ekskul Seni
 - a) Seni Tari
 - b) Marcing Band
- 3) Ekskul Lainnya
 - a) Pramuka putra dan putri
 - b) UKS
 - c) PMR
 - d) PIK-Remaja
 - e) Pecinta Lingkungan Hidup
 - f) Rohis Islam
 - g) Laskar Hidroponik
 - h) Jurnalistik
 - i) Literasi (dll)

Dengan banyaknya kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan kepada siswa diharapkan potensi minat dan bakat siswa bisa diarahkan kearah hal-hal yang positif, dengan demikian siswa bisa terhindar dari pergaulan bebas yang bisa merusak masa depan generasi muda di masa yang akan datang.

4. Keunggulan dan kelemahan pelaksanaan *full day school*

a. Keunggulan *full day school*

Belajar sepanjang hari atau *full day school* yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Bangun adalah bukti penghargaan yang tinggi terhadap waktu. Banyak manfaat dan keunggulan yang didapat dari sekolah yang melaksanakan pembelajaran *full day school* antara lain adalah sebagai berikut:

1) Optimalisasi pemanfaatan waktu

Dengan pembelajaran *full day school* siswa jadi bisa untuk lebih memanfaatkan

waktu, memanfaatkan waktu dalam artian menggunakan waktu untuk hal-hal yang positif dan produktif. Orang yang menyadari pentingnya arti waktu pasti akan membuat perencanaan kegiatan secara matang dan terukur. *Full day school* mendidik anak secara langsung bagaimana mengisi waktu yang bermanfaat untuk masa depan. Ada waktu belajar, istirahat, olahraga, bergaul dengan teman, *refreshing*, latihan pengembangan bakat, ekperimentasi, berorganisasi dan hal-hal lain yang positif.

Pada hal ini siswa di SMA Negeri 1 Kota Bangun mengalami masa krisis yang dahsyat dimana siswa tidak bisa menggunakan waktu sebagaimana siswa pada umumnya. Dengan pembelajaran *full day school* siswa diajarkan bagaimana menghargai dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Karena salah satu ciri orang yang sukses adalah orang yang bisa memanfaatkan waktu luangnya untuk hal-hal yang positif.

2) Intensif menggali dan mengembangkan bakat

Dengan alokasi waktu pembelajaran yang sangat luas, waktu untuk menggali dan mengembangkan bakat anak terbuka lebar. Kegiatan di sore hari bisa digunakan untuk melihat keahlian dan kecakapan anak dalam semua bidang. Dengan memaksimalkan waktu latihan, diharapkan bakat anak cepat terdeteksi. Dari sanalah bakat dipupuk dan dikembangkan.

Dalam upaya mengembangkan bakat anak tentu faktor penunjang harus dipenuhi salah satunya adalah sarana dan prasarana. Dengan sarana yang lengkap, daya tarik dan semangat anak untuk berlatih lebih giat sehingga pembimbingnya juga lebih semangat lagi.

Dalam pengamatan peneliti pembelajaran *full day school* di SMA Negeri 1 Kota Bangun tidak hanya diisi oleh tenaga pengajar pembelajaran kognitif-afektif saja, tetapi juga dilengkapi dengan tenaga pengajar yang menguasai aspek psikomotorik atau *life skills*. Pengajar tersebut bisa berasal dari internal sekolah atau sekolah mendatangkan pihak-pihak luar untuk membimbing anak dalam mengembangkan potensi psikomotoriknya.

3) Menanamkan pentingnya proses

Menjadi orang hebat, besar dan berbakat memerlukan proses yang panjang, berliku dan penuh tantangan. Semua proses dilalui dengan kerja keras dan kesabaran tinggi, konsisten dalam melakukan hal terbaik. Bukan sekali jadi, instan dan jangka pendek. Dengan proses panjang orang menjadi terlatih, matang, penuh pengalaman, cermat dan semakin profesional dalam bidangnya. Seluruh hidup dicurahkan demi mengabdikan kepada bakat yang digelutinya.

Full day school yang memakan waktu cukup panjang dari pagi hingga sore hari mengajarkan kepada anak bahwa keunggulan, prestasi dan kehebatan harus dilalui dengan kerja keras, waktu yang lama, proses yang melelahkan dan konsisten pada jalan yang benar.

Semangat diatas yang peneliti temukan dalam pembelajaran *full day school* di SMA Negeri 1 Kota Bangun dimana siswa diajarkan tentang pentingnya menghargai sebuah proses. Pengalaman belajar sepanjang hari dari pagi hingga sore hari dapat menjadikan pengalaman berharga untuk beradaptasi dalam dunia kerja sehingga anak didik tidak kaget, tidak syok dan langsung bisa aktif mengikuti dinamika dunia

yang digelutinya. *Full day school* memberi inspirasi besar dalam memompa semangat belajar keras dan menanamkan kegigihan dalam proses belajar.

4) Fokus dan belajar

Waktu belajar lebih lama dari sistem sekolah yang biasa, *full day school* membuat kesempatan kepada sekolah untuk membuat jadwal pelajaran secara leluasa, mana pelajaran yang diajarkan di waktu pagi dan mana pelajaran yang diajarkan di waktu sore. di SMA Negeri 1 Kota Bangun pelajaran umum dilakukan dari pukul 07.00 s/d 16.00. kemudian sore harinya adalah pembelajaran keterampilan atau bakat.

Dengan model seperti ini, konsentrasi dan fokus belajar anak terbentuk dengan sendirinya. Dengan fokus, belajar menjadi lebih mudah dan efektif. Fokus adalah kekuatan dahsyat yang membelenggu kebodohan yang menyelimuti dan menguasai seseorang. Fokus membuat hasil yang dicapai seseorang melebihi dari biasanya.

Full day school memberi pelajaran berharga bagaimana fokus menjadi tips efektif dalam kegiatan belajar mengajar, proses penggalan dan pengembangan bakat, dan peningkatan inovasi, kreatifitas dan produktifitas.

Full day school mampu memanfaatkan kelebihan waktu yang tidak ada pada sistem konvensional untuk membuat alokasi waktu secara efektif agar fokus dan konsentrasi anak tidak terpecah belah, dalam waktu tertentu fokus pada satu bidang sehingga hasil yang diperoleh memuaskan secara kualitatif dan kuantitatif.

5) Memaksimalkan Potensi

Kebanyakan seseorang tidak menyadari bahwa didalam dirinya terdapat potensi besar yang luar biasa. Dalam dirinya tersimpan kekuatan pengubah sejarah yang menakjubkan dan mencengangkan. Namun kekuatan dahsyat itu tidak akan tampil kalau tidak digali dan dimunculkan ke permukaan dengan kerja keras tanpa kenal lelah. Disinilah pentingnya memaksimalkan potensi untuk menggali dan memunculkannya ke permukaan agar kekuatan dahsyat yang mampu mengubah jarum sejarah muncul dan meningkat dengan cepat dan eksploratif.

Full day school mempunyai peluang besar mewujudkan impian besar ini. Menyadarkan anak akan adanya kekuatan dahsyat dalam dirinya dan megah serta mengembangkannya sehingga muncul ke permukaan adalah tugas mulia yang harus diemban *full day school*.

Hal inilah yang diterapkan di SMA Negeri 1 Kecamatan Kota Bangun anak didik diasah segala potensi yang ada dalam dirinya dengan berbagai kegiatan-kegiatan tambahan yang diberikan selepas jam pelajaran selesai.

6) Mengembangkan kreativitas

Full day school mampu menumbuhkan dan mengembangkan kreatifitas. Dengan kurikulum yang inspiratif dan motivatif, kreatifitas akan hadir dengan sendirinya. Pembelajaran yang menyenangkan dan variatif metodologinya akan membuat kreatifitas anak didik berkembang cepat. Waktu yang luas dalam sistem *full day school* membuat pengelolanya dapat mengalokasikan waktu yang cukup untuk membangkitkan kreatifitas dengan kegiatan-kegiatan *life skills* yang memadai.

Praktik yang diperbanyak akan memunculkan kreatifitas anak didik dalam memahami dan menguasai materi yang disampaikan.

Pengembangan kreatifitas di SMA Negeri 1 Kota Bangun dilakukan dengan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, banyak kegiatan ekstrakurikuler yang diarahkan untuk mengembangkan kreatifitas anak didik.

7) Anak Terkontrol dengan Baik

Full day school memudahkan kalangan pendidik dan orang tua dalam mengontrol perkembangan psikologis, moralitas, spiritualitas, dan karakteristik anak. Melihat pergaulan sekarang yang begitu bebas, *full day school* menjadi solusi terbaik bagi pengembangan intelektual dan moralitas anak, orang tua anak yang sibuk di luar rumah, kalangan pendidik yang risau terhadap minimnya waktu belajar dan masyarakat luas yang cemas terhadap serangan budaya dari luar.

Dunia yang sudah demikian bebas menyebabkan anak-anak sulit dibatasi pergaulan dan aktifitasnya. Mereka akan mengikuti selera hidup karena pengaruh gegap gempita dunia informasi dan hiburan yang bejibun dari detik perdetik. Televisi mempunyai pengaruh yang besar dalam mewarnai gaya hidup pada fase perkembangan dan pertumbuhan anak.

Disinilah *full day school* tampil sebagai salah satu solusi mengontrol anak, selama anak masih dalam sekolah, selama itu pula monitoring terhadap anak bisa terus dilakukan. Dengan baik. Para guru dapat mengawasi, mengarahkan, dan membimbing pergaulan kegiatan anak.

Tujuh keunggulan *full day school* diatas menjadi kredit poin yang sangat berharga bagi orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan model ini. Tentu dengan catatan *full day school* benar-benar dikelola secara profesional, akuntabel, dan partisipatif, bukan hanya sekedar nama tapi kosong makna. Dengan demikian, orang tua yang akan menyekolahkan anaknya ke lembaga *full day school* harus mengecek, mengevaluasi dan memastikan bahwa *full day school* tersebut benar-benar bertujuan mencetak anak bangsa yang berkualitas tinggi, bermoral luhur, dan berdedikasi penuh bagi nusa dan bangsa.

b. Kelemahan pelaksanaan *full day school*

Selain keunggulan seperti yang disampaikan diatas, model pembelajaran *full day school* tentu tidak lepas berbagai kekurangan, kekurangan yang ada haruslah dicarikan solusinya. Berikut kekurangan dari pelaksanaan *full day school*:

1) Minimnya Sosialisasi dan Kebebasan

Kelamahan terbesar dari pelaksanaan *full day school* ini adalah masalah waktu sosialisasi anak dan kebebasan anak yang sangat minim. Dengan waktu sekolah dari pagi hingga sore, anak kembali kerumah menjelang malam, tentu kondisi tubuh sangat lelah karena seharian berada disekolah. Hal ini membuat anak malas berinteraksi dengan lingkungannya ketika kembali kerumah, anak lebih memilih beristirahat atau menyelesaikan tugas esok hari ketimbang bermain dengan teman sebayanya.

Keadaan seperti ini yang membuat anak kehilangan kehidupan sosialnya, orang yang dia temui hanya teman satu sekolah. Anak hasil lulusan *full day school* pasti akan butuh adaptasi sedikit lama dengan lingkungan sekitar. Karena dia lupa

bagaimana berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya akibat waktunya dihabiskan di sekolah.

2) Minimnya kebebasan

Model pembelajaran *full day school* memang menyajikan berbagai kegiatan yang edukatif bagi anak. Akan tetapi bagaimanapun juga jiwa *anak* masih terikat dengan aturan sekolah yang tidak boleh semua anak diterima dengan sukarela. Ketika anak baru bisa bertemu dengan orang tuanya menjelang malam hari, semuanya telah kelelahan, ayah capek, ibu segera mengurus rumah tangga sehabis pulang kerja, dan anak juga sangat letih usai sekolah seharian. Belum lagi jika sekolah masih membebani dengan pekerjaan rumah (PR).

Pulang sekolah sehabis mandi dan makan bersama orangtua, anak-anak langsung mengerjakan PR lagi. Segala otaknya diperas hingga kering untuk keperluan sekolah. Akhirnya anak-anak tumbuh dalam situasi yang dari awal menjauhkan mereka dari orang tua dan teman bermain di sekitarnya. Dari hari ke hari mereka hanya bertemu dengan orang yang sama, para guru dan teman-teman sekolahnya. Dari waktu ke waktu kehidupan mereka telah terjadwal bagaikan mesin. Hampir setiap hari mereka harus tunduk dengan aturan-aturan yang mengatas namakan "pendidikan". Padahal pendidikan bukan hanya disekolah, melainkan lingkungan (masyarakat) dan yang paling utama adalah keluarga.

3) Egoisme

Masih berkaitan dengan problem sosialisasi anak hasil lulusan *full day school*, perasaan sombong dan tinggi hati rentan terjadi pada anak yang disekolahkan di *full day school*. Pribahasa "Katak Dalam Tempurung" sangat cocok disematkan kepada anak yang sekolah di sekolah model *full day school*. Hal ini cukup wajar karena dalam kesehariannya, anak didik tidak pernah bergaul dengan orang luar.

Dunia pergaulannya anak didik terbatas pada pagar sekolah dan hanya seluas area sekolah. Meskipun fasilitas yang disediakan cukup memadai, tidak sulit menemukan anak yang bersekolah di *full day school*, justru kemampuannya tertinggal dari anak yang bersekolah di sekolah biasa.

Intinya adalah, implikasi program *full day school* perlu memperhatikan kenyamanan siswa dalam melaksanakan program pembelajaran dan kenyamanan orang tua dalam menyerahkan kepercayaan sepenuhnya kepada sekolah untuk memaksimalkan seluruh potensi siswa dan mengefektifkan waktu belajarnya. Untuk itu perlu adanya sosialisasi yang melibatkan sekolah, orang tua dan masyarakat agar terjadi harmonisasi yang baik. Harmonisasi sangat penting bagi upaya bersama membantu anak dalam mengembangkan potensinya melalui program *full day school*.

PENUTUP

Kebijakan Pelaksanaan *full day school* di SMA Negeri 1 Kota Bangun awalnya banyak yang menentang terutama dari orang tua siswa karena kebijakan ini dianggap akan membebani siswa secara psikologis dengan seharian belajar di sekolah, namun dengan manajemen sekolah yang baik ternyata siswa merasa senang dan *enjoy* berada di sekolah, siswa tidak merasa terbebani dengan jadwal kegiatan

sekolah yang padat, mereka menjalaninya dengan senang dan riang gembira, bahkan diwaktu libur pun terkadang ada siswa yang datang ke sekolah untuk bermain. Dengan demikian menunjukkan bahwa asumsi bahwa *full day school* akan membebani siswa siswa secara psikologi tidaklah semua benar.

Pelaksanaan *full day school* sendiri dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan seluruh aktifitas sehari-hari siswa di sekolah menjadi rangkaian kurikulum pembelajaran, pelaksanaan *full day school* di SMA Negeri 1 Kota Bangun dilaksanakan untuk memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran dengan cara, 1. Pengayaan materi dari muatan kurikulum, 2. Pendalaman keagamaan dengan cara mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, 3. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan untuk menggali dan mengasah bakat dan potensi para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad. Roijakkers. *Mengajar Dengan Sukses*, Jakarta. PT Grasindo 1991
- Afandi, Muhammad dkk. *Model dan metode pembelajarn di sekolah*. Semarang: Sultas Agung Pers 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta 2010.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta 2006.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. *full day school: Konsep Manajemen dan Qulity Control*. Yogyakarta: Arruz 2017.
- Daryanto. *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta 2009
- Departemen Pendidikan Nasional. *Model Pembelajaran IPS*. Malang: Pusat Pembelajaran Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Djamrah. *Pengukuran dan penilaian hasil belajar*, Bandung: Skripsi IKIP 1991
- Ibrahim, Bafadal. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara 2015
- Jogianto. *Sistem Informasi keperilakuan*, Yogyakarta: Andi Offset 2007
- Kurnia, Wardani anisa. *Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Sekolah Full day school SD Islam al-firdaus Magelang*. Tesis, Yogya Karta 2015.
- Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Rosda Karya 2014
- Moelong. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya 2007.
- Mukmin. *Desain Pembelajara*, Yogyakarta: Program pasca Sarjana UNY 2004
- Nasution. *Metodologi Penelitian Naturalistik*, Bandung: PN Tarsito 1998
- Rusman. *Model-model pembelajaran; Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Rajawali Pers 2014.
- Subroto, Suryo. *Proses belajar mengajar disekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta 1997
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar proses belajar mengajar*, Bandung: Angkasa 1989
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta 2007.
- Trianto. *Model dan metode pembelajarn di sekolah*. Jakarta: Prestasi Pers 2007.
- Wahidun. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Terpadu Dengan Sistem Full Day School: Study Kasus Di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta*. Tesis, Yogyakarta: 2008.
- Winkel. *Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah*, Jakarta: PT Grasindo 1991
- Zain dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta 1997
- Zaini. *Stratgei pembelajaran aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani 2008.

AZKIYA

JURNAL ILMIAH PENGKAJIAN DAN PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara

Kami mengharap sumbangan artikel Anda berupa hasil refleksi, penelitian, atau kajian analitis terhadap berbagai fenomena Pendidikan Agama Islam yang belum pernah dipublikasikan di media lain, dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Artikel adalah hasil penelitian, hasil pemikiran, dan/ atau hasil penelitian lapangan yang mengungkap dan menganalisis Pendidikan Agama Islam.
2. Artikel adalah asli bukan hasil plagiarisme dan belum pernah dimuat di jurnal/ berkala ilmiah lainnya.
3. Artikel ditulis dengan Bahasa Indonesia antara 20–25 halaman kuarto (A4), 1 spasi, font Palatino Linotype 12 pt, dengan program MS-Word.
4. Judul tidak lebih dari 12 kata. Jika artikel merupakan ringkasan tesis, judul artikel tidak boleh sama dengan judul tesis, karena artikel merupakan inti dari tesis.
5. Nama penulis tidak disertai gelar akademik. Di bawahnya dicantumkan alamat lembaga tempat bekerja atau alamat korespondensi dan e-mail. Jika sedang melanjutkan studi, dapat pula disertakan alamat lembaga studinya. Jika penulis lebih dari satu orang, harus ditulis semuanya (termasuk alamat masing-masing).
6. Abstrak ditulis dengan Bahasa Inggris (ABSTRACT) maksimal 300 kata dalam satu paragraf, yang memuat: rumusan masalah, pendekatan/ landasan teori dan cara penelitian, dan simpulan penelitian. Abstrak disertai kata kunci tidak lebih dari 5 kata.
7. Sistematika penulisan ditentukan sebagai berikut.
 - a. Bagian PENDAHULUAN mencerminkan latar belakang, permasalahan, tujuan, manfaat, pendekatan, dan metode penelitian, tetapi penulisannya tidak seperti laporan penelitian atau makalah. Bagian pengantar ini diberi judul sesuai dengan pokok pikiran yang terkandung di dalam uraian.
 - b. Bagian PEMBAHASAN, dapat terdiri atas beberapa subbahasan dan diberi subjudul sesuai dengan subbahasan.
 - c. Bagian PENUTUP adalah penutup dari hasil penelitian tanpa disertai saran-saran.
8. Kepustakaan ditulis dengan DAFTAR PUSTAKA, dianjurkan yang mutakhir, ditulis di dalam teks (*bodynote*).

Contoh: Fungsi seni adalah membantu perkembangan kesadaran manusia dan memajukan sistem sosial (Plekhanov, 2006:1).

Atau: Didasarkan atas siapa penontonnya, Soedarsono (2002:123) mengelompokkan seni pertunjukan dalam tiga fungsi primer, yakni (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai hiburan pribadi, dan (3) sebagai presentasi estetis.

DAFTAR PUSTAKA tidak perlu banyak tetapi berkaitan langsung dengan topik artikel. Contoh penulisan kepustakaan:

Agus Salim. *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Becker, Howard S. *Art Worlds*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1984.

Holt, Claire. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Terj. RM. Soedarsono. Bandung: Arti_Line, 2000.

9. Gambar atau foto diharapkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG atau TIFF.
10. Artikel berbentuk *hard copy* (yang disertai *soft copy*) dapat dikirim kepada Dewan Redaksi dengan alamat:

Kantor Fakultas Agama Islam
Gedung Rektorat Universitas Kutai Kartanegara, Lantai II
Jl. Gunung Kombeng, No. 27, Kelurahan Melayu, Kecamatan Tenggarong.
PO BOX 133. Kode Pos 75512. (0541) 661821-661822
Website: <http://ejurnal.unikarta.ac.id/index.php/azkiya>
E-Mail: fai@unikarta.ac.id; ukt.fai@gmail.com